



RANGKUMAN LAPORAN PEMANTAUAN PENDIDIKAN GLOBAL

2016

Pendidikan bagi manusia dan bumi:

MENCIPTAKAN MASA DEPAN BERKELANJUTAN UNTUK SEMUA



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Sustainable
Development
Goals



Global
Education
Monitoring
Report

RANGKUMAN LAPORAN PEMANTAUAN PENDIDIKAN GLOBAL



2016

Pendidikan bagi manusia dan bumi:

MENCIPTAKAN MASA DEPAN BERKELANJUTAN UNTUK SEMUA

Laporan ini merupakan publikasi independen, disusun berdasarkan permintaan UNESCO atas nama masyarakat internasional. Laporan ini merupakan upaya kolaboratif para anggota Tim Laporan dan banyak orang, lembaga, institusi dan pemerintah berbagai negara.

Tujuan penggunaan dan penyajian materi publikasi ini tidak mewakili pendapat pihak manapun dari UNESCO baik berkenaan dengan status hukum negara manapun, teritori, kota atau daerah, maupun pihak berwenang terkait, atau pun mengenai batas-batas wilayah atau perbatasan.

Tim Laporan Pemantauan Pendidikan Global bertanggung jawab atas pilihan dan penyajian fakta yang terdapat dalam laporan ini dan atas pandangan yang disampaikan di dalamnya, yang belum tentu mewakili UNESCO dan tidak mengikat Organisasi.

Tanggung jawab keseluruhan atas pandangan dan pendapat yang disampaikan dalam Laporan ini berada pada Direktur.

Tim Laporan Pemantauan Pendidikan Global

Direktur: Aaron Benavot

Manos Antoninis, Madeleine Barry, Nicole Bella, Nihan Köseleci Blanchy, Marcos Delprato, Glen Hertelendy, Catherine Jere, Priyadarshani Joshi, Katarzyna Kubacka, Leila Loupis, Kassiani Lythrangomitis, Alasdair McWilliam, Anissa Mechtar, Branwen Millar, Claudine Mukizwa, Yuki Murakami, Taya Louise Owens, Judith Randrianatoavina, Kate Redman, Maria Rojnov, Anna Ewa Ruszkiewicz, Will Smith, Emily Subden, Rosa Vidarte and Asma Zubairi.

Laporan Pemantauan Pendidikan Global (GEM) merupakan publikasi tahunan independen. Laporan GEM didanai oleh sekelompok pemerintah berbagai negara, lembaga multilateral dan yayasan swasta, serta difasilitasi dan didukung oleh UNESCO.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Global Education Monitoring Report team
c/o UNESCO, 7, place de Fontenoy
75352 Paris 07 SP,
Prancis
Email: gemreport@unesco.org
Tel.: +33 1 45 68 07 41
www.unesco.org/gemreport
https://gemreportunesco.wordpress.com

Setiap kesalahan atau data yang tidak tercantum, yang ditemukan setelah laporan dicetak akan dikoreksi di versi online di www.unesco.org/gemreport

© UNESCO, 2016

Hak cipta dilindungi

Edisi pertama

Diterbitkan tahun 2016 oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu, dan Budaya Perserikatan Bangsa Bangsa
7, Place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, Prancis

Pracetak oleh UNESCO

Desain grafis oleh FHI 360

Tata isi oleh FHI 360

Foto sampul muka dan belakang : Fadil Aziz/
ALCIBBUM PHOTOGRAPHY
Ilustrasi komik oleh Toby Morris

Seri Laporan Pemantauan Pendidikan Global Baru

2016 Pendidikan bagi manusia dan bumi:
Menciptakan masa depan berkelanjutan
untuk semua

Seri Laporan Pemantauan Global EFA

2015 Education for All 2000-2015: Achievements
and challenges
2013/4 Teaching and learning: Achieving quality
for all
2012 Youth and skills: Putting education to work
2011 The hidden crisis: Armed conflict and
education
2010 Reaching the marginalized
2009 Overcoming inequality: Why governance
matters
2008 Education for All by 2015: Will we make it?
2007 Strong foundations: Early childhood care
and education
2006 Literacy for life
2005 Education for All: The quality imperative
2003/4 Gender and Education for All: The leap
to equality
2002 Education for All: Is the world on track?

Foto sampul muka memperlihatkan anak-anak sekolah dari Pulau Palau Papan di kepulauan Togeian, Sulawesi, Indonesia. Anak-anak yang berasal dari suku Bajo tersebut, tinggal di rumah-rumah panggung dan harus menyeberangi jembatan sepanjang 1,8 kilometer menuju pulau tetangga Melange untuk pergi ke sekolah setiap hari.

Kata Pengantar

Pada bulan Mei 2015, Forum Pendidikan Dunia di Incheon (Korea Selatan), mengumpulkan 1.600 peserta dari 160 negara hanya dengan satu tujuan: bagaimana cara mewujudkan pendidikan berkualitas dan kegiatan belajar seumur hidup yang inklusif dan merata untuk semua orang pada tahun 2030?

Deklarasi Incheon bagi Pendidikan 2030 berperan penting dalam membentuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk Pendidikan untuk "Mewujudkan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata dan mendorong terciptanya kesempatan belajar seumur hidup untuk semua orang". Deklarasi ini mempercayakan UNESCO dengan kepemimpinan, koordinasi dan pemantauan agenda Pendidikan 2030. Deklarasi ini juga mendorong Laporan Pemantauan Pendidikan Global (GEM) untuk memberikan pemantauan dan pelaporan independen tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk Pendidikan (SDG 4), dan untuk pendidikan dalam SDG lain, selama lima belas tahun berikutnya. Tujuan akhir agenda ini adalah agar tidak ada orang yang tertinggal. Tujuan seperti itu memb percepat kemajuan dalam rangka mewujudkan SDG 4, berdasarkan indikator dan sasaran yang kita miliki, dengan pemerataan dan inklusi sebagai ukuran keberhasilan secara keseluruhan.

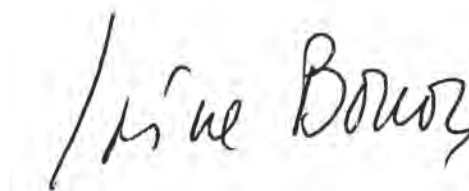
Laporan ini membuat tiga pesan sangat jelas.

Pertama, kebutuhan mendesak untuk pendekatan baru. Dengan tren dewasa ini, hanya 70% anak di negara berpenghasilan rendah yang akan menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2030, tujuan yang seharusnya sudah tercapai pada tahun 2015. Kita membutuhkan niat politik, kebijakan, inovasi dan sumber daya untuk menggenjot tren ini. Kedua, jika kita serius tentang SDG4, kita harus bertindak dengan cepat, dan dengan komitmen jangka panjang. Kegagalan untuk melakukannya tak hanya berdampak buruk terhadap pendidikan, namun juga menghambat setiap kemajuan dan seluruh tujuan pembangunan: pengentasan kemiskinan, pemberantasan kelaparan, peningkatan kesehatan, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan, kota yang tangguh, dan masyarakat yang lebih setara dan inklusif. Terakhir, kita harus mengubah dasar pemikiran kita tentang pendidikan dan perannya dalam kesejahteraan manusia dan pembangunan global. Dewasa ini, lebih daripada sebelumnya, pendidikan memikul tanggung jawab untuk mengembangkan jenis keterampilan, sikap dan perilaku yang tepat, yang akan mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan dan inklusif.

Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 mengimbau kita agar mengembangkan tanggapan menyeluruh dan terpadu terhadap banyak tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan yang kita hadapi. Ini berarti kita harus melangkah ke luar dari batas-batas tradisional dan menciptakan kemitraan yang efektif, dan lintas sektor.

Masa depan berkelanjutan untuk semua menyangkut harga diri manusia, inklusi sosial dan perlindungan lingkungan. Itu adalah masa depan di mana pertumbuhan ekonomi tidak memperburuk ketidaksetaraan namun memberikan kesejahteraan untuk semua; di mana daerah perkotaan dan pasar tenaga kerja dirancang untuk memberdayakan setiap orang dan kegiatan ekonomi, masyarakat maupun perusahaan, berorientasi kepada lingkungan. Pembangunan Berkelanjutan adalah kepercayaan bahwa pembangunan manusia tidak bisa terwujud tanpa bumi yang sehat. Melaksanakan agenda SDG baru membutuhkan kita semua untuk merenungkan tujuan akhir dari kegiatan belajar seumur hidup. Karena, jika dilaksanakan dengan benar, tidak ada yang dapat menandingi kekuatan pendidikan dalam mengembangkan warga yang mandiri, berpikir matang, berperan aktif dan memiliki keterampilan tinggi, yang dapat memetakan jalan untuk mewujudkan bumi yang lebih aman, lebih hijau dan lebih adil untuk semua. Laporan baru ini memberikan bukti relevan untuk memperkaya diskusi dan menyusun kebijakan yang dibutuhkan untuk menjadikan hal ini sebagai kenyataan untuk semua.

Irina Bokova
Direktur Jenderal UNESCO



Kata Pengantar

Laporan Pemantauan Pendidikan Global (Laporan GEM) 2016 tersusun apik namun bernada mencemaskan. Ini laporan besar: komprehensif, mendalam dan tajam. Sekaligus meresahkan. Karena laporan ini menyatakan pendidikan memainkan peran sangat penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), namun juga menjelaskan langkah kita untuk mencapai SDG masih sangat jauh. Laporan ini seharusnya memberikan peringatan kepada seluruh dunia dan akan membawa peningkatan besar-besaran dalam tindakan yang diambil untuk mewujudkan SDG 4.

Laporan GEM memberikan penjelasan lengkap dan akurat tentang bagaimana pendidikan merupakan unsur paling vital bagi setiap dimensi pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang lebih baik akan mewujudkan peningkatan kemakmuran, pertanian yang lebih maju, hasil yang lebih baik di bidang kesehatan, penurunan kekerasan, peningkatan kesetaraan gender, modal sosial yang lebih tinggi dan lingkungan alam yang lebih baik. Pendidikan merupakan kunci untuk membantu semua orang di seluruh dunia mengerti mengapa pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang begitu vital bagi masa depan kita bersama. Pendidikan memberi kita sejumlah alat kunci – bagi perekonomian, di bidang sosial, teknologi, bahkan dalam hal etika – untuk menerima SDG dan mewujudkannya. Fakta-fakta ini disampaikan melalui rincian yang apik dan istimewa dalam seluruh laporan. Ada begitu banyak informasi yang dapat digali dari berbagai tabel, grafik dan teks.

Namun laporan ini juga menekankan kesenjangan yang menonjol antara posisi dunia dewasa ini dalam hal pendidikan, dan posisi yang dijanjikan akan dicapai dunia pada tahun 2030. Kesenjangan dalam hal pendidikan yang diperoleh kaum kaya dan kaum miskin, di dalam suatu negara dan antar negara, semata begitu buruk. Di banyak negara miskin, anak-anak miskin menghadapi rintangan yang nyaris mustahil untuk dikalahkan dalam situasi saat ini. Jangankan memperoleh pendidikan berkualitas, mereka bahkan tidak mempunyai buku di rumah; tidak memiliki kesempatan mengecap taman kanak-kanak; dan belajar di tempat tanpa listrik, air, dan kebersihan memadai, tanpa guru yang memenuhi syarat, tanpa buku pelajaran maupun perlengkapan lain yang umumnya tersedia bagi pendidikan dasar. Dampaknya sangat mencemaskan. Meski SDG 4 ingin melihat setiap orang menyelesaikan pendidikan menengah atas pada tahun 2030, dewasa ini, hanya 14% penduduk di negara-negara berpenghasilan rendah yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tersebut (Tabel 10.3).

Laporan GEM mengambil tugas yang penting untuk menentukan berapa banyak negara yang akan mencapai target tahun 2030 berdasarkan perkembangan yang terjadi, atau bahkan dengan melalui jalur yang menandingi negara yang maju paling cepat di kawasan. Jawabannya membuat kita harus berpikir serius: kita membutuhkan kemajuan yang sangat cepat, sehingga kita harus bekerja praktis segera, agar mempunyai peluang untuk sukses dengan SDG 4.

Orang yang sinis mungkin berkata, "Kami sudah bilang, SDG 4 tidak akan terwujud", lalu menyarankan agar kita menerima 'kenyataan'. Namun mengingat laporan ini menyadarkan kita dengan berbagai cara, kepasrahan seperti itu merupakan sikap yang sembrono dan tidak bermoral. Jika kita meninggalkan generasi muda saat ini tanpa pendidikan sekolah yang memadai, itu berarti kita melemparkan mereka dan dunia ke masa depan yang berisi kemiskinan, berbagai bahaya lingkungan, bahkan kekerasan dan ketidakstabilan sosial selama beberapa dekade mendatang. Tak ada alasan untuk pasrah. Laporan pesan ini adalah kita perlu bersatu untuk mempercepat pencapaian di bidang pendidikan dengan upaya lebih besar daripada yang pernah dilakukan sebelumnya.

Salah satu kunci percepatan adalah pembiayaan. Di sini, kembali laporan ini menjadi bacaan yang perlu dipikirkan dengan serius. Nilai bantuan pembangunan bagi pendidikan dewasa ini lebih rendah daripada nilai yang diberikan pada tahun 2009 (Gambar 20.7). Ini menunjukkan negara-negara kaya berpikiran sangat pendek. Apakah para negara donor ini benar-benar percaya mereka 'menghemat uang' dengan memberikan dana bantuan lebih kecil daripada yang dibutuhkan, bagi pendidikan di negara-negara berpenghasilan rendah di dunia? Setelah membaca laporan ini, para pemimpin dan warga negara yang hidup dalam dunia berpenghasilan tinggi akan benar-benar menyadari bahwa berinvestasi dalam pendidikan sangat penting bagi kesejahteraan global, dan nilai bantuan saat ini, sekitar US\$ 5 miliar per tahun bagi pendidikan dasar – hanya US\$ 5 per orang per tahun di negara kaya! – merupakan investasi yang terlalu kecil bagi pembangunan dan perdamaian dunia yang berkelanjutan di masa depan.

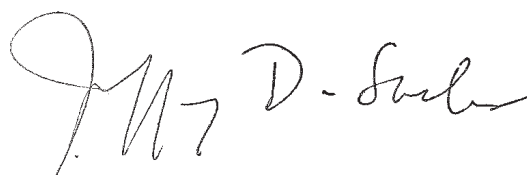
Laporan GEM 2016 memberikan wawasan, rekomendasi dan standar yang berlimpah untuk bergerak maju. Laporan ini menawarkan banyak usul yang tak ternilai tentang cara memantau dan mengukur kemajuan menuju SDG 4. Laporan ini memperlihatkan, melalui contoh, kelayakan ukuran yang jauh lebih baik menyangkut unsur, kualitas dan pencapaian pendidikan daripada ukuran yang kerap bersifat kasar seputar pendaftaran dan penyelesaian sekolah, yang kita andalkan dewasa ini. Dengan memakai data besar, alat survei lebih baik, pemantauan fasilitas dan teknologi informasi, kita dapat memperoleh ukuran yang mengandung jauh lebih banyak nuansa bagi proses dan hasil pendidikan di semua tingkat.

Lima belas tahun lalu dunia akhirnya menyadari wabah AIDS dan isu kesehatan lain yang mendesak merupakan masalah yang amat serius, lalu dunia mengambil langkah konkrit untuk meningkatkan partisipasi kesehatan masyarakat dalam konteks Tujuan Pembangunan Milenium. Sehingga lahirah prakarsa besar seperti Dana Global untuk Memerangi AIDS, Tuberkulosis dan Malaria, Aliansi Global bagi Vaksin dan Imunisasi (sekarang bernama Gavi, Aliansi Vaksin) dan banyak contoh lain. Upaya-upaya ini membuat campur tangan dan pendanaan di bidang kesehatan masyarakat meningkat drastis. Meski tidak semua tujuan yang mungkin dicapai dapat terwujud (terutama karena krisis keuangan 2008 mengakhiri peningkatan pendanaan di bidang kesehatan masyarakat), kesadaran dunia menciptakan banyak terobosan yang pengaruhnya terasa hingga hari ini.

Laporan GEM 2016 harus dibaca sebagai imbauan serupa untuk bertindak bagi pendidikan sebagai inti SDG. Pandangan saya sendiri, yang disampaikan berulang kali selama beberapa tahun terakhir, adalah Dana Global bagi Pendidikan merupakan prakarsa yang harus segera diwujudkan, berdasarkan pelajaran positif yang diperoleh dari Dana Global untuk AIDS, Tuberkulosis dan Malaria. Hambatan pembiayaan merupakan tantangan utama bagi pendidikan, seperti yang disampaikan sangat jelas oleh laporan ini, melalui setiap data lintas negara dan data rumah tangga.

Dokumen yang bernada kuat ini mengimbau kita agar menanggapi kesempatan, situasi mendesak dan tujuan global yang dinyatakan dan dicerminkan dalam SDG 4: pendidikan universal yang bermutu untuk semua dan kesempatan untuk belajar seumur hidup. Saya mendorong semua orang, di mana saja, untuk mempelajari laporan ini dengan hati-hati dan menyimpan pesan pentingnya baik-baik. Yang paling penting, mari kita menindaklanjuti laporan di setiap tingkat, mulai dari tingkat masyarakat daerah sampai masyarakat dunia.

Jeffrey D. Sachs
Penasihat Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan



Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2016

PENDAHULUAN

Pada Pertemuan Ke-70 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa bulan September 2015, negara-negara anggota menetapkan agenda pembangunan global baru, Mengubah dunia kita: Agenda 2030 bagi Pembangunan Berkelanjutan. Inti agenda adalah 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), termasuk SDG 4 tentang pendidikan. Ketujuh belas

“ pendidikan tidak akan dapat mewujudkan seluruh potensinya untuk membawa dunia ini maju kecuali jika tingkat partisipasi sekolah meningkat drastis, belajar menjadi kegiatan seumur hidup dan sistem pendidikan sepenuhnya merangkul pembangunan berkelanjutan.”

SDG menetapkan prioritas pembangunan hingga 2030 dan menggantikan Tujuan Pembangunan Milenium dan tujuan Pendidikan untuk semua (EFA), setelah tenggat waktu keduanya berakhir pada tahun 2015.

Laporan Pemantauan Pendidikan Global (Laporan GEM), yang disusun berdasarkan pengalaman seri Laporan Pemantauan Global EFA sebelumnya, menerima mandat baru untuk menilai kemajuan pendidikan di bawah Agenda 2030. Laporan GEM 2016, pertama dari rangkaian 15 tahun yang baru, membahas hubungan rumit antara pendidikan dan aspek-aspek lain dari pembangunan berkelanjutan, bersama dengan implikasi pemantauan SDG 4. Laporan ini menunjukkan pendidikan tidak akan dapat mewujudkan seluruh potensinya untuk membawa dunia ini maju kecuali jika tingkat partisipasi sekolah meningkat drastis, belajar menjadi kegiatan seumur hidup dan sistem pendidikan sepenuhnya merangkul pembangunan berkelanjutan.

Bagian tematik laporan menyoroti bukti, praktik dan kebijakan yang menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi katalis bagi seluruh agenda pembangunan berkelanjutan. Bagian tersebut menyajikan argumentasi kuat tentang tipe-tipe pendidikan yang vital untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan, pemberantasan kelaparan, peningkatan kesehatan, kesetaraan dan pemberdayaan gender, pertanian berkelanjutan, kota yang tangguh dan masyarakat yang lebih setara, inklusif dan adil.

Bagian pemantauan menangani banyak tantangan seputar cara menilai kemajuan SDG 4, termasuk rekomendasi nyata bagi perubahan kebijakan.

Tujuh sasaran pendidikan dan ketiga cara pelaksanaan SDG 4 masing-masing diteliti secara bergantian. Selain itu, pembiayaan pendidikan dan sistem pendidikan dianalisis, begitu juga sejauh mana pendidikan dapat dipantau dalam tujuan SDG lainnya. Membangun blok dan sinergi potensial untuk agenda pemantauan pendidikan global yang lebih efektif dan efisien selama 15 tahun ke depan diidentifikasi pada tingkat nasional, regional dan internasional.

TABEL 1:

Bagaimana pendidikan secara tipikal berkaitan dengan Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan lainnya

| | | | |
|-----------------|--|------------------|---|
| Tujuan 1 | Pendidikan sangat penting untuk mengangkat orang keluar dari kemiskinan | Tujuan 10 | Jika dapat diperoleh semua orang, pendidikan akan menciptakan perbedaan nyata terhadap ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. |
| Tujuan 2 | Pendidikan memainkan peran kunci dalam membantu orang beralih ke metode pertanian yang lebih berkelanjutan, dan memahami gizi. | Tujuan 11 | Pendidikan dapat memberi orang keterampilan untuk ikut serta membentuk dan memelihara kota yang lebih ramah lingkungan, dan untuk mewujudkan ketangguhan dalam situasi bencana. |
| Tujuan 3 | Pendidikan dapat menciptakan perbedaan yang sangat menentukan dalam beragam isu kesehatan, antara lain kematian di usia muda, kesehatan reproduksi, penyebaran penyakit, gaya hidup sehat dan kesejahteraan. | Tujuan 12 | Pendidikan dapat menciptakan perbedaan yang sangat menentukan terhadap pola produksi (misalnya berkaitan dengan ekonomi sirkuler) dan terhadap pemahaman konsumen tentang barang yang diproduksi dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan pencegahan limbah. |
| Tujuan 5 | Pendidikan bagi perempuan dan anak perempuan sangat penting untuk memberikan kemampuan baca tulis dasar, meningkatkan keterampilan dan kemampuan partisipatif, dan meningkatkan kesempatan dalam hidup. | Tujuan 13 | Pendidikan merupakan kunci meraih pengertian massal tentang dampak perubahan iklim dan melakukan adaptasi serta mengurangi dampak yang berbahaya, khususnya di tingkat daerah. |
| Tujuan 6 | Pendidikan dan pelatihan meningkatkan keterampilan dan kapasitas untuk memakai sumber daya alam dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan dapat mendorong kebiasaan menjaga kebersihan. | Tujuan 14 | Pendidikan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang lingkungan laut dan membangun konsensus proaktif tentang pemakaian yang bijaksana dan ramah lingkungan. |
| Tujuan 7 | Program pendidikan, khususnya yang bersifat non-formal dan informal, dapat mendorong penghematan energi yang lebih baik dan penerimaan terhadap sumber energi yang dapat diperbarui. | Tujuan 15 | Pendidikan dan pelatihan meningkatkan keterampilan dan kapasitas untuk menopang mata pencaharian yang ramah lingkungan dan menghemat sumber daya alam dan keragaman hayati, khususnya di lingkungan yang terancam bahaya. |
| Tujuan 8 | Ada hubungan langsung antara vitalitas ekonomi, kewirausahaan, keterampilan yang dicari oleh pasar tenaga kerja dan tingkat pendidikan. | Tujuan 16 | Mempelajari ilmu belajar bermasyarakat merupakan hal yang vital untuk memfasilitasi dan memastikan masyarakat yang partisipatif, inklusif dan adil, juga keharmonisan di kalangan anggota masyarakat. |
| Tujuan 9 | Pendidikan dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan, demi membangun infrastruktur yang lebih tangguh dan industrialisasi yang lebih berkesinambungan. | Tujuan 17 | Kegiatan belajar seumur hidup membangun kapasitas untuk mengerti dan mendorong pengembangan kebijakan dan praktik yang ramah lingkungan. |



Anak-anak memakai papan tulis untuk bersandar di sekolah Dan Saa, Niger.

SUMBER: TAGAZA DJIBO/UNESCO

BUMI

KETIKA MEMBICARAKAN BUMI, KITA HARUS BERPIKIR DALAM SKALA BESAR. PENDIDIKAN HARUS MENGAJARKAN MANUSIA AGAR MEMIKIRKAN KEPENTINGAN BERSAMA DAN BUKAN KEPENTINGAN PRIBADI. KITA HARUS BEKERJA SAMA.

JADI PENDIDIKAN HARUS BERHATI-HATI – JIKA KITA HANYA BELAJAR DEMI MENINGKATKAN KARIR DAN PENGHASILAN KITA SENDIRI, TUJUAN ITU DAPAT MENCIPTAKAN AKIBAT YANG MERUGIKAN BAGI LINGKUNGAN

KITA PERLU MEMPELAJARI KETERAMPILAN-KETERAMPILAN HIJAU BARU DAN BELAJAR BERTINDAK DENGAN PENUH TANGGUNG JAWAB AGAR DAPAT MENGHENTIKAN PERUBAHAN IKLIM

DAN LIHAT SEKELILING KITA! SERING KALI KITA BUKAN ORANG PERTAMA YANG MEMIKIRKAN ISU-ISU INI. KITA DAPAT BELAJAR DARI MASYARAKAT PENDUDUK ASLI YANG MEMILIKI CARA SENDIRI UNTUK HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN TANAH MEREKA.

SEKOLAH KITA DAPAT MELAKUKAN BERBAGAI MACAM HAL UNTUK MENANGGAPI KEADAAN LINGKUNGAN. BUKAN HANYA KITA – GURU-GURU JUGA HARUS BELAJAR TENTANG PERUBAHAN IKLIM!

TAPI BELAJAR TIDAK BERHENTI DI SEKOLAH-MASYARAKAT DAN PERUSAHAAN HARUS TERUS MENANTANG DIRI SENDIRI UNTUK MENEMUKAN CARA BARU MELINDUNGI BUMI

Pendidikan dan pembangunan berkelanjutan: bagaimana keduanya berhubungan dan mengapa hubungan ini penting

Bumi: Kelestarian lingkungan

Tindakan manusia baik pribadi maupun kolektif telah membebani bumi dan makhluk hidup yang menghuninya. Karena manusia jelas turut berkontribusi pada penurunan kondisi lingkungan, cepat hilangnya keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, tindakan manusia juga harus memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan ini.

Pendidikan dapat memainkan peran besar dalam transformasi yang dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang lebih lestari, selaras dengan prakarsa pemerintah, masyarakat madani dan sektor swasta. Pendidikan membentuk nilai dan perspektif. Pendidikan juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan, konsep dan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi atau menghentikan praktik-praktik yang tidak berkelanjutan.

Peran multifaset pendidikan dalam keberlanjutan tidak selalu positif. Pendidikan dapat berkontribusi terhadap praktik-praktik yang tidak berkelanjutan, termasuk pemakaian sumber daya yang berlebihan, dan memperburuk lenyapnya pengetahuan dan cara hidup alami yang relatif ramah lingkungan. Pendidikan mungkin perlu dibentuk dan diubah untuk memastikan dampak yang diciptakannya bersifat positif.

PERILAKU MANUSIA TELAH MENGAKIBATKAN KRISIS LINGKUNGAN

Tiga pemahaman paling lazim tentang bagaimana perilaku manusia mengakibatkan degradasi lingkungan mencakup demografi, gaya hidup modern dan perilaku individu. Penjelasan demografi menyebutkan sudah terlalu banyak orang di bumi: populasi global meningkat tiga kali lipat antara tahun 1950 dan 2015, dan diperkirakan akan bertambah satu miliar lagi sehingga mencapai delapan setengah miliar pada tahun 2030. Konsep gaya hidup modern berfokus pada konsumsi sumber daya per kapita yang lebih tinggi oleh orang yang tinggal di perkotaan dan negara yang lebih kaya. Negara dimana standar hidup meningkat pesat telah menyaksikan nyaris dua kali lipat jejak ekologi dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 2012, hampir sebagian besar negara berpenghasilan tinggi memiliki jejak ekologi yang tidak ramah lingkungan. Penjelasan perilaku individu memandang individu sebagai sumber masalah lingkungan sekaligus solusi potensial terhadap masalah melalui, misalnya, kebijakan yang mendorong daur ulang, pemakaian sepeda dan mobil berbahan bakar efisien.

BELAJAR PENTING UNTUK MENGATASI TANTANGAN-TANTANGAN INI

“ Analisis terhadap 78 kurikulum nasional menunjukkan 55% memakai istilah ‘ekologi’ dan 47% menggunakan istilah ‘pendidikan lingkungan’ ”

Pendidikan memiliki peran kunci untuk dimainkan dalam mengatasi tantangan lingkungan. Pendidikan, khususnya bagi anak perempuan dan perempuan, merupakan cara paling efektif meredam pertumbuhan penduduk, meningkatkan otonomi perempuan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan kesuburan dan pemilihan waktu kehamilan. Pendidikan dapat memberikan mata pencaharian lebih baik dengan cara meningkatkan pendapatan, dan orang-orang terampil sangat dibutuhkan bagi transformasi perekonomian dan sistem pangan. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku pribadi dan kolektif terhadap lingkungan melalui pendekatan pembelajaran kontemporer, tradisional dan seumur hidup.

GAMBAR 1:**Tingginya tingkat pembangunan manusia berdampak kepada lingkungan**

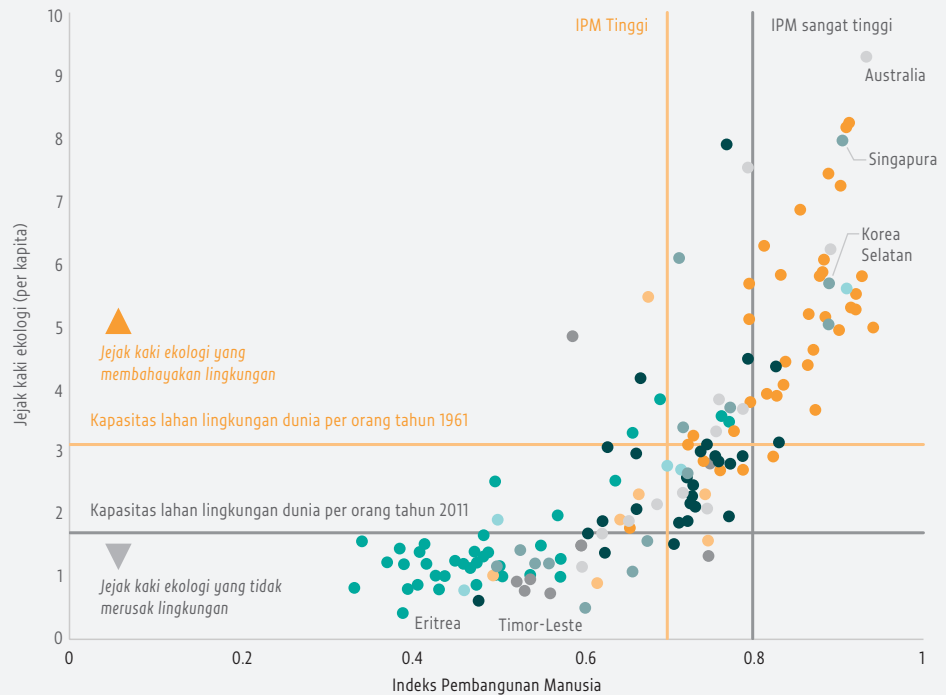
Total jejak ekologi yang disebabkan oleh indeks pembangunan manusia, per negara, 2012

Jejak ekologi kurang dari 1,7 global hektar per orang, dengan mempertimbangkan populasi saat ini dan tanah produktif serta daerah laut yang tersedia (kapasitas lahan lingkungan), ramah lingkungan; bumi dapat menyediakan kembali sumber daya yang telah dipakai suatu negara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), oleh UNDP mengukur rata-rata pencapaian suatu negara dalam hal kesehatan, pengetahuan dan standar hidup. Ranking IPM sebesar 0,8 atau lebih menunjukkan pembangunan manusia yang sangat tinggi

IPM tinggi Singapura (0,91) terkait dengan jejak ekologi besar per kapita (7,97). Ini berarti penduduk Singapura, meski mempunyai kehidupan yang baik, juga memiliki tuntutan sumber daya yang tinggi.

- Kaukasus dan Asia Tengah
- Asia Timur dan Tenggara
- Eropa dan Amerika Utara
- Amerika Latin dan Karibia
- Afrika Utara dan Asia Barat
- Pasifik
- Asia Selatan
- Afrika Sub-Sahara



Sumber: analisis tim Laporan GEM berdasarkan data dari Jaringan Jejak Kaki Global (2016).

PENDEKATAN KONTEMPORER: BELAJAR MELALUI SEKOLAH

Sekolah membantu murid mengerti masalah lingkungan, konsekuensi dan jenis tindakan yang dibutuhkan untuk mengatasinya. Pengetahuan tentang lingkungan semakin banyak dimasukkan ke dalam kurikulum resmi sekolah. Analisis terhadap 78 kurikulum nasional menunjukkan 55% memakai istilah 'ekologi' dan 47% menggunakan istilah 'pendidikan lingkungan'.

Di India, contohnya, menyusul keputusan Mahkamah Agung, lembaga-lembaga pemerintah pada tahun 2003 mulai menyusun materi pendidikan lingkungan yang ekstensif, sehingga lebih dari 300 juta murid di 1,3 juta sekolah menerima pelatihan pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan mendorong gaya hidup berkelanjutan, pengurangan limbah, peningkatan penggunaan energi, peningkatan pemakaian transportasi umum, dukungan terhadap kebijakan pro-lingkungan, dan aktivisme lingkungan. Di Estonia dan Swedia, di mana pembangunan berkelanjutan merupakan bagian dari kurikulum, para siswa lebih memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban yang benar mengenai ilmu lingkungan dibandingkan siswa lain yang tidak menerima materi tersebut dalam Program 2006 untuk Penilaian Siswa Internasional. Sebagian sekolah telah mengadopsi pendekatan 'seluruh sekolah' untuk pendidikan lingkungan. Penelitian terhadap sekolah semacam itu di Inggris (Britania Raya) menunjukkan peningkatan etos sekolah, kesehatan dan proses belajar siswa, dan penurunan dalam jejak ekologi sekolah.

PENDEKATAN TRADISIONAL: BELAJAR MELALUI MASYARAKAT

Pengetahuan tradisional – khususnya yang asli – seperti di bidang pertanian, produksi dan penyimpanan pangan, telah memainkan peran penting untuk melestarikan lingkungan selama berabad-abad. Banyak sekali contoh yang

menunjukkan praktik pengelolaan lahan tradisional yang dilakukan penduduk asli kini diakui secara global sebagai pendekatan unggul untuk melestarikan keragaman hayati dan memelihara proses ekosistem. Di Kolumbia, Dewan Pemukiman Berkelanjutan Amerika telah menerapkan konsep *bien vivir* (hidup dalam kondisi yang baik), yang mengakui kontribusi masyarakat penduduk asli, misalnya dalam proyek daerah hunian masyarakat berbahasa Spanyol yang ramah lingkungan di daerah perkotaan, desa tradisional yang lestari, dan pusat pendidikan berkelanjutan.

Pengetahuan lokal dan alami telah berkontribusi terhadap berfungsinya ekosistem, sistem peringatan dini bencana alam, serta adaptasi dan ketangguhan terhadap perubahan iklim. Prakarsa Sistemik Pedesaan Alaska di Amerika Serikat, di mana siswa berinteraksi dengan tetua penduduk asli merupakan contoh sekolah yang belajar dari pengetahuan alami. Memberikan instruksi sekolah dalam bahasa lokal juga turut mendorong pertukaran pengetahuan antar generasi.

PENDEKATAN BELAJAR SEUMUR HIDUP: BELAJAR MELALUI DUNIA KERJA DAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Di luar pendidikan formal, lembaga pemerintah, organisasi agama, kelompok masyarakat nirlaba, organisasi buruh dan sektor swasta, semuanya dapat membantu mengubah perilaku individu dan kolektif.

Kampanye yang didukung pemerintah dapat meningkatkan kesadaran akan masalah lingkungan, menunjukkan penyebabnya dan memberikan sinyal bagaimana manusia dapat mengatasi masalah tersebut. Pada tahun 2015, pemerintah Etiopia bersama para mitra meluncurkan kampanye kesadaran masyarakat berjangka waktu dua tahun, yang ditujukan untuk mendorong pemakaian produk-produk penerangan menggunakan cahaya matahari.

Tokoh pemimpin agama, budaya dan masyarakat dapat membantu menyebarkan nilai dan perilaku ramah lingkungan. Contohnya antara lain advokasi lingkungan oleh Paus Francis, Dalai Lama dan Asosiasi Umat Muslim bagi Aksi Perubahan Iklim.

Tempat kerja merupakan pusat penting bagi pembelajaran tentang lingkungan. Banyak perusahaan telah meluncurkan inisiatif untuk mengurangi jejak ekologi mereka dan mendidik karyawan serta masyarakat mengenai perlindungan lingkungan. Survei Unit Intelijen Ekonomi di tahun 2008 melaporkan bahwa 40% eksekutif dunia berpendapat adalah penting bagi perusahaan mereka untuk menyelaraskan kelestarian lingkungan dengan bisnis mereka. Organisasi buruh juga mendorong praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan di tempat kerja.

Melalui kampanye penyebaran informasi kepada masyarakat, sejumlah proyek, kemitraan dan kerja sama di bidang lingkungan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) memainkan peran vital dalam memobilisasi dukungan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Kelompok kampanye yang bekerja melalui dunia maya seperti Avaaz, yang mempunyai 44 juta anggota di 194 negara, membantu meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dengan beragam inisiatif, misalnya kampanye berjangka waktu dua tahun untuk melarang penggunaan pestisida pembunuh lebah.

“
Sejumlah proyeksi menunjukkan jika kemajuan pendidikan terhambat, korban jiwa terkait bencana alam dapat meningkat 20% per dekade”

MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM MEMBUTUHKAN PENDEKATAN TERPADU PEMBELAJARAN

Pendidikan meningkatkan ketahanan seseorang terhadap risiko yang berkaitan dengan iklim. Pendidikan juga mendorong mereka untuk mendukung, dan terlibat dalam tindakan mitigasi. Memperluas akses ke pendidikan lebih efektif dalam mengatasi efek perubahan iklim daripada investasi di bidang infrastruktur seperti proyek dinding laut dan sistem irigasi. Pendidikan kaum perempuan mengurangi korban jiwa terkait bencana alam. Sejumlah proyeksi menunjukkan jika kemajuan pendidikan terhambat, korban jiwa terkait bencana alam dapat meningkat 20% per dekade.

Masyarakat yang menghadapi risiko paling besar dari peristiwa yang berkaitan dengan iklim umumnya hidup di negara dengan tingkat pencapaian pendidikan rendah dan tidak setara.

Pendidikan dapat membantu masyarakat menyiapkan diri untuk dan beradaptasi dengan bencana alam yang terkait iklim. Studi yang dilakukan terhadap Kuba, Republik Dominika dan Haiti menemukan bahwa kurangnya pendidikan dan tingkat melek huruf yang rendah membuat masyarakat tidak memahami peringatan bencana alam. Di Filipina,

KESEJAHTERAAN

DUNIA KITA BERUBAH DENGAN CEPAT. DARI SEGI LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN EKONOMI.



KITA TIDAK BISA HANYA MEMBELI, MEMBELI, DAN MEMPRODUKSI TANPA MEMPEDULIKAN HAL LAIN. DUNIA KITA PERLU BERKEMBANG DENGAN CARA YANG MERANGKUL SEMUA ORANG DAN MENJAGA BUMI BAGI GENERASI BERIKUTNYA.



INI BERARTI KITA HARUS MEMPELAJARI KETERAMPILAN BARU DAN TERUS BELAJAR SEPANJANG HIDUP KITA.



MISALNYA, PETANI DAPAT BELAJAR CARA MENUMBUHKAN TANAMAN LEBIH BANYAK, DENGAN METODE YANG TIDAK MEMBAHAYAKAN LINGKUNGAN.



FOKUS KEPADA PENDIDIKAN DAPAT MEMBANTU ORANG - MAKSUDNYA SEMUA ORANG! DENGAN PENDIDIKAN LEBIH BANYAK, ORANG DIBAYAR LEBIH TINGGI, SEHINGGA DAPAT KELUAR DARI KEMISKINAN.



NAMUN PENDIDIKAN JUGA PERLU BERKEMBANG - KOMPUTER BISA MELAKUKAN BEGITU BANYAK PEKERJAAN SEKARANG, SEHINGGA SISWA MEMBUTUHKAN KETERAMPILAN LEBIH TINGGI, YANG RELEVAN BAGI DUNIA KERJA YANG TERUS BERUBAH.



masyarakat setempat bekerja dengan pejabat pendidikan setempat dan mitra lainnya untuk mengajari kaum muda tentang adaptasi perubahan iklim, yang turut membangun ketangguhan masyarakat.

Kesejahteraan: perekonomian berkelanjutan dan inklusif

Perekonomian dunia perlu menjadi perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif agar Agenda 2030 berhasil. Pendidikan memiliki peran kunci dalam transformasi ini.

Pendidikan dan pembelajaran seumur hidup dibutuhkan untuk membuat produksi dan konsumsi ramah lingkungan, memberi keterampilan untuk penciptaan industri hijau dan mendorong pendidikan tinggi dan penelitian ke arah inovasi ramah lingkungan. Mereka juga memainkan peran dalam transformasi sektor ekonomi kunci, seperti pertanian, yang menjadi tumpuan negara miskin maupun kaya, dan rumah tangga.

Selain berkelanjutan, perekonomian juga harus menjadi lebih inklusif dan mengurangi ketidaksetaraan. Pendidikan bermutu dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan-tujuan ini. Angkatan kerja yang lebih berpendidikan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi inklusif yang berfokus pada kesejahteraan manusia. Pendidikan mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan yang layak dan penghasilan memadai, dan membantu memperkecil kesenjangan upah yang disebabkan perbedaan gender, status sosial ekonomi dan faktor lain yang menjadi dasar diskriminasi.

PENGHIJAUAN INDUSTRI AKAN MENINGKATKAN PERMINTAAN UNTUK KETERAMPILAN

Pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan yang ramah lingkungan sama dengan penciptaan industri hijau dan 'menghijaukan' industri yang sudah ada. Industri hijau sudah mempekerjakan sejumlah besar pekerja, dan diharapkan akan tumbuh signifikan di negara-negara berpenghasilan lebih rendah. Misalnya, sumber daya terbarukan merupakan alasan di balik mungkin hampir separuh dari total kenaikan penyaluran listrik global antara 2015 dan 2040, dengan pertumbuhan khususnya di Cina, India, Amerika Latin dan Afrika.

Menciptakan industri hijau mengandalkan pekerja berketerampilan tinggi dengan pendidikan tinggi dan pelatihan spesifik; menghijaukan industri yang sudah ada membutuhkan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi pekerja berketerampilan rendah dan menengah, yang kerap kali dilaksanakan saat mereka bekerja. Penyusun kebijakan dan tenaga pendidik menghadapi tantangan menentukan keterampilan yang perlu diajarkan, karena perekonomian mengalami perubahan dengan cepat.

Kelestarian dan pertumbuhan hijau membutuhkan peningkatan substansial investasi penelitian dan pengembangan. Agar sistem pendidikan tinggi dapat memberikan cukup tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan khusus di berbagai bidang, dibutuhkan kurikulum yang beragam dan spesifik, bersama dengan program studi lintas bidang yang kooperatif. Lembaga Energi Internasional memperkirakan pemerintah perlu meningkatkan penelitian dan pengembangan di bidang energi hingga lima kali lipat setiap tahun untuk mencapai transisi cepat menuju intensitas karbon rendah.

“ Literasi dan program penyuluhan pertanian dapat membantu petani meningkatkan produktivitas hingga 12% ”

PENDIDIKAN DAPAT MEMBANTU MENGUBAH PERTANIAN

Pertanian di seluruh dunia menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya setelah 2015–2030. Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang terpengaruh langsung oleh degradasi lingkungan dan bertanggung jawab atas sepertiga emisi gas rumah kaca. Sementara itu, pertumbuhan penduduk membutuhkan kenaikan yang amat besar namun berkelanjutan dalam produksi dan distribusi persediaan pangan yang lebih merata.

Pendidikan berperan vital bagi produksi pangan berkelanjutan. Pendidikan dasar dan menengah memberikan calon petani keterampilan dasar dan pengetahuan kritis mengenai tantangan berkelanjutan dalam pertanian. Pelatihan kejuruan dan kebijakan keterampilan menjembatani kesenjangan antara petani dan teknologi baru. Literasi dan

program penyuluhan pertanian dapat membantu petani meningkatkan produktivitas hingga 12%. Penelitian di bidang pertanian yang terkait dengan pendidikan tertier membantu menghasilkan inovasi yang mengarah pada peningkatan kelestarian lingkungan. Namun banyak negara dan donor yang menghentikan atau mengurangi investasi dalam penelitian semacam itu. Khususnya, porsi Afrika sub-Sahara dalam hal pengeluaran global untuk riset pertanian masyarakat menurun dari 10% pada tahun 1960 menjadi 6% pada tahun 2009.

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP BERKONTRIBUSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI JANGKA PANJANG

“ Pada tahun 2020, dunia mungkin akan kekurangan 40 juta pekerja dengan pendidikan tertier dibandingkan permintaan yang ada ”

Tingkat pendidikan dasar dan menengah yang lebih tinggi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tingkat awal pencapaian pendidikan menjelaskan sekitar separuh perbedaan dalam laju pertumbuhan kawasan Asia Timur dan Afrika sub-Sahara antara 1965 dan 2010. Pendidikan berkualitas baik dan pekerja berketerampilan tinggi mendorong kenaikan produktivitas dan perubahan teknologi. Perbedaan mutu sistem pendidikan membantu menjelaskan ‘keajaiban’ pertumbuhan ekonomi Asia Timur dan ‘dekade yang hilang’ di Amerika Latin. Agar negara dapat menjadi makmur, investasi dalam kualitas pendidikan menengah dan tertier yang baik merupakan suatu keharusan. Pandangan ini terutama terbukti di kawasan Afrika sub-Sahara, di mana rasio pendaftaran untuk pendidikan tertier kira-kira hanya 8% pada tahun 2014.

Jika pendidikan terus menjadi pendorong pertumbuhan, pendidikan harus terus berkembang sesuai dengan dunia kerja yang cepat berubah. Teknologi tidak hanya meningkatkan tuntutan bagi pekerja berketerampilan tinggi, namun juga mengurangi permintaan akan pekerjaan dengan tingkat keterampilan menengah, seperti karyawan administrasi dan penjualan dan operator mesin, yang tugasnya lebih mudah dialihkan kepada komputer. Peralihan ini dapat mempengaruhi jutaan orang di masa depan: pada tahun 2015, nyaris dua pertiga dari total pekerja menekuni profesi yang membutuhkan tingkat keterampilan menengah.

Bukti menunjukkan bahwa kebanyakan sistem pendidikan tidak mampu mengejar tuntutan pasar. Pada tahun 2020, dunia mungkin akan kekurangan 40 juta pekerja dengan pendidikan tertier dibandingkan permintaan yang ada, dan memiliki kelebihan hingga 95 juta pekerja dengan tingkat pendidikan lebih rendah.

Keterampilan dan kompetensi yang lahir dari pendidikan umum dan komprehensif—pemikiran kritis, pemecahan masalah, kerja tim dan proyek, dan pemahaman menyeluruh, serta keterampilan komunikasi dan presentasi — kemungkinan tetap dihargai di pasar tenaga kerja. Karena itu, meraih banyak keterampilan dasar yang dapat diterapkan di berbagai bidang merupakan faktor luar biasa penting untuk mendapat pekerjaan di masa depan. Tantangan bagi sistem pendidikan adalah bagaimana memberikan keterampilan seperti itu kepada para siswa dengan cara paling efektif.

PENDIDIKAN DAPAT Mendukung Inklusi Sosial

Pendidikan dibutuhkan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi terus berlanjut dan tidak meninggalkan siapa pun. Pendidikan mendorong pertumbuhan, meningkatkan penghasilan golongan penduduk paling miskin dan, jika terdistribusi secara merata, akan mengurangi ketidaksetaraan. Jika 10 negara anggota Uni Eropa (UE) terbaru berhasil mencapai target 2020 untuk mengurangi penduduk yang putus sekolah dan meningkatkan partisipasi penduduk dalam pendidikan tertier, pencapaian itu dapat menurunkan jumlah warga yang menghadapi risiko kemiskinan sebanyak 3,7 juta orang.

Namun demikian, peningkatan pelatihan dan keterampilan tidak selalu diterjemahkan dengan menurunnya ketidaksetaraan sosial. Di samping upaya memperluas jangkauan pendidikan secara merata, pemerintah perlu memusatkan perhatian kepada kebijakan sosial yang lebih adil untuk membantu memutarbalikkan tren kesenjangan penghasilan yang kian lebar di dalam negeri.

PENDIDIKAN MEMPERBAIKI HASIL YANG DIBERIKAN PASAR TENAGA KERJA

Tingkat pengangguran lebih rendah di kalangan penduduk yang lebih berpendidikan, khususnya di negara-negara kaya. Di Organisasi untuk Pengembangan Kerja Sama dan Ekonomi (OECD), hanya 55% orang dewasa yang berumur 25 sampai 64 tahun tanpa pendidikan menengah atas yang dipekerjakan pada tahun 2013, dibandingkan dengan 73% orang yang memiliki tingkat pendidikan menengah atas atau non-tertier dan 83% orang yang mempunyai kualifikasi tertier. Di negara-negara miskin, hubungan ini kerap melemah di kalangan kaum muda, yang menunjukkan bahwa permintaan terhadap tenaga terampil terbatas dan sistem pendidikan tidak melengkapi siswa dengan keterampilan yang relevan.

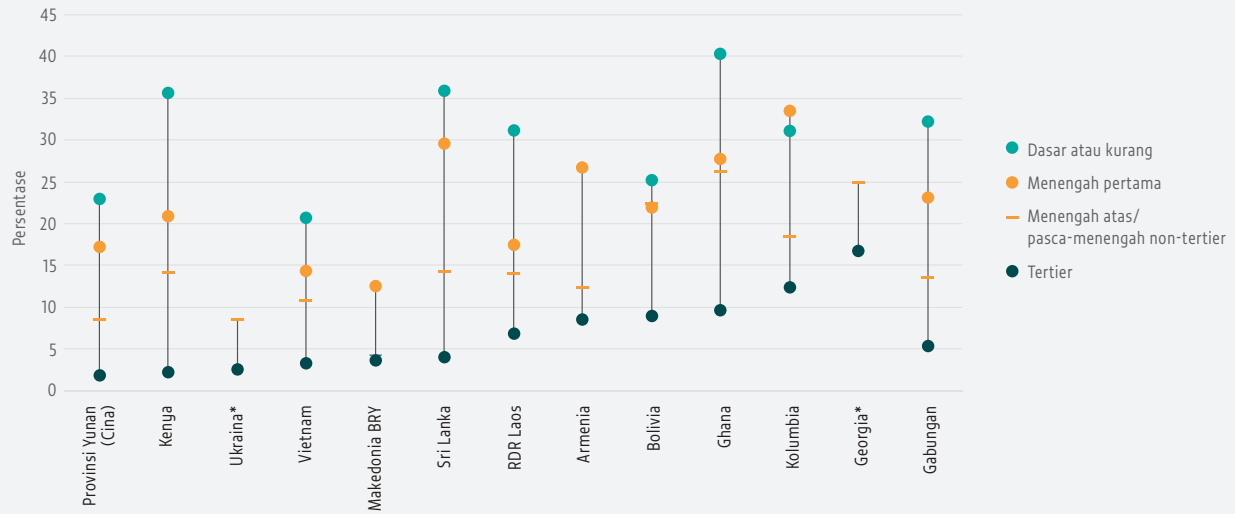
Mengurangi ketimpangan pendidikan dapat meningkatkan akses untuk memperoleh pekerjaan layak di kalangan kelompok yang kurang beruntung. Analisis yang dilakukan untuk Laporan GEM 2016 menunjukkan jika pekerja yang berasal dari kalangan beruntung maupun kurang beruntung mempunyai pendidikan yang sama, ketimpangan yang dialami pekerja yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat berkurang sebanyak 39%.

Pendidikan jelas terkait dengan penghasilan – di 139 negara, tingkat pengembalian investasi per tahun tambahan yang dihabiskan di bangku pendidikan adalah 9,7%. Tingkat pengembalian tercatat paling tinggi di negara-negara miskin yang kekurangan tenaga kerja terampil. Kendati demikian, memastikan siswa merasakan manfaat paling besar dari keterampilan yang lebih tinggi membutuhkan investasi di bidang pendidikan yang disertai kebijakan ekonomi yang meningkatkan permintaan bagi tenaga kerja terampil.

Meski pertumbuhan yang ramah lingkungan menawarkan banyak kesempatan untuk memperluas lapangan kerja, tak pelak ada orang yang akan kehilangan pekerjaan ketika industri yang tidak ramah lingkungan ditutup. Kebijakan belajar seumur hidup yang lebih luas dibutuhkan untuk mendorong program pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan orang yang kehilangan pekerjaan dapat beralih ke pekerjaan baru.

GAMBAR 2:

Tingkat pendidikan yang semakin tinggi terkait dengan penurunan jumlah tenaga kerja yang hidup di bawah garis kemiskinan
Tenaga kerja yang hidup di bawah garis kemiskinan (di bawah 50% rata-rata penghasilan mingguan) berdasarkan tingkat pendidikan di 12 negara berpenghasilan rendah dan menengah



*Tingkat pendidikan tidak dimasukkan karena rendahnya tingkat observasi.
 Catatan: Sampel berlaku untuk daerah perkotaan. Sampel dibatasi kepada pekerja purnawaktu (paling sedikit 30 jam per minggu) usia 15–64.
 Sumber: Perhitungan tim Laporan GEM berdasarkan Survei Pengukuran Keterampilan oleh STEP Bank Dunia (2012–2013).



Seorang pria berdiri di kebun singkong yang dikelola dengan teknik yang lebih maju di Boukoko, Republik Afrika Tengah.

SUMBER: FAO/Ricardo Gangale

MANUSIA

DALAM BEBERAPA HAL KITA SEMUA SANGAT BERBEDA, NAMUN DALAM HAL-HAL LAIN KITA SAMA: KITA SEMUA INGIN DIPERLAKUKAN DENGAN HORMAT, INGIN SEHAT DAN HIDUP DI TEMPAT AMAN.



JIKA KITA INGIN MENGAJAR ANAK-ANAK, MEREKA HARUS BERTUBUH SEHAT. DAN JIKA ANDA INGIN SEHAT, ANDA PERLU TAHU CARA MENGURUS DIRI SENDIRI



SAYANG, MEREKA YANG PALING MEMBUTUHKAN PENDIDIKAN INI KERAP KALI TIDAK DAPAT MEMPEROLEH HAL ITU



MAUPUN HAK-HAK DASAR LAIN.

KESETARAAN GENDER JUGA MASIH MENJADI MASALAH BESAR. PIKIRKAN BETAPA SEDIKIT PEMIMPIN PEREMPUAN DI DUNIA BISNIS DAN POLITIK! KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN, BAHKAN DI RUMAH MEREKA SENDIRI, TERJADI SETIAP HARI.



TAPI MENDIDIK PEREMPUAN MEMBANTU MEMERANGI PENILAIAN KELIRU TENTANG APA YANG DAPAT DAN SEHARUSNYA DILAKUKAN PEREMPUAN, DAN MEMBERI MEREKA KESEMPATAN LEBIH BAIK UNTUK BERPARTISIPASI DI BIDANG POLITIK DAN MEMPEROLEH PEKERJAAN YANG BAIK



MENDIDIK PEREMPUAN JUGA MENINGKATKAN KESEHATAN MEREKA DAN KELUARGA MEREKA.

INI WAKTUNYA BEKERJA SAMA JIKA KITA MAU MENGAKHIRI DISKRIMINASI.



Manusia: pembangunan masyarakat inklusif

Pembangunan sosial menciptakan perbaikan dalam diri manusia dan kesetaraan dan selaras dengan demokrasi dan keadilan. Pendidikan merupakan faktor pendukung yang kuat, dan aspek kunci, pembangunan sosial. Pendidikan memainkan peran paling penting dalam memastikan masyarakat dapat menjalani hidup sehat dan memperbaiki kualitas kehidupan anak mereka. Pendidikan dapat meningkatkan kesetaraan gender dan memberdayakan penduduk yang rawan, yang mayoritas adalah anak perempuan dan perempuan.

Pendidikan saling terkait dengan sektor lain, sama seperti kesehatan, gizi, air dan sumber energi memainkan peran sangat penting dalam pendidikan. Kesehatan anak menentukan kemampuan belajarnya, infrastruktur kesehatan dapat dipakai untuk menyampaikan pendidikan, dan guru yang sehat sangat dibutuhkan agar sektor pendidikan dapat berjalan.

Pada akhirnya, dibutuhkan pendekatan menyeluruh terhadap pembangunan manusia untuk mengatasi tantangan kemiskinan multidimensi.

“
perempuan melakukan
pekerjaan yang tidak
dibayar paling sedikit
dua kali lebih banyak
daripada laki-laki”

PEMBANGUNAN SOSIAL INKLUSIF SANGAT PENTING UNTUK MASA DEPAN BERKELANJUTAN UNTUK SEMUA

Pembangunan sosial yang inklusif membutuhkan penyediaan layanan yang sangat penting di mana saja, yaitu layanan pendidikan, kesehatan, air, sanitasi, energi, perumahan dan transportasi, yang jauh dari kenyataan saat ini. Di balik kemajuan yang dicapai, kesetaraan gender substantif masih belum tercapai di kebanyakan negara –

contohnya, perempuan melakukan pekerjaan yang tidak dibayar paling sedikit dua kali lebih banyak daripada laki-laki, dan kerap bekerja di sektor informal.

Pembangunan sosial yang inklusif menuntut penanganan terhadap marjinalisasi dan diskriminasi yang sudah lama dialami perempuan, penyandang disabilitas, penduduk asli, etnis dan pengguna bahasa minoritas, pengungsi dan penduduk yang terpaksa pergi dari tempat tinggalnya, sebagian dari kelompok yang rentan. Untuk mengubah norma diskriminatif dan memberdayakan perempuan dan laki-laki, pendidikan dan pengetahuan yang disampaikan melalui pendidikan dapat ditingkatkan agar dapat mempengaruhi nilai dan perilaku.

Banyak kelompok yang mengalami marjinalisasi dalam hal akses dan kualitas pendidikan, antara lain kelompok dengan ras, etnis, dan bahasa minoritas, penyandang disabilitas, peternak, penghuni daerah kumuh, anak yang mengidap HIV, anak ‘yang tidak terdaftar’ dan yatim piatu. Perbedaan penghasilan, lokasi, etnis dan gender berada di balik pola marjinalisasi pendidikan di dalam berbagai negara. Kemiskinan sejauh ini merupakan hambatan terbesar dalam menjangkau pendidikan. Di kalangan penduduk usia 20-24 tahun di 101 negara berpenghasilan rendah dan menengah, penduduk paling miskin rata-rata bersekolah 5 tahun lebih singkat daripada penduduk terkaya; terdapat kesenjangan 2,6 tahun antara penghuni perkotaan dan pedesaan, kemudian 1,1 tahun antara perempuan dan laki-laki.

Faktor-faktor ini kerap tumpang tindih. Misalnya, perempuan miskin yang berasal dari etnis atau daerah yang mengalami marjinalisasi kerap kali bernasib jauh lebih buruk dibandingkan laki-laki dengan latar belakang serupa. Di sebagian besar negara, kurang dari separuh kaum perempuan pedesaan miskin memiliki keterampilan baca tulis dasar. Di negara seperti Afghanistan, Benin, Chad, Etiopia, Guyana, Pakistan dan Sudan Selatan, di mana terdapat ketimpangan yang ekstrim, perempuan muda yang sangat miskin hanya duduk di bangku sekolah kurang dari setahun.

PENDIDIKAN MENINGKATKAN HASIL PEMBANGUNAN SOSIAL

Pendidikan dapat meningkatkan hasil pembangunan sosial di banyak bidang, terutama kesehatan dan status perempuan. Pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan khusus mengenai kesehatan dan nutrisi, mengubah perilaku dengan cara-cara yang memajukan kondisi kesehatan. Di India, Indonesia, Paraguay dan Republik Persatuan Tanzania, pasien miskin dan kurang berpendidikan hanya memiliki akses untuk menemui dokter yang kurang kompeten.

“Empat tahun tambahan di bangku sekolah di Nigeria diperkirakan akan mengurangi tingkat kesuburan sebesar satu kelahiran per anak perempuan”

Campur tangan pihak sekolah, seperti pemberian makanan dan kampanye kesehatan, dapat menciptakan dampak langsung terhadap kesehatan. Di sisi lain, pemberian makanan oleh pihak sekolah dapat menaikkan tingkat kehadiran. Di daerah pedesaan utara Burkina Faso, pemberian makan siang di sekolah dan bekal untuk dibawa pulang ke rumah setiap hari meningkatkan angka pendaftaran anak perempuan ke sekolah sebesar lima sampai enam persen setelah program itu dilaksanakan selama satu tahun.

Campur tangan pihak sekolah dapat memberikan informasi tentang kesehatan dan menciptakan perubahan perilaku. Banyak langkah yang dilakukan pihak sekolah menyangkut air, sanitasi dan kebersihan meningkatkan kesetaraan kesehatan, ekonomi dan gender. Di Finlandia, makanan sekolah dipandang sebagai investasi dalam proses belajar dan cara untuk mengajarkan kebiasaan makan yang akan bertahan lama serta mendorong kesadaran tentang pilihan makanan.

Individu dan masyarakat mendapat keuntungan waktu anak perempuan dan perempuan menerima pendidikan yang lebih berkualitas. Pendidikan memperluas kesempatan kerja perempuan. Keterampilan baca tulis membantu perempuan mengakses informasi tentang hak sosial, hukum dan layanan kesejahteraan. Pendidikan dapat meningkatkan

keterlibatan perempuan di bidang politik dengan mengajarkan keterampilan yang memungkinkan mereka ikut serta dalam proses demokrasi. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor risiko yang besar dalam kekerasan oleh pasangan intim.

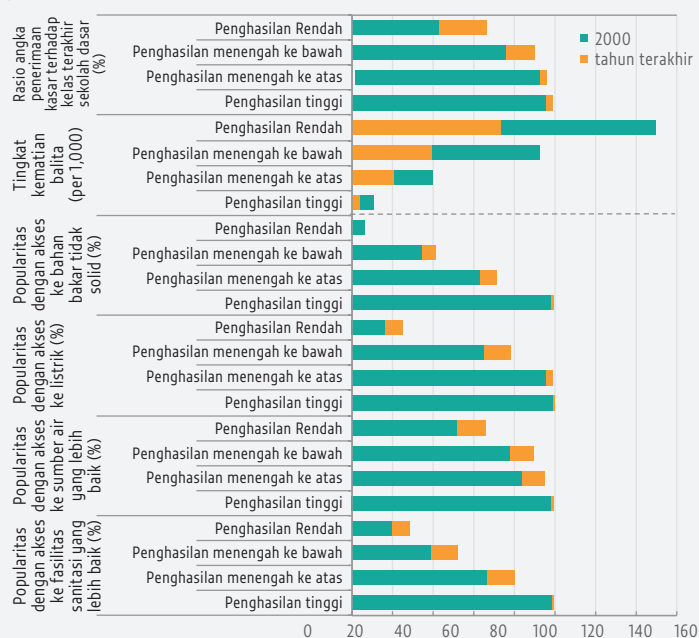
Ibu yang lebih berpendidikan lebih mampu memberi makan anak mereka dengan baik dan menjaga kesehatan sang anak. Pendidikan ibu juga mempunyai efek antargenerasi yang kuat, mengubah pilihan yang diambil keluarga dan norma sosial. Empat tahun tambahan di bangku sekolah di Nigeria diperkirakan akan mengurangi tingkat kesuburan sebesar satu kelahiran per anak perempuan. Pendidikan jangka pendek yang mendukung ibu dengan anak belia dapat berdampak besar terhadap kesehatan dan nutrisi. Pendidikan non-formal yang terarah mungkin lebih efektif untuk membantu perempuan merencanakan kehamilan.

Pendidikan dapat mengurangi tingkat kematian ibu. Meningkatkan pendidikan perempuan mulai dari nol hingga satu (1) tahun dapat mencegah 174 kematian ibu per 100.000 kelahiran.

GAMBAR 3:

Ada kemajuan dalam memperbaiki hasil pendidikan dasar dan kesehatan dan memberikan layanan dasar yang penting, namun masih banyak tantangan besar yang dihadapi

Akses untuk memperoleh layanan dasar, serta perbaikan hasil kesehatan dan pendidikan, tahun 2000 dan tahun terbaru



Catatan: 'Tahun terakhir' adalah 2012 untuk akses ke bahan bakar tidak solid dan akses ke listrik, 2014 untuk rasio angka penerimaan kasar terhadap kelas terakhir pendidikan dasar, dan 2015 untuk akses ke air dan fasilitas sanitasi dan tingkat kematian balita.

Sumber: database UIS dan Bank Dunia (2016).

PEMBANGUNAN SOSIAL MEMPENGARUHI PENDIDIKAN

Sebagaimana pendidikan menciptakan efek positif terhadap pembangunan sosial, pembangunan sosial pun mempengaruhi pendidikan, baik secara

positif dan — jika tidak inklusif — secara negatif. Kesehatan dan nutrisi membentuk dasar bagi sistem pendidikan: kedua faktor ini melatih kemampuan anak untuk pergi ke sekolah dan belajar, dan kemampuan pihak keluarga untuk mendukung mereka. Di Kenya, anak perempuan yang menerima perawatan untuk penyakit cacangan memiliki peluang 25% lebih besar untuk lulus ujian nasional bagi siswa sekolah dasar tingkat akhir. Kondisi hidup di masa awal kanak-kanak menentukan kesempatan belajar seorang anak. Akses untuk memperoleh layanan kesehatan berkualitas bagi guru dapat menurunkan tingkat ketidakhadiran guru dan penurunan jumlah guru.

Akses untuk memperoleh air, sanitasi, kebersihan dan energi menciptakan pengaruh positif terhadap pendidikan.

Di Ghana, karena waktu yang dibutuhkan untuk mengambil air kini berkurang hingga separuhnya, tingkat kehadiran anak perempuan di sekolah pun meningkat, terutama di daerah pedesaan. Di pedesaan Peru, karena jumlah rumah tangga yang menikmati listrik meningkat dari 7,7% pada tahun 1993 menjadi 70% pada tahun 2013, waktu belajar anak naik sebanyak 93 menit per hari.

DIBUTUHKAN INTERVENSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN YANG TERPADU

Kemajuan dalam keseimbangan gender di bidang pendidikan tidak secara sistematis sama dengan kesetaraan gender. Contohnya, di negara-negara Asia seperti Jepang dan Korea Selatan, meski pendidikan kaum perempuan meningkat, partisipasi tenaga kerja perempuan masih terbatas meski ada permintaan bagi tenaga kerja yang terdidik untuk menggantikan angkatan kerja yang menua. Demikian juga, perubahan perilaku yang berkelanjutan terkait dengan kesehatan tidak mungkin terwujud dengan campur tangan pendidikan semata.

Pola-pola ini menegaskan kebutuhan bagi intervensi dan kebijakan lebih luas yang memasukan pendidikan dengan tindakan seperti perubahan legislatif atau kebijakan tentang tenaga kerja. Program perlindungan sosial yang berusaha mengurangi risiko dan kerawanan – seperti pensiun, transfer tunai dan pembiayaan mikro – dapat membawa hasil dalam berbagai bidang, mulai dari mengurangi kemiskinan hingga memperbaiki akses untuk memperoleh pendidikan. Misalnya, kebijakan yang ramah keluarga dan pengaturan kerja yang fleksibel dapat mendorong partisipasi berkelanjutan tenaga kerja perempuan.

Mengatasi bias gender yang selama ini tertanam dengan kuat melalui program yang menyatukan laki-laki dan perempuan dapat memberikan hasil yang efektif. Di Brasil, Program H mencakup sesi pendidikan kelompok, kampanye dan aksi yang dipimpin kaum muda untuk mengubah stereotipe gender di kalangan laki-laki muda; program ini telah diterapkan di lebih dari 20 negara.



Selina Akter, siswi tahun kedua sekolah bidan, memainkan peran sebagai ibu saat para siswa berlatih memberikan perawatan pasca melahirkan di lembaga keperawatan Dinajpur di Bangladesh

PERDAMAIAN

KONFLIK MENGHANCURKAN PENDIDIKAN. SEKOLAH, SISWA DAN GURU DISERANG DAN TERUSIR DARI SANA.



TAPI KONFLIK MEMBUAT PENDIDIKAN LEBIH PENTING LAGI.



JENIS PENDIDIKAN YANG TEPAT ADALAH ALAT PENCEGAHAN YANG BAGUS, BAHKAN JIKA PENDIDIKAN ITU TIDAK DIBICARAKAN DALAM PERJANJIAN DAMAI RESMI.



JIKA KITA BERPENDIDIKAN, KEMUNGKINAN KITA AKAN MEMBERIKAN SUARA, MAUPUN PERLAWANAN DENGAN DAMAI, KETIMBANG DENGAN SENJATA.



'DAN JIKA KITA TIDAK BISA MEMBACA DOKUMEN DAN MENGETRI HAK HUKUM KITA, BAGAIMANA KITA DAPAT MEMAHAMI SELUK-BELUK SISTEM PERADILAN?'



JENIS PENDIDIKAN YANG TEPAT ADALAH ALAT PENCEGAHAN YANG BAGUS, BAHKAN JIKA PENDIDIKAN ITU TIDAK DIBICARAKAN DALAM PERJANJIAN DAMAI RESMI.



Perdamaian: partisipasi politik, perdamaian dan akses memperoleh keadilan

Kekeerasan dan konflik bersenjata yang tak kunjung berakhir mengikis keamanan dan kesejahteraan individu. Mencegah kekerasan dan mewujudkan perdamaian berkelanjutan membutuhkan lembaga demokratis dan representatif dan sistem peradilan yang berfungsi dengan baik. Pendidikan merupakan elemen kunci dalam partisipasi politik, inklusi, advokasi dan demokrasi. Meski pendidikan dapat turut menyebabkan konflik, pendidikan juga dapat mengurangi atau menghapusnya. Pendidikan dapat memainkan peran vital dalam membangun perdamaian dan membantu mengatasi konsekuensi mencemaskan menyusul lenyapnya perdamaian. Inisiatif pendidikan, khususnya yang diluncurkan organisasi masyarakat madani, dapat membantu populasi yang mengalami marginalisasi untuk meraih akses menuju keadilan.

PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF MENINGKATKAN PARTISIPASI DI BIDANG POLITIK

Pendidikan meningkatkan pengetahuan tentang para tokoh politik kunci dan cara kerja sistem politik. Individu membutuhkan informasi dan keterampilan untuk mendaftar sebagai pemberi suara, memahami risiko pilihannya dan menaruh minat dalam hasil pemilihan umum. Di Kenya barat, sebuah program beasiswa yang diperuntukkan bagi anak perempuan dari kelompok etnis yang mengalami marginalisasi politik berhasil meningkatkan kehadiran murid di sekolah menengah dan memperluas pengetahuan politik mereka. Di Pakistan, kampanye kesadaran pemberi suara yang dijalankan sebelum pemilihan umum 2008 meningkatkan kemungkinan perempuan memilih sebesar 12 persen. Di Nigeria, kampanye anti kekerasan sebelum pemilihan umum 2007 berhasil mengurangi intimidasi dan membuat jumlah pemberi suara yang mengikuti pemilihan umum naik 10%.

Pendidikan yang lebih baik juga dapat membantu orang berpikir lebih kritis dan terlibat lebih banyak dalam politik, serta dapat meningkatkan perwakilan dari kelompok yang mengalami marginalisasi. Para siswa akan lebih tertarik untuk terlibat dalam dunia politik setelah memperoleh pendidikan kewarganegaraan yang dirancang dengan baik dan jika berada dalam lingkungan belajar terbuka yang mendorong diskusi tentang topik kontroversial dan mengizinkan siswa mendengar dan menyampaikan pendapat yang berbeda-beda. Sebuah studi terhadap 35 negara menunjukkan bahwa keterbukaan dalam diskusi di ruang kelas menghasilkan peningkatan dalam minat untuk ikut serta dalam

“
Tingkat melek huruf yang lebih tinggi berada di balik separuh transisi rezim pemerintahan menuju demokrasi antara tahun 1870 dan tahun 2000”

dunia politik. Di Israel dan Italia, iklim ruang kelas yang terbuka dan demokratis terlihat membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam beragam persoalan negara dan bidang politik.

Pendidikan yang lebih baik dan keterlibatan perempuan dalam badan pengambil keputusan nasional dan daerah mempunyai hubungan yang erat. Bertambahnya perwakilan perempuan di bidang politik dan posisi pemerintahan dapat mengurangi ketidakseimbangan gender dalam pendidikan dengan memberikan tokoh panutan positif bagi perempuan dan meningkatkan aspirasi pendidikan mereka. Di seluruh India yang memiliki 16 negara bagian, meningkatnya jumlah perempuan yang terlibat dalam sektor politik tingkat distrik sebanyak 10% akan menciptakan kenaikan hampir 6% dalam jumlah siswa yang menyelesaikan sekolah dasar, dengan dampak lebih besar terasa pada pendidikan anak perempuan.

Pendidikan membuat warga negara yang tidak puas lebih suka menyalurkan keprihatinan mereka melalui gerakan sipil yang tidak mengandung kekerasan, seperti aksi protes, boikot, aksi mogok, rapat akbar, unjuk rasa politik, penolakan kerja sama dari masyarakat dan perlawanan. Di 106 negara, selama 55 tahun, kelompok etnis dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk menyatakan keberatan melalui aksi protes yang tidak dilakukan lewat kekerasan.

Akses luas dan adil untuk memperoleh pendidikan berkualitas baik membantu mempertahankan praktik dan lembaga demokrasi. Tingkat melek huruf yang lebih tinggi berada di balik separuh transisi rezim pemerintahan menuju demokrasi antara tahun 1870 dan tahun 2000.

“ Data dari 100 negara untuk periode 50 tahun menemukan bahwa negara dengan kesenjangan besar di bidang pendidikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjebak dalam konflik ”

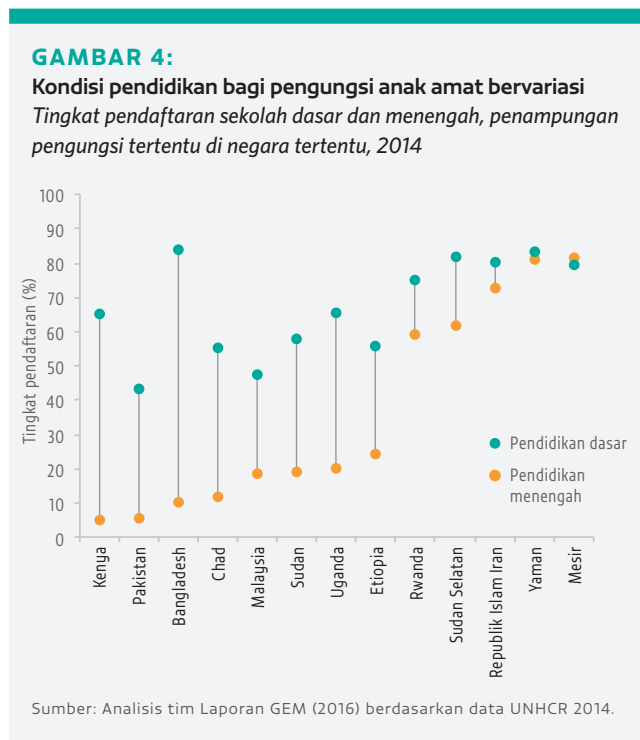
HUBUNGAN RUMIT ANTARA PENDIDIKAN DAN KONFLIK

Kemiskinan, pengangguran dan keputusasaan karena tidak mendapat pendidikan yang baik dapat mendorong orang bergabung dengan milisi bersenjata. Di Sierra Leone, kaum muda yang tidak terdidik memiliki kemungkinan sembilan kali lebih besar untuk bergabung dengan kelompok pemberontak dibandingkan dengan para pemuda yang mengecap paling tidak pendidikan tingkat menengah. Ketidaksetaraan dalam pendidikan memperburuk isu tersebut. Data dari 100 negara untuk periode 50 tahun menemukan bahwa negara dengan kesenjangan

besar di bidang pendidikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terjebak dalam konflik. Namun pendidikan yang lebih banyak bukanlah obat mujarab; ketika tingkat pendidikan naik namun pasar tenaga kerja stagnan, situasi seperti itu dapat membuat rasa frustrasi meledak.

Sekolah yang menanamkan prasangka, sikap tidak toleran dan penyimpangan sejarah dapat menjadi tempat tumbuhnya kekerasan. Di banyak negara, kurikulum dan bahan siswa ternyata mengukuhkan stereotipe dan memperburuk ketidakadilan di bidang politik dan sosial. Di Rwanda, pengkajian terhadap kebijakan dan program pendidikan selama periode 1962 – 1994 menemukan bahwa isi kebijakan dan program tersebut turut menggolongkan suku Hutu dan Tutsi ke dalam dua kelompok terpisah yang tidak saling berbaur dan memberikan stigma terhadap satu sama lain. Bahasa dalam pendidikan juga dapat menjadi sumber ketidakpuasan yang lebih luas.

Konflik bersenjata merupakan salah satu hambatan terbesar bagi kemajuan di bidang pendidikan. Di negara-negara yang terpengaruh konflik, 21,5 juta anak usia sekolah dasar (35% dari angka total) dan nyaris 15 juta remaja usia sekolah menengah



pertama (25%) putus sekolah. Di Republik Arab Suriah, lebih dari setengah juta anak keluar dari sekolah dasar pada tahun 2013. Sekolah kerap dipakai untuk tujuan militer. Para guru berada dalam bahaya: di Kolombia, 140 guru tewas antara tahun 2009 dan tahun 2013. Maraknya perekrutan anak secara paksa untuk menjadi anggota kelompok bersenjata masih juga berlangsung.

Pengungsi memberikan tantangan amat besar bagi sistem pendidikan. Pengungsi anak dan remaja menghadapi risiko lima kali lebih besar untuk putus sekolah daripada rekan mereka yang bukan pengungsi. Di sebagian tempat yang dihuni pengungsi, rasio murid/guru dapat mencapai 70:1 dan banyak guru yang tidak memenuhi syarat.

Pendidikan dapat membantu mengatasi perbedaan di kalangan beragam kelompok etnis dan agama. Namun jika sekolah mempertahankan situasi yang berlaku melalui kurikulum atau pemisahan ruangan bagi kelompok ras yang berbeda, kebijakan itu dapat menanamkan sikap diskriminatif. Di Bosnia dan Herzegovina, sekolah dipisahkan berdasarkan etnis dan bahasa sejak perang berakhir pada tahun 1996. Isi kurikulum dapat membantu atau merusak hubungan antarkelompok pasca konflik. Keberhasilan reformasi kurikulum tergantung kepada kehadiran guru terlatih yang memiliki motivasi tinggi dan terlibat aktif di sekolah.

Pendidikan perdamaian yang bersifat formal maupun nonformal, yang dirancang dengan baik, dapat mengurangi sikap agresif, perusakan dan keterlibatan siswa dalam konflik yang disertai kekerasan. Pendidikan perlu dimasukkan ke dalam agenda pembangunan perdamaian internasional, namun sebaliknya, isu keamanan cenderung diprioritaskan dalam hal ini. Dari 37 perjanjian perdamaian yang ditandatangani antara tahun 1989 dan tahun 2005, yang diungkapkan secara utuh kepada publik, 11 di antaranya tidak menyinggung pendidikan sedikit pun.

PENDIDIKAN DAPAT MEMAINKAN PERAN PENTING DALAM MEMBANGUN SISTEM PERADILAN YANG BERFUNGSI DENGAN BAIK

Sistem peradilan yang berfungsi dengan baik memainkan peran amat menentukan dalam mempertahankan masyarakat yang damai. Kendati demikian, banyak warga negara yang tidak mempunyai keterampilan untuk memperoleh akses ke sistem peradilan yang rumit. Pada tahun 2011, menurut hasil jajak pendapat terhadap pengguna pengadilan di Republik Makedonia, Bekas Negara Yugoslavia, hanya 32% individu dengan tingkat pendidikan dasar yang memiliki informasi lengkap atau sebagian mengenai sistem peradilan dan reformasinya di negara itu, dibandingkan dengan 77% individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Program pendidikan berbasis-masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang hak hukum, khususnya bagi kaum yang mengalami marginalisasi.

Membangun kapasitas aparat peradilan dan penegak hukum merupakan hal yang sangat penting. Pelatihan dan pembangunan kapasitas yang kurang memadai dapat menghambat keadilan dan mengakibatkan penundaan, pengumpulan bukti yang tidak cukup atau dengan cara yang kurang baik, tidak ada penegakan hukum, dan penyalahgunaan wewenang. Di Haiti, kepolisian nasional berubah menjadi lembaga masyarakat paling dipercaya—dari yang semula paling tidak dipercaya—dalam kurun waktu lima tahun, melalui program pelatihan tujuh bulan yang diberikan PBB kepada polisi yang direkrut untuk mengikuti pelatihan.



Anak-anak melihat dari jendela ruang kelas yang hancur di Sekolah Dasar Yerwa, Maiduguri, negara bagian Borno, yang dihancurkan oleh Boko Haram dalam serangkaian serangan pada tahun 2010 dan 2013. Sekolah itu, yang didirikan pada tahun 1915, adalah sekolah dasar pertama di Nigeria timur laut.

SUMBER: Bede Sheppard/Human Rights Watch

TEMPAT

KOTA TUMBUH DAN BERUBAH DENGAN CEPAT, KHUSUSNYA DI NEGARA MISKIN.



ORANG SERING KALI PINDAH KE KOTA DEMI Mencari kesempatan yang lebih baik, namun jumlah orang yang lebih banyak dapat menekan layanan umum.



Pendidikan membantu orang-orang ini mendapat pekerjaan, dan membuat kota menjadi tempat yang menarik untuk tinggal.



Dan kita juga dapat mendidik kota agar menjadi lebih hijau!



Yang lebih bagus lagi - pendidikan yang tepat dapat mengurangi diskriminasi, kejahatan dan membantu membangun masyarakat yang lebih kuat.



Khususnya ketika wali kota dan perencana kota mendengarkan keinginan kita



Tempat: kota dan tempat tinggal manusia

Urbanisasi merupakan salah satu tren demografi yang menentukan dewasa ini – lebih dari separuh penduduk dunia tinggal di kota dan daerah perkotaan, dan sebagian besar proyeksi memperkirakan pertumbuhan penduduk perkotaan hingga tahun 2050 akan dialami oleh kota-kota dengan tingkat penghasilan lebih rendah. Laporan GEM melihat bagaimana kota dan urbanisasi mempengaruhi pendidikan, dan bagaimana pendidikan mempengaruhi isu-isu perkotaan.

Skala dan kecepatan perubahan daerah kota menciptakan kebutuhan bagi tata kelola yang baik, fleksibilitas dan inovasi. Pendidikan harus dimasukkan ke dalam perencanaan kota agar kebutuhan dan hak pendidikan semua orang terpenuhi seiring dengan perubahan populasi daerah perkotaan. Namun sektor pendidikan yang luas praktis dilewatkan dalam diskusi kunci seputar pembangunan daerah kota. Para pemangku kepentingan pendidikan dan tokoh perkotaan membutuhkan advokasi dan kepemimpinan yang lebih kuat jika ingin melihat pendidikan dimasukkan dalam pembahasan masa depan kota.

KOTA MEMPENGARUHI PERENCANAAN PENDIDIKAN

Secara global, sekitar separuh pertumbuhan kota disebabkan oleh pertumbuhan alami penduduk dan separuh lagi karena migrasi dari daerah pedesaan. Pertumbuhan itu menciptakan tuntutan bagi pendidikan dasar, kegiatan belajar seumur hidup, pengembangan keterampilan dan guru, serta meningkatkan kebutuhan untuk mewujudkan persatuan masyarakat dan toleransi terhadap keragaman budaya melalui pendidikan, antara lain bagi penghuni daerah kumuh, kaum migran dan pengungsi.

“
Pada akhir 2014, 6
dari 10 pengungsi
tinggal di daerah
perkotaan. Lebih dari
separuh pengungsi
di dunia berusia di
bawah 18

Lebih dari sepertiga penduduk kota di negara berpenghasilan rendah tinggal di daerah kumuh atau deretan gubuk di pusat atau pinggiran kota. Kondisi kawasan kumuh amat berbeda-beda, namun ciri khas banyak hunian kumuh adalah buruknya akses untuk memperoleh layanan dasar, antara lain pendidikan. Data yang disusun dari 130 profil perkampungan kumuh dari 12 kota besar dan kecil di Uganda menemukan bahwa meski kebanyakan perkampungan mempunyai akses ke sekolah, para responden menyoroti kebutuhan untuk menambah jumlah sekolah negeri yang dapat dijangkau.

” Migran yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan menghadapi tantangan seperti diskriminasi, hambatan bahasa, pengangguran dan eksploitasi dalam sektor ekonomi informal. Mengatasi semua tantangan ini membutuhkan fokus kepada pengembangan keterampilan.

Sistem pendidikan perkotaan yang menerima anak dan pemuda yang terpaksa pergi dari tempat asal mereka perlu disesuaikan untuk mendukung integrasi mereka dalam jangka panjang — khususnya dengan memburuknya krisis pengungsi global. Pada akhir 2014, 6 dari 10 pengungsi tinggal di daerah perkotaan. Lebih dari separuh pengungsi di dunia berusia di bawah 18. Di Turki, 85% pengungsi anak dari Suriah yang tinggal di penampungan pergi ke sekolah, dibandingkan dengan 30% anak yang tinggal di daerah perkotaan.

Menjamurnya sekolah swasta, khususnya di kota besar dan daerah pinggiran kota, kerap diremehkan atau diabaikan dalam diskusi tentang pendidikan umum. Pertumbuhan sekolah swasta di daerah pinggir kota kebanyakan bersifat informal, sering kali tidak masuk dalam statistik resmi, dan praktis diabaikan. Sensus 2010/11 terhadap sekolah swasta di negara bagian Lagos, Nigeria, mengungkapkan bahwa lebih dari 85% murid taman kanak-kanak dan 60% murid sekolah dasar terdaftar di sekolah swasta.

PENDIDIKAN MEMPUYAI EFEK EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN TERHADAP KOTA.

Pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas baik serta tingkat pendaftaran yang tinggi untuk pendidikan tertier merupakan dasar yang sangat penting untuk mendorong terciptanya inovasi dan meningkatkan produktivitas dalam perekonomian yang berbasis pengetahuan. Kota menarik tenaga kerja yang mumpuni dan investasi asing langsung, dengan memposisikan diri sebagai pusat dunia bagi pendidikan tinggi, keterampilan, bakat, pengetahuan dan inovasi. Megakota Shanghai, Cina, menarik tenaga kerja beragam bakat, memiliki akses ke lebih dari 100.000 sarjana dan di sana, jumlah tenaga kerja yang mengenyam pendidikan di universitas meningkat dua kali lipat dalam satu dekade. Universitas Stanford dilaporkan mempunyai dampak signifikan terhadap ekonomi dunia: 18.000 perusahaan yang didirikan alumninya bermarkas di California, negara bagian yang menjadi rumah universitas tersebut.

Sektor informal adalah bidang lapangan kerja dan sumber penghasilan yang besar di negara-negara berpenghasilan rendah, khususnya di daerah kota, dan merupakan pemberi kerja yang penting untuk menghentikan kesenjangan di negara berpenghasilan tinggi selama krisis ekonomi. Mengakui dan merangkul sektor informal dalam perekonomian perkotaan merupakan langkah penting dalam upaya mewujudkan kemakmuran dan inklusi sosial di kota.

Pendidikan juga memiliki dampak sosial yang positif, khususnya dalam mengurangi kejahatan. Di Inggris dan Wales (Britania Raya), memperpanjang masa wajib sekolah telah membuat kejahatan dan kekerasan berkurang jauh. Di Amerika Serikat, perhatian besar yang dicurahkan kepada pendidikan dini menciptakan efek jangka panjang terhadap upaya mengurangi kejahatan yang dilakukan pada usia dewasa.

Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran seputar tantangan dan tanggung jawab terhadap lingkungan di daerah kota. Alat-alat pendidikan berperan penting dalam menarik minat masyarakat untuk menggunakan bis cepat dan sepeda. Di Lagos, Nigeria, program komunikasi ekstensif mengenai sistem bis cepat baru membantu mengurangi penundaan pelaksanaan. Di negara-negara dengan kota ramah sepeda, seperti Denmark, Jerman dan Belanda, pendidikan dimasukkan ke dalam pendekatan terpadu sehingga anak-anak menerima pelatihan ekstensif sejak usia dini.

GAMBAR 5:

Negara-negara berkembang memiliki ketimpangan pedesaan-perkotaan, juga ketimpangan intra-perkotaan yang sangat tinggi. Ketimpangan berdasarkan lokasi (pedesaan-perkotaan) dan kekayaan (20% penduduk paling miskin dan 20% penduduk paling kaya) dalam tingkat penyelesaian pendidikan menengah pertama.



Sumber: Analisis tim Laporan GEM (2016) berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan, Survei Gugus Berbagai Indikator dan data survei rumah tangga nasional.

...TAPI JUGA DAPAT IKUT MEMICU KETIDAKSETARAAN DI KOTA

Untuk memastikan pendidikan tidak memperburuk hubungan antar berbagai strata sosial, pemerintah perlu mengimbangi kegiatan yang terkait pendidikan—yang dapat memajukan daya saing kota—dengan kegiatan yang dapat meningkatkan inklusi sosial.

Ada banyak – jika bukan sangat banyak – ketidaksetaraan yang menonjol dalam bidang pendidikan di daerah perkotaan antara perkotaan dan pedesaan. Keuntungan potensial dari tinggal di daerah perkotaan dapat terkikis tanpa adanya kebijakan yang mengatasi ketidaksetaraan. Kebijakan dan praktik yang diskriminatif, seperti penyaluran guru bagus yang tidak merata, juga dapat memperburuk

ketidaksetaraan. Di daerah metropolitan Concepción, Chili, ditemukan banyak perbedaan besar dalam pembagian sekolah yang berkualitas baik.

Sekolah swasta, yang kerap kali muncul akibat buruknya penyediaan yang dilakukan pemerintah, dapat mengurangi sekaligus memperburuk ketidaksetaraan. Pilihan sekolah – yang membuat orang tua dapat memilih antara sekolah negeri, swasta, independen atau lembaga pendidikan non-negara lain – kerap kali merupakan penyebab sekaligus konsekuensi dari kehadiran strata sosial di kalangan masyarakat.

Ketidaksetaraan dalam pendidikan dapat berlarut-larut akibat sikap yang negatif. Para guru biasa menunjukkan sikap diskriminatif terhadap anak kaum migran dan minoritas, yang dapat turut membuat mereka mengalami marginalisasi sosial. Di Shanghai, guru-guru kelas satu memiliki kemungkinan lebih besar untuk melaporkan bahwa siswa dari keluarga imigran memperoleh nilai di bawah standar dalam pelajaran bahasa, bahkan setelah memeriksa karakter latar belakang siswa tersebut. Pendidikan juga dapat membuat murid terus terkucil dari pergaulan jika sekolah yang menerima anak kurang beruntung bersikap keras terhadap murid seperti itu.

Pemisahan berdasarkan etnis, kelas sosial, atau ras merupakan ciri dominan dalam sektor pendidikan di sejumlah kota Amerika Serikat, sebagian besar Eropa dan negara yang sejak dulu memiliki masalah dalam hubungan antar ras, seperti Afrika Selatan. Pemisahan berdasarkan pendidikan lebih terasa di daerah metropolitan yang mempunyai penduduk berpendidikan tinggi dan hidup dengan teknologi tinggi. Dalam 90% dari 30 daerah metropolitan terbesar AS, pemisahan antara rumah tangga berpenghasilan tinggi dan rendah kian menonjol. Penelitian terhadap 13 kota besar Eropa menunjukkan bahwa pemisahan berdasarkan faktor sosio-ekonomi dan lokasi kian meningkat karena penduduk yang lebih berpendidikan memicu pertumbuhan industri yang dibangun dengan pengetahuan mendalam.

PENDIDIKAN DAN KEGIATAN BELAJAR SEUMUR HIDUP DAPAT MEMPENGARUHI PERENCANAAN KOTA DAN MEMBANTU MENGUBAH KOTA

Pendidikan memiliki potensi untuk mempengaruhi perencanaan kota, jika menjadi bagian dari upaya yang terpadu. Di Berlin, proyek manajemen lingkungan telah diluncurkan untuk menciptakan 'kota dengan masyarakat terpadu' melalui beragam kegiatan, pendidikan dan kesempatan kerja.

Menyadari potensi ini membutuhkan pelatihan multidisiplin yang lebih baik, yang memungkinkan perencana kota bekerja dengan efektif lintas disiplin dan sektor guna mendorong perwujudan lingkungan hidup yang lebih berkelanjutan. Di kebanyakan negara, sekolah dan program perencanaan kota hanya tersedia dalam jumlah terbatas. India mempunyai kurang lebih 1 perencana bagi 100.000 penduduk kota, dibandingkan dengan 1 bagi 5.000 penduduk di Kanda dan Amerika Serikat.

“

India mempunyai kurang lebih 1 perencana bagi 100.000 penduduk kota, dibandingkan dengan 1 bagi 5.000 penduduk di Kanda dan Amerika Serikat.

”

Pendekatan partisipatif yang berangkat dari pendidikan, mengenali kebutuhan kaum yang kurang beruntung, akan memperbaiki perencanaan kota dan pengambilan keputusan. Jaringan Internasional Penghuni Kawasan Kumuh/ Gubuk membantu anggota masyarakat mendokumentasikan ketidaksetaraan yang terjadi dan menuntut layanan dari pemerintah setempat. Bermitra dengan Asosiasi Sekolah Perencanaan Afrika, jaringan itu terlibat dalam sejumlah upaya untuk meningkatkan relevansi perencanaan kota, khususnya dalam kaitan dengan daerah hunian informal.

Pemimpin kota yang berpengetahuan luas dapat memakai pendidikan dan kegiatan belajar seumur hidup dengan produktif untuk mengubah wajah kota. Di Medellín, Kolombia, wali kota setempat membantu mengubah kota itu, dari salah satu kota dengan tingkat kekerasan tertinggi di dunia menjadi salah satu kota paling inovatif melalui strategi perubahan sosial yang dipimpin oleh sektor pendidikan. Saat kota memainkan peran yang kian penting, memajukan otonomi daerah dan menekankan strategi pendidikan merupakan kunci untuk membuat kota menjadi lingkungan yang lestari dan inklusif.

Kawasan penduduk miskin di Rio de Janeiro, yang terbentuk waktu banyak orang pindah dari daerah pedesaan Brasil ke kota.

SUMBER: GEM Report/Anna Spysz



KEMITRAAN

SEMUA INI TERDENGAR BAGUS, TAPI PENDIDIKAN MEMBUTUHKAN BIAYA. DARI MANA UANG UNTUK MEMBAYAR SEMUA INI?

PERTAMA, PEMERINTAH PERLU MENGUMPULKAN LEBIH BANYAK DANA DARI DALAM NEGERI - MELALUI PAJAK, MISALNYA. DAN PENDIDIKAN PADA SAAT YANG SAMA DAPAT MEMAINKAN PERAN DALAM MEMBANTU MASYARAKAT MENGETRI SISTEM PAJAK!

BELUM LAGI, ADA KEKURANGAN YANG SANGAT BESAR - PALING SEDIKIT US\$ 39 MILIAR - ANTARA APA YANG PERLU KITA LAKUKAN DAN DANA YANG KITA MILIKI UNTUK MELAKUKANNYA.

BANTUAN INTERNASIONAL PERLU DITINGKATKAN. SECARA KESELURUHAN, JUMLAHNYA BERKURANG - TURUN US\$ 1,2 MILIAR DARI ANGKA TERTINGGINYA PADA TAHUN 2010.

KITA JUGA PERLU LEBIH PANDAI MEMBELANJAKAN DANA BANTUAN. KITA PERLU MEMBERIKAN PRIORITAS KEPADA NEGARA DALAM SITUASI KONFLIK DAN NEGARA DI MANA SEBAGIAN BESAR ANAK TIDAK BERSEKOLAH.

DONOR DAN POLITISI PERLU LEBIH CERDAS DALAM BERTINDAK - DAN BEKERJA SAMA! - AGAR MEREKA TIDAK MENGHABISKAN DANA DUA KALI UNTUK BIAYA YANG SAMA.

DAN SEBENARNYA ITULAH KUNCINYA - KEMITRAAN. KITA SEMUA PERLU BEKERJA SAMA JIKA INGIN MENCAPAI TUJUAN KITA.

Kemitraan: kondisi yang memungkinkan perwujudan SDG 4 dan SDG lain

Agenda 2030 memandang tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan dewasa ini tak dapat dipisahkan dari satu sama lain, sehingga membutuhkan penanganan terpadu. SDG 17 menjelaskan sejumlah cara untuk mencapai SDG lainnya dan mengimbau kemitraan global yang lebih intensif. Target SDG 17 menyoroti kebutuhan akan kerja sama untuk memastikan pembiayaan yang memadai, meningkatkan keselarasan kebijakan dan membangun kemitraan yang menyatukan beragam pemegang kepentingan, di antara tujuan lainnya.

KEUANGAN

Tim Laporan GEM memperkirakan total biaya tahunan untuk memastikan setiap anak dan remaja di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah memiliki akses untuk memperoleh pendidikan berkualitas baik mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas akan meningkat, dari US\$ 149 miliar menjadi US\$ 340 miliar pada tahun 2030. Komisi Internasional tingkat tinggi bagi Pembiayaan Kesempatan Pendidikan Global, mengumumkan pada Konferensi Tingkat Tinggi Oslo mengenai Pendidikan bagi Pembangunan pada bulan Juli 2015, akan merumuskan sejumlah langkah untuk mengatasi kesenjangan pendanaan tersebut.

Kerangka bagi Aksi Pendidikan 2030 menetapkan dua tolok ukur bagi pembiayaan dalam negeri untuk pendidikan: 4% sampai 6% dari PDB dan 15% sampai 20% dari pengeluaran publik. Mengerahkan lebih banyak sumber daya dalam negeri merupakan tindakan yang sangat penting. Di sekitar separuh dari semua negara berpenghasilan rendah, rasio pajak di bawah 15% dari PDB, dibandingkan dengan 18% di negara berkembang dan 26% di negara maju. Meningkatkan

“
negara berpenghasilan rendah kehilangan sekitar US\$ 100 miliar setiap tahun akibat pengelakan pajak multinasional”

rasio pajak di negara miskin membutuhkan upaya dari dalam maupun luar negeri. Pendidikan dapat memajukan perilaku wajib pajak dan meningkatkan kepatuhan. Tingkat melek huruf yang rendah terkait dengan berkurangnya pendapatan pajak di 123 negara yang dipelajari berdasarkan data tahun 1996 sampai tahun 2010. Mereka yang tidak mau membayar pajak sering kali adalah kaum elit berpendidikan tinggi, namun pendidikan dikaitkan dengan sikap positif terhadap pajak. Di Amerika Latin, sembilan negara memasukkan pendidikan pajak dalam kurikulum melalui kerja sama kementerian pendidikan dan otoritas pajak.

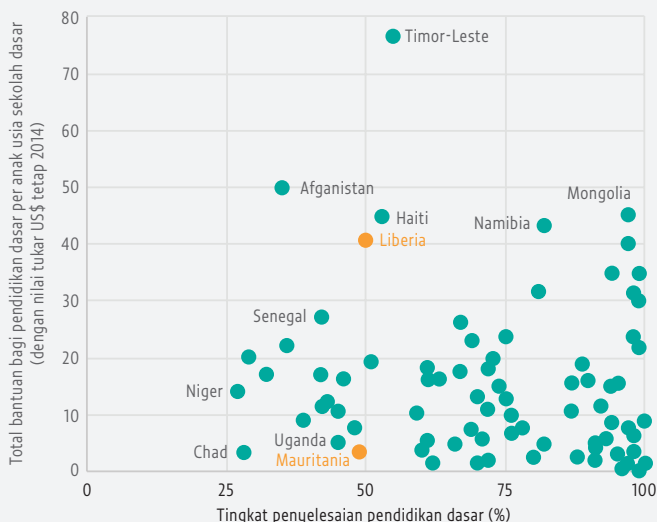
Mengatasi pembayaran pajak yang lebih kecil daripada seharusnya dan pengelakan pajak juga merupakan tanggung jawab dunia. Perkiraan yang diajukan belum lama ini menyiratkan bahwa negara berpenghasilan rendah kehilangan sekitar US\$ 100 miliar setiap tahun akibat pengelakan pajak multinasional melalui investasi di luar negeri. Dibutuhkan pengambilan tindakan yang terkoordinasi di dalam dan luar negeri terhadap insentif pajak, perjanjian pajak dan keputusan perusahaan yang merugikan, bagi negara berpenghasilan rendah untuk menutup pendapatan pajak yang hilang.

Banyak negara dapat mengalokasikan kembali pengeluaran demi kepentingan pendidikan. Dua cara untuk memprioritaskan pengeluaran bagi pendidikan adalah menghapus subsidi bahan bakar fosil dan menyalurkan dana pendidikan. Di Indonesia, pengeluaran publik bagi pendidikan meningkat lebih dari 60% antara tahun 2005 dan tahun 2009, sebagian besar karena reformasi subsidi bahan bakar.

Bahkan jika mobilisasi pendapatan dalam negeri membaik, masih ada kekurangan pembiayaan sebesar US\$39 miliar setiap tahunnya. Bantuan akan terus diperlukan banyak negara berpenghasilan rendah. Namun nilai bantuan bagi pendidikan turun sekitar US\$600 juta dari tahun 2013 ke tahun 2014. Dalam konteks ini, ada tiga pilihan yang menjanjikan: menyalurkan lebih banyak dana bagi pendidikan melalui mekanisme multilateral; memakai lebih banyak dana bantuan untuk membangun kapasitas otoritas nasional demi meningkatkan sumber daya dalam negeri; dan menetapkan sasaran penerima bantuan yang lebih tepat, yaitu negara dan tingkat pendidikan yang paling membutuhkannya. Ada banyak kesempatan untuk melakukan perbaikan: meski sangat besar manfaat yang dapat diperoleh dari berinvestasi dalam pendidikan sejak awal, pengasuhan dan pendidikan usia dini hanya menerima US\$ 106 juta dalam bentuk bantuan langsung pada tahun 2014, kurang dari 3% dari bantuan yang diberikan bagi pendidikan pascamenengah.

GAMBAR 6:

Bantuan bagi pendidikan dasar tidak terkait dengan kebutuhan
Total bantuan bagi pendidikan dasar per anak usia sekolah dasar (2014)
dan tingkat penyelesaian pendidikan dasar (2008-2014)



Sumber: Analisis tim Laporan GEM berdasarkan data Sistem Pelaporan Kreditor OECD (2016); Database Ketidaksetaraan Dunia di Bidang Pendidikan.

KESELARASAN KEBIJAKAN

Pendekatan hanya kepada satu sektor tidak cukup untuk menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan yang saling terkait. Luasnya agenda SDG membutuhkan pendekatan multisektor. Di bidang pendidikan, intervensi lintas sektor antara lain adalah inisiatif terpadu dalam pemberian makan di sekolah dan kesehatan sekolah, pengembangan anak sejak dini, serta pelatihan keterampilan dan mata pencaharian.

Di tingkat nasional, keberhasilan upaya memperbaiki perencanaan multisektor mencerminkan pentingnya kemauan politik, dukungan lembaga, kapasitas yang layak dan data yang memadai. Di Nigeria, dana penghapusan utang dipakai untuk mendukung pemberian layanan pendidikan, kesehatan, air dan sanitasi di daerah, dalam rangka mendukung Tujuan Pembangunan Milenium. Rencana pembangunan nasional Kolombia menetapkan pendidikan, perdamaian dan kesetaraan sebagai prioritas presiden; Kolombia bercita-cita menjadi negara berpendidikan paling tinggi di Amerika Latin pada tahun 2025.

Lembaga pemerintah biasanya cenderung berfokus kepada penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di sektor masing-masing, sehingga menghambat

koordinasi dan kolaborasi. Rencana nasional yang tersusun dengan baik, yang terkait dengan rencana pembiayaan pendidikan yang baik, perencanaan yang dibuat dengan prinsip desentralisasi dan sistem pembiayaan, yang menciptakan integrasi lintas sektor yang baik, merupakan hal yang langka di sebagian besar negara miskin.

Lembaga bantuan menghadapi dua tantangan dalam melaksanakan program yang konsisten dengan kebutuhan SDG akan perencanaan terpadu: lembaga seperti itu mungkin tidak mempunyai visi selaras dalam pendekatan terhadap pembangunan, dan menemui kesulitan dalam mengkoordinasi berbagai program multisektor. Bantuan tidak dialokasikan dengan memadai berdasarkan kebutuhan negara. Di Liberia dan Mauritania, kurang lebih separuh dari penduduk anak menyelesaikan sekolah dasar, namun Liberia menerima bantuan yang bernilai 10 kali lebih besar bagi pendidikan dasar untuk setiap anak usia sekolah.

KEMITRAAN

Otoritas pemerintah daerah dan nasional, masyarakat madani, akademisi, komunitas ilmiah, sektor swasta dan organisasi global dengan beragam pemangku kepentingan, adalah sebagian mitra yang dapat membantu pelaksanaan agenda global seperti SDG. Kemitraan masyarakat madani, sektor swasta dan beragam pemangku kepentingan memainkan peran besar dalam pembiayaan, dalam melaksanakan dan memastikan pertanggungjawaban bersama atas agenda baru, yang diharapkan akan dipelopori oleh pemerintah nasional.

“
 Peran koordinasi dan badan pembiayaan sangat menentukan keberhasilan agenda SDG
 ”

Peningkatan kegiatan masyarakat madani merupakan pencapaian besar agenda EFA. Namun ada tantangan dalam merancang kemitraan masyarakat madani dengan lebih produktif. Bagaimana organisasi yang amat tergantung kepada pendanaan donor dapat mempertahankan suara yang independen? Tantangan lain adalah begitu beragamnya pelaku yang bernaung di bawah payung masyarakat madani.

Dinamika dan pendanaan yang dapat dibawa sektor swasta ke dalam SDG merupakan alasan untuk optimis. Namun meski sebagian pihak memuji keterlibatan pihak swasta yang lebih besar, karena hal itu membawa pembiayaan, fleksibilitas, inovasi dan hasil proses belajar yang lebih baik, pihak yang skeptis melihat situasi ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan semakin luas dan pengaruh pasar yang tidak semestinya terhadap pendidikan di sekolah.

Peran koordinasi dan badan pembiayaan sangat menentukan keberhasilan agenda SDG. Mekanisme koordinasi pendidikan global antara lain adalah Komite Pengarah SDG-Pendidikan 2030, Pertemuan Pendidikan Global, pertemuan regional dan Konsultasi Gabungan LSM tentang Pendidikan untuk semua. Komite pengarah diharapkan menjadi mekanisme utama untuk mendukung negara-negara, mengkaji kemajuan dan mendorong koordinasi kegiatan para mitra. Kemitraan Global bagi Pendidikan, kemitraan utama sektor pendidikan yang beranggotakan beragam pemangku kepentingan, dapat belajar dari kemitraan serupa di sektor kesehatan seperti Dana Global Fund bagi Tuberkulosis, Aids dan Malaria dan GAVI, yang berhasil mengumpulkan dana dalam jumlah besar. Dana Pendidikan Tidak Dapat Menunggu bertujuan mengumpulkan uang untuk pendidikan terarah bagi mereka yang terpengaruh oleh konflik, bencana alam, dan wabah penyakit

Proyeksi: Bagaimana perluasan pendidikan mempengaruhi hasil pembangunan berkelanjutan?

MEMPROYEKSIKAN PENCAPAIAN PENDIDIKAN GLOBAL HINGGA 2030 DAN SESUDAHNYA

Laporan GEM 2016 memproyeksikan prospek mencapai tujuan 2030—manusia di seluruh dunia menyelesaikan pendidikan minimal hingga sekolah menengah—dengan memakai satu set data yang mewakili dunia dan metodologi yang canggih. Pesannya jelas: dengan laju masa lalu, bahkan tujuan EFA agar manusia di seluruh dunia menyelesaikan pendidikan minimal hingga sekolah dasar tidak akan tercapai pada tahun 2030, sehingga tujuan yang lebih ambisius tampaknya tidak akan terjangkau. Jika tren masa silam berlanjut, maka target agar manusia di seluruh dunia menyelesaikan pendidikan minimal hingga sekolah menengah pertama akan tercapai pada tahun 2059 dan hingga sekolah menengah atas akan tercapai pada tahun 2084. Negara berpenghasilan rendah tidak akan mencapai Target 4.1 sampai akhir abad. Kesimpulan utama adalah, di negara berpenghasilan rendah dan menengah, skenario SDG perlu keluar dari tren masa lalu dan melakukan terobosan lebih besar daripada sebelumnya jika ingin mewujudkan komponen pencapaian target 4.1.

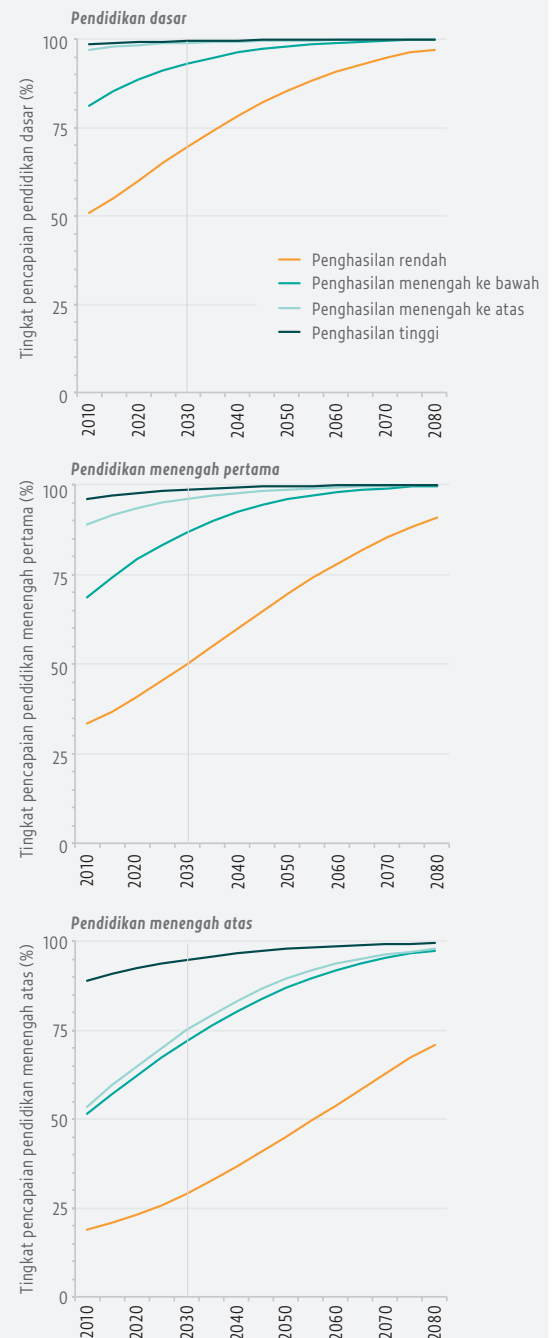
MERAMALKAN EFEK TERHADAP HASIL PEMBANGUNAN

Meski proyeksi di atas menyiratkan bahwa target pendidikan SDG mungkin tidak terpenuhi, namun kemajuan tingkat menengah pun dapat menciptakan perbedaan besar bagi generasi berikutnya. Untuk memberikan pemahaman bagaimana perluasan pendidikan memberikan kontribusi kepada SDG lain,

FIGURE 7:

Bahkan penyelesaian pendidikan dasar di tingkat universal tidak akan tercapai pada tahun 2030 di negara berpenghasilan rendah dan menengah jika melihat tren masa lalu

Proyeksi tingkat pencapaian remaja usia 15 sampai 19 tahun per tingkat pendidikan dan kelompok penghasilan negara, 2010-2080



Sumber: Bakarati (2016)

Laporan GEM menganalisis bagaimana pendidikan dapat membantu menyelamatkan jiwa (dengan mengurangi tingkat kematian bayi dan anak dan meningkatkan harapan hidup orang dewasa), mengangkat orang dan negara keluar dari kemiskinan (dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional keseluruhan dan mengurangi kemiskinan luar biasa serta mutlak) dan mengurangi kerentanan terhadap bencana.

Jika pada tahun 2030 di seluruh dunia, perempuan pada usia melahirkan menyelesaikan pendidikan minimal hingga sekolah menengah, pencapaian ini akan mengurangi tingkat kematian di bawah usia 5 tahun di Afrika sub-Sahara dari 68 menjadi 54 kematian bagi setiap 1.000 kelahiran bayi yang hidup dan dari 51 menjadi 38 kematian bagi setiap 1.000 kelahiran bayi yang hidup pada tahun 2050. Karena kesehatan anak dapat memperoleh keuntungan dari efek di tingkat masyarakat dan penyebaran praktik dan perilaku sehat, tingkat kematian anak mungkin dapat berkurang lebih banyak daripada yang diajukan perkiraan-perkiraan ini.

Pendidikan dapat menaikkan penghasilan per kapita dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mempercepat pengembangan dan penerapan teknologi. Di negara berpenghasilan rendah, jika seluruh warganya menyelesaikan pendidikan minimal hingga sekolah menengah atas, maka penghasilan per kapita di sana akan meningkat sebanyak 75% pada tahun 2050. Bahkan jika mencapai target 4.1 SDG belum cukup untuk menghapus kemiskinan luar biasa pada tahun 2030, pencapaian itu tetap dapat memajukan penghapusan kemiskinan selama 10 tahun.

Pendidikan dapat membantu mengurangi kematian terkait dengan bencana alam, karena orang berpendidikan cenderung menunjukkan kesadaran lebih tinggi terkait dengan risiko bahaya, persiapan lebih banyak dan tanggapan yang tepat, serta rata-rata kehilangan yang lebih kecil ketika bencana menyerang. Jika penyelesaian tingkat pendidikan menengah tercapai secara universal pada tahun 2030, maka pada tahun 2040 sampai tahun 2050 kematian akibat bencana akan berkurang sebanyak 10.000 sampai 20.000 jiwa per dekade, dibandingkan dengan 250.000 kematian antara tahun 2000 sampai tahun 2010, jika frekuensi bencana alam tidak berubah. Pendidikan menengah universal akan berdampak sangat kuat terhadap kematian yang berkaitan dengan bencana alam di Asia, karena benua ini memiliki populasi terbesar dan banyak dari populasi paling rawan tinggal di daerah pantai.

Pendidikan dan kesinambungan: apa yang kita tahu dan apa yang kita perlu lakukan

Bagian sebelumnya menunjukkan banyak hubungan antara pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. Hubungan-hubungan itu memperlihatkan betapa besar manfaat menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dan menengah, bukan hanya bagi individu namun juga keluarga, masyarakat dan tempat kerja mereka. Laki-laki dan perempuan yang lebih berpendidikan cenderung mempunyai kesadaran lingkungan lebih tinggi, lebih tangguh dalam menghadapi dampak perubahan iklim, lebih produktif dan mampu membawa pulang penghasilan lebih banyak, memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjalani hidup sehat, terlibat dalam politik dan mengendalikan hidup mereka. Manfaat mendidik anak perempuan dan perempuan pun banyak dan dapat dirasakan oleh lebih dari satu generasi.

“
Agar pendidikan dapat bertransformasi untuk mendukung agenda pembangunan berkelanjutan yang baru, ‘pendidikan seperti biasa’ tidak akan cukup”

Ada kekhawatiran bahwa kondisi global yang terus berkembang mengubah efek pendidikan. Perekonomian dunia, contohnya, telah menciptakan kekayaan amat besar bagi sebagian orang namun membuat banyak orang lain tertinggal, kehidupan dan mata pencaharian mereka rawan terpengaruh oleh dampak negatif ekonomi, kemiskinan yang tak kunjung berakhir atau keduanya. Siklus penurunan ekonomi memperburuk situasi politik yang tidak aman dan konflik politik, memaksa jutaan orang melarikan diri. Dampak negatif akibat bencana alam dan perubahan iklim mengganggu upaya negara untuk memastikan semua orang muda menyelesaikan sedikitnya 12 tahun pendidikan dan memberikan kesempatan berlimpah untuk mengikuti kegiatan belajar seumur hidup.

Agar pendidikan dapat bertransformasi untuk mendukung agenda pembangunan berkelanjutan yang baru, ‘pendidikan seperti biasa’ tidak akan cukup. Belajar seharusnya mengembangkan pemikiran yang relevan, terpadu, berempati, mengantisipasi masa depan dan sistematis. Sekolah seharusnya menjadi ruang panutan yang mengembuskan kesinambungan – tempat yang inklusif, demokratis, sehat, ruang karbon netral yang meletakkan dasar untuk mencapai SDG.

Rekomendasi kebijakan di bawah ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan dapat memberikan kontribusi lebih efektif kepada pembangunan berkelanjutan.

- *Mendukung kerja sama dan sinergi lintas semua sektor dan mitra.* Karena masalah sistemik membutuhkan banyak aktor dan beragam perspektif, dibutuhkan upaya yang lebih kuat untuk melibatkan semua mitra, antara lain kementerian, pakar pendidikan, dan masyarakat madani, di tingkat daerah dan nasional, dan di seluruh sektor.
- Pemerintah perlu memandang pendidikan dan pelatihan *formal and non-formal sebagai kunci* bagi upaya mereka untuk memecahkan masalah lintas sektor. Pendidikan dapat menjadi alat penting bagi pembangunan kapasitas di semua sektor. Banyak target SDG yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus yang diberikan sistem pendidikan.
- *Pendidikan dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan penghasilan, namun tidak dapat melakukannya sendirian.* Memperluas akses kelompok yang mengalami marjinalisasi untuk memperoleh pendidikan dasar dan menengah yang berkualitas baik akan membantu mewujudkan penghasilan yang layak dan mengurangi ketimpangan. Perubahan peraturan tenaga kerja dan teknologi seharusnya tidak menghukum tenaga kerja dengan pekerjaan yang kurang stabil, khususnya di sektor informal.
- Sistem pendidikan membutuhkan pembiayaan yang lebih besar dan dapat diramalkan untuk (a) menerapkan penyelesaian pendidikan dasar dan menengah di seluruh dunia; (b) meningkatkan jumlah guru yang memenuhi syarat, mempunyai pengetahuan luas dan motivasi tinggi; (c) memberikan pendidikan berkualitas baik kepada penduduk yang mengalami marjinalisasi; dan (d) menyiapkan diri menghadapi dampak perubahan iklim dan kemungkinan konflik berkepanjangan

MEMPERBAIKI PEMERATAAN

- Pendidikan dasar dan menengah universal, khususnya bagi anak perempuan, memainkan peran utama dalam mendorong otonomi dan pengambilan keputusan oleh perempuan. Mencapai target ini akan menurunkan pertumbuhan penduduk, mengubah norma-norma sosial dan praktik-praktik di kalangan masyarakat lintas generasi, dan membatasi beban yang ditanggung bumi.
- Kebijakan pendidikan yang ditujukan bagi penduduk minoritas, pengungsi dari negara lain dan pengungsi dalam negeri (*internally displaced population*) harus memprioritaskan penggunaan bahasa yang sesuai dalam kegiatan mengajar dan memastikan pemakaian kurikulum dan bahan siswaan yang tidak bias. Mengumpulkan guru yang memenuhi syarat dan fasih memakai bahasa yang sesuai merupakan hal penting bagi negara yang memiliki banyak penduduk dari kalangan etnis minoritas dan imigran.
- Perencanaan kota perlu melibatkan perencanaan pendidikan, dan tidak meninggalkan daerah pedesaan. Perencanaan pendidikan, di antara layanan dasar lain, merupakan hal vital bagi penghuni kawasan kumuh. Fasilitas umum dan guru bermutu harus disalurkan secara merata, dan sekolah dijadikan tempat yang aman dan bebas kekerasan. Daerah pedesaan dengan populasi yang menurun dan konsolidasi sekolah pedesaan membutuhkan perhatian perencanaan dan keterlibatan masyarakat.

MENGUBAH FOKUS PENDIDIKAN

- Dalam menyusun kebijakan tentang keterampilan, sistem pendidikan harus mempertimbangkan baik kebutuhan jangka menengah maupun panjang serta konsekuensi pertumbuhan berkelanjutan. Siswa perlu diajarkan keterampilan yang ramah lingkungan dan pekerja perlu diberi kesempatan untuk memperoleh pelatihan ulang dan meningkatkan keterampilan, sama halnya dengan kurikulum pendidikan menengah dan tinggi, yang membutuhkan perubahan. Kerja sama lebih baik dengan dunia usaha dan industri akan memperbaiki relevansi dan kualitas pengajaran.
- Program kewarganegaraan, perdamaian dan pendidikan berkelanjutan dapat menjadi faktor pendorong yang penting bagi kemajuan SDG. Jika dilaksanakan dengan efektif, ketiga program itu dapat mewujudkan sistem peradilan yang lebih merata, membangun kapasitas dalam penegakan yudisial dan hukum, membangun masyarakat yang lebih konstruktif dan memiliki tingkat kekerasan yang rendah, meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara budaya, ekonomi dan lingkungan, serta memprioritaskan tindakan yang akan memberikan kehidupan lebih baik bagi generasi mendatang.

Tantangan memantau pendidikan dalam rangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

SDG 4, dengan 10 targetnya, mewakili tingkat ambisi selama 15 tahun berikutnya, yang melampaui perjanjian pendidikan global mana pun sebelumnya. Laporan GEM memuat sejumlah tantangan dalam memantau kemajuan pendidikan dalam Agenda 2030. Laporan itu menganalisis semua target SDG 4 – sebagian tidak disusun dengan baik – dan membahas tantangan teknis dalam memantau indikator masing-masing target. Laporan tersebut juga memeriksa upaya yang dilakukan untuk menyusun alat pengukuran yang valid, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan.

Laporan GEM mengajukan pertanyaan tentang prioritas pemantauan pendidikan global dan di mana negara serta organisasi perlu mencurahkan sumber daya alam. Laporan itu memeriksa konteks lembaga, politik dan teknis, tiga bidang di mana indikator akan diukur.

PERAN LAPORAN GEM

Laporan GEM mempunyai mandat untuk membantu masyarakat internasional mengerti apakah dan bagaimana dunia membuat kemajuan dalam pendidikan dan kegiatan belajar seumur hidup. Meski Laporan Pemantauan Global EFA dipandang telah memenuhi mandatnya, situasi berubah dengan cepat, menyusul perluasan ruang lingkup Agenda 2030 yang memberikan tantangan baru



Laporan GEM mempunyai mandat untuk membantu masyarakat internasional mengerti apakah dan bagaimana dunia membuat kemajuan dalam pendidikan dan kegiatan belajar seumur hidup



Serangkaian indikator pemantauan telah disusun (Boks 1), meski metodologi untuk mengukur banyak di antaranya masih dibangun. Banyak indikator hanya mencakup sebagian konsep dalam setiap target. Cara alternatif untuk mengukur dan memantau target pada tingkat nasional dan daerah sebaiknya juga dipertimbangkan.

Pada tahun-tahun mendatang Laporan GEM akan melakukan kajian komprehensif terhadap kemajuan global di bidang pendidikan dengan memakai indikator yang tersedia, mempertanyakan kegunaan indikator tersebut, mengevaluasi kualitas sumber, memperkenalkan cara baru memandang bukti dan menyokong perbaikan.

BOKS 1

Target-target dan kerangka indikator tematik/global yang diusulkan bagi SDG 4 seputar pendidikan

TUJUAN 4. Memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata dan mendorong kegiatan belajar seumur hidup untuk semua

Target 4.1. Pada tahun 2030, pastikan semua anak perempuan dan anak laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang cuma-cuma, merata dan bermutu, sehingga mereka memperoleh hasil belajar yang relevan dan efektif

1. Persentase anak dan kaum muda: (a) di kelas 2/3; (b) di tingkat akhir sekolah dasar; dan (c) di tingkat akhir sekolah menengah pertama dan paling sedikit memperoleh tingkat kemampuan minimal dalam (i) membaca dan (ii) matematika, berdasarkan jenis kelamin. **[Indikator global 4.1.1]**
2. Pengelolaan penilaian tingkat nasional terhadap kegiatan belajar yang dilakukan (i) di sekolah dasar (ii) di tingkat akhir sekolah dasar dan (iii) di tingkat akhir sekolah menengah pertama
3. Rasio kasar jumlah murid yang diterima dengan jumlah murid di tingkat terakhir (sekolah dasar, menengah pertama)
4. Tingkat penyelesaian (sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas)
5. Tingkat putus sekolah (untuk murid sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas)
6. Persentase anak di atas umur bagi kelas yang didudukinya (di sekolah dasar, dan menengah pertama)
7. Jumlah tahun pendidikan dasar dan menengah yang (i) cuma-cuma dan (ii) wajib yang dijamin dalam kerangka hukum.

Target 4.2. Pada tahun 2030, pastikan semua anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai akses untuk memperoleh pengembangan dan penguasaan usia dini serta pendidikan di taman kanak-kanak, yang berkualitas, agar mereka siap menyongsong pendidikan tingkat dasar

8. Proporsi anak berumur di bawah lima tahun yang membuat kemajuan dalam perkembangan di bidang kesehatan, proses belajar dan kesejahteraan psikososial, berdasarkan jenis kelamin **[Indikator global 4.2.1]**
9. Persentase anak berumur di bawah lima tahun yang menikmati lingkungan belajar di rumah yang positif dan memberikan motivasi
10. Tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar yang terorganisasi (satu tahun sebelum usia masuk resmi bagi sekolah dasar), berdasarkan jenis kelamin **[Indikator global 4.2.2]**
11. Rasio kasar pendaftaran anak ke taman kanak-kanak
12. Jumlah tahun pendidikan taman kanak-kanak yang (i) cuma-cuma dan (ii) wajib yang dijamin dalam kerangka hukum

Target 4.3. Pada tahun 2030, pastikan ada akses yang sama untuk semua perempuan dan laki-laki untuk memperoleh pendidikan teknik, kejuruan dan tertier, termasuk universitas, yang terjangkau dan berkualitas

13. Rasio kasar pendaftaran siswa untuk pendidikan tertier
14. Tingkat partisipasi dalam program pendidikan teknik-kejuruan (usia 15-24 tahun)
15. Tingkat partisipasi pemuda dan orang dewasa dalam pendidikan dan pelatihan formal dan non-formal selama 12 bulan sebelumnya, berdasarkan jenis kelamin **[Indikator global 4.3.1]**

Target 4.4. Pada tahun 2030, tercapai kenaikan besar dalam jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan relevan, antara lain keterampilan teknis dan kejuruan, untuk kepentingan pekerjaan, agar mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan untuk kewirausahaan

- 16.1. Persentase pemuda dan orang dewasa yang paling sedikit memperoleh tingkat kecakapan minimal dalam keterampilan pemahaman dunia digital
- 16.2. Persentase pemuda dan orang dewasa dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan jenis keterampilan **[Indikator global 4.4.1]**
17. Tingkat pendidikan yang diperoleh pemuda/orang dewasa berdasarkan kelompok umur, status kegiatan ekonomi, level pendidikan dan orientasi program

Target 4.5. Pada tahun 2030, hapuskan ketimpangan gender dalam pendidikan dan pastikan akses yang setara ke semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi individu yang rawan, antara lain penyandang disabilitas, penduduk asli dan anak dalam situasi rawan

Indeks kesetaraan (perempuan/laki-laki, pedesaan/perkotaan, dua puluh persen golongan penduduk termiskin/terkaya dan faktor lain seperti status disabilitas, penduduk asli dan individu yang terpengaruh konflik saat data telah tersedia) untuk semua indikator pendidikan dalam daftar ini dapat dipilah-pilah **[Indikator global 4.5.1]**

18. Persentase siswa di sekolah dasar dengan bahasa pertama atau bahasa yang dipakainya di rumah adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan mengajar
19. Sejauh mana kebijakan eksplisit yang didasarkan pada rumus mengalokasikan kembali sumber daya pendidikan kepada penduduk yang kurang beruntung

BOKS 1

20. Pengeluaran pendidikan per murid berdasarkan tingkat pendidikan dan sumber dana
21. Persentase total bantuan bagi pendidikan yang dialokasikan kepada negara berpenghasilan rendah

Target 4.6. Pada tahun 2030, pastikan semua pemuda dan sejumlah besar orang dewasa, perempuan maupun laki-laki, mempunyai keterampilan baca tulis dan berhitung

22. Persentase penduduk dalam suatu kelompok usia yang memperoleh paling sedikit tingkat kecakapan yang ditetapkan dalam keterampilan fungsional yang terkait dengan (a) baca tulis dan (b) berhitung, berdasarkan jenis kelamin **[Indikator global 4.6.1]**
23. Tingkat melek huruf pemuda/orang dewasa
24. Tingkat partisipasi pemuda/orang dewasa dalam program baca tulis

Target 4.7. Pada tahun 2030, pastikan semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, termasuk, antara lain, melalui pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, pembentukan budaya perdamaian dan tanpa kekerasan, kewarganegaraan global dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan kontribusi kebudayaan kepada pembangunan berkelanjutan

25. Se jauh mana (i) pendidikan kewarganegaraan global dan (ii) pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan, termasuk kesetaraan gender dan hak asasi manusia, dimasukkan ke semua tingkat dalam (a) kebijakan pendidikan nasional; (b) kurikulum; (c) pendidikan guru dan (d) penilaian siswa

[Indikator global 4.7.1]

26. Persentase siswa berdasarkan kelompok umur (atau tingkat pendidikan) yang menunjukkan pemahaman memadai tentang isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan global dan kesinambungan
27. Persentase siswa usia 15 tahun yang menunjukkan pengetahuan luas tentang ilmu lingkungan dan ilmu bumi
28. Persentase sekolah yang memberikan pendidikan tentang HIV dan seksualitas dengan mengajarkan keterampilan yang berguna dalam hidup
29. Se jauh mana kerangka Program Dunia tentang Pendidikan Hak Asasi Manusia diterapkan secara nasional (sesuai dengan Resolusi UNGA 59/113)

Target 4.a. Membangun dan memperbarui fasilitas pendidikan yang peka dengan kebutuhan anak, penyandang disabilitas dan gender, dan yang memberikan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif untuk semua

- 30-32. Persentase sekolah dengan akses untuk memperoleh: (a) listrik, (b) Internet untuk tujuan pedagogik, (c) komputer untuk tujuan pedagogik, (d) infrastruktur dan bahan yang disesuaikan bagi siswa dengan disabilitas, (e) air minum yang bersih; (f) fasilitas sanitasi dasar bagi masing-masing jenis kelamin dan (g) fasilitas dasar untuk mencuci tangan (seperti definisi indikator air, sanitasi dan kebersihan (WASH)) **[Indikator global 4.a.1]**
33. Persentase siswa yang mengalami perisakan, hukuman fisik, pelecehan, kekerasan, diskriminasi jenis kelamin dan penganiayaan
34. Jumlah serangan terhadap siswa, personel dan lembaga

Target 4.b. Pada tahun 2020, perluas dalam skala besar, ke seluruh dunia, jumlah beasiswa yang tersedia bagi negara berkembang, khususnya negara yang kurang berkembang, negara pulau kecil yang berkembang dan negara Afrika, bagi pendaftaran untuk memperoleh pendidikan tinggi, antara lain pelatihan kejuruan dan teknologi informasi dan komunikasi, program teknis, rekayasa (engineering) dan ilmiah, di negara maju dan negara berkembang lain

35. Jumlah beasiswa pendidikan tinggi yang diberikan, berdasarkan negara penerima
36. Volume bantuan pembangunan resmi yang disalurkan untuk beasiswa berdasarkan sektor dan jenis studi **[Indikator global 4.b.1]**

Target 4.c. Pada tahun 2030, tingkatkan dalam jumlah besar pasokan guru yang memenuhi syarat, antara lain melalui kerja sama internasional bagi pelatihan guru di negara-negara berkembang, khususnya negara kurang berkembang dan negara pulau kecil yang berkembang

37. Persentase guru yang memenuhi syarat menurut standar nasional, berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis lembaga
38. Rasio murid/guru yang memenuhi syarat berdasarkan tingkat pendidikan
39. Proporsi guru di: tingkat pendidikan (a) taman kanak-kanak, (b) dasar, (c) menengah pertama dan (d) menengah ke atas yang telah menerima paling sedikit pelatihan dasar yang terorganisasi bagi guru (yaitu pelatihan cara mengajar) sebelum mereka mengajar dan selama mengajar, yang dibutuhkan untuk mengajar di tingkat yang relevan di suatu negara **[Indikator global 4.c.1]**
40. Rasio murid/guru yang terlatih, berdasarkan tingkat pendidikan
41. Rata-rata gaji guru dibandingkan dengan profesi lain yang membutuhkan kualifikasi tingkat pendidikan serupa
42. Tingkat penurunan jumlah guru, berdasarkan tingkat pendidikan
43. Persentase guru yang menerima pelatihan selama mengajar dalam 12 bulan terakhir, berdasarkan jenis pelatihan

Sumber: Lampiran, UNESCO (2016). Deklarasi Incheon bagi Visi Pendidikan 2030 dan Kerangka Aksi: Mewujudkan Pendidikan Bermutu dan Kegiatan Belajar Seumur Hidup, yang Inklusif dan Merata untuk semua. Paris, UNESCO. (versi yang diperbarui)



TARGET 4.1

Pendidikan dasar dan menengah

Target 4.1 memandang penyelesaian pendidikan dasar dan menengah di tingkat universal sebagai jalan menuju kegiatan belajar yang relevan dan efektif. Kemajuan menuju target ini dilihat sebagai langkah kunci dalam komitmen pemerintah dan masyarakat internasional kepada SDG. Pihak-pihak yang mengkritik target ini percaya dorongan ke arah penyelesaian pendidikan menengah ke atas di tingkat universal akan mengalihkan perhatian dari prioritas pendidikan dasar selama paling sedikit sembilan tahun untuk semua orang.

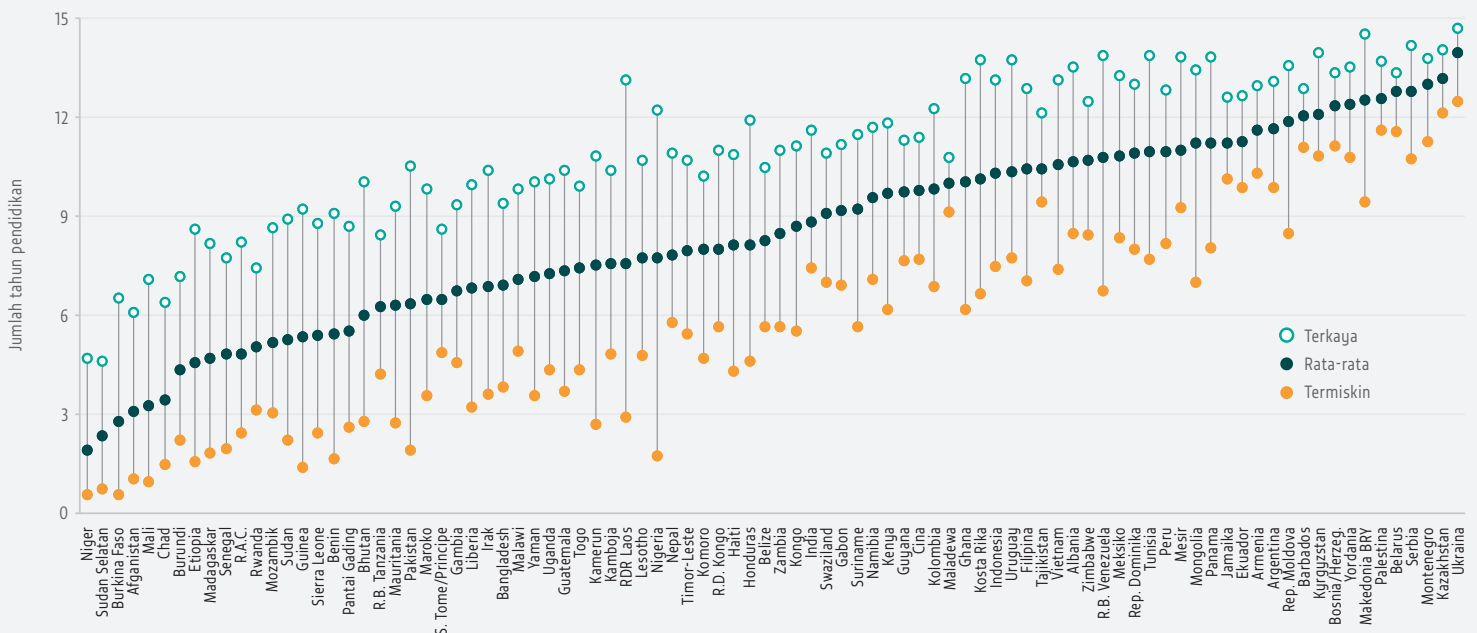
AKSES, PARTISIPASI DAN PENYELESAIAN

Akses perlu dipantau dengan saksama dalam agenda baru. Meski agenda itu bertujuan mencapai 12 tahun pendidikan bagi kelompok yang relevan dewasa ini pada tahun 2030, tidak boleh dilupakan bahwa 25 juta anak bahkan belum mulai menghadiri sekolah dasar. Hampir 30% anak dari keluarga termiskin di negara berpenghasilan rendah belum pernah pergi ke sekolah.

Target 4.1 berurusan dengan partisipasi dalam pendidikan dasar, menengah pertama dan, untuk pertama kali, menengah atas. Pada tahun 2014, 91% anak usia sekolah dasar, 84% remaja usia sekolah menengah pertama dan 63% pemuda usia sekolah menengah atas duduk di bangku sekolah. Perkiraan ini mengisyaratkan sebanyak total 263 juta anak tidak bersekolah: 61 juta anak usia sekolah dasar, 60 juta usia sekolah menengah pertama dan 142 juta anak usia sekolah menengah atas.

GAMBAR 8:

Hanya di 2 dari 90 negara berpenghasilan rendah dan menengah, kaum muda miskin memperoleh sedikitnya 12 tahun pendidikan. Jumlah tahun pendidikan yang diperoleh kalangan penduduk berusia 20 sampai 24 tahun, berdasarkan kekayaan, di negara tertentu, 2008 dan 2014



Sumber: Analisis tim Laporan GEM dengan memakai survei rumah tangga.

Agenda baru itu menandai langkah maju yang penting dengan menekankan kepada penyelesaian pendidikan dibandingkan dengan kehadiran di sekolah. Selama 2008–2014, tingkat penyelesaian pendidikan dasar mencapai 92% di negara berpenghasilan menengah ke atas, 84% di negara berpenghasilan menengah ke bawah dan 51% di negara berpenghasilan rendah; di negara golongan terakhir, di kalangan anak perempuan dari keluarga miskin, adalah 25%. Tingkat penyelesaian pendidikan menengah ke atas adalah 84% di negara berpenghasilan tinggi, 43% di negara berpenghasilan menengah ke atas, 38% di negara berpenghasilan menengah ke bawah dan 14% di negara berpenghasilan rendah. Bahkan golongan penduduk terkaya di negara berpenghasilan tinggi tidak mencapai tingkat penyelesaian universal sebesar 93%. Di negara berpenghasilan rendah, hanya 1% dari kalangan anak perempuan dari keluarga miskin berhasil menyelesaikan sekolah menengah atas.

“
 Dari 190 negara dengan data tentang pendidikan wajib, 44 negara (23%) menetapkan pendidikan wajib kurang dari sembilan tahun.”

PENDIDIKAN WAJIB DAN CUMA-CUMA

Salah satu indikator tematik adalah jumlah tahun pendidikan dasar dan menengah yang (i) cuma-cuma dan (ii) wajib yang dijamin dalam kerangka hukum. Dari 190 negara dengan data tentang pendidikan wajib, 44 negara (23%) menetapkan pendidikan wajib kurang dari sembilan tahun.

Rata-rata jumlah tahun adalah 10 bagi pendidikan wajib, dan 12 bagi pendidikan gratis. Namun konsep pendidikan gratis menyimpan masalah dalam hal mengukur kemajuan menuju sasaran: bahkan ketika uang sekolah telah dihapus, berbagai biaya pendidikan masih dapat membebani keluarga. Porsi dari total pengeluaran pendidikan yang ditanggung keluarga pada setiap tingkat merupakan indikasi lebih kuat tentang sejauh mana pendidikan itu gratis.

KUALITAS

Kerangka pemantauan yang diusulkan tidak memusatkan perhatian kepada kualitas, kecuali dalam indikator yang terkait dengan hasil kegiatan belajar dan pemerataan.

Dengan memakai kerangka indikatif untuk memandu pembahasan tentang kualitas, dipilih dua isu: bahan dan proses yang terkait dengan ruang kelas. Ketersediaan dan pemakaian buku siswa merupakan dimensi kualitas yang sangat penting, namun kunjungan sekolah dan pengamatan di ruang kelas menunjukkan bahwa data resmi mengenai hal-hal ini tidak terlalu dapat diandalkan di Chad, sekitar 90% siswa kelas 2 dan 6 untuk siswa membaca dan matematika harus berbagi buku siswa dengan paling sedikit 2 murid lain.

Sulit mendorong pemakaian metode pengamatan di ruang kelas untuk membandingkan berbagai sistem pendidikan. Namun alat-alat pemantauan yang secara luas konsisten membawa isu-isu kritis seputar praktik mengajar dan pedagogi kepada perhatian pembuat kebijakan. Survei terhadap 15.000 ruang kelas di Brasil, Kolombia, Honduras, Jamaika dan Peru menunjukkan bahwa guru menghabiskan sekitar 60–65% waktu mereka untuk mengajarkan topik akademis, jauh di bawah angka 85% yang disarankan. Hal yang penting adalah melanjutkan pencarian bagi alat yang dapat disesuaikan dengan keadaan, sekaligus dapat diandalkan, valid, efisien dari segi biaya dan mudah dipakai pada skala yang dibutuhkan.

HASIL KEGIATAN BELAJAR

Untuk memperbaiki hasil kegiatan belajar, tolak ukur yang menunjukkan apakah ada kemajuan yang dicapai merupakan hal yang sangat penting. Kendati demikian, ada pertanyaan tentang apakah ‘hasil kegiatan belajar yang relevan dan efektif’ itu, bagaimana mengukurnya dan bagaimana memakai temuan yang diperoleh.

Mengukur indikator global yang diusulkan – keterampilan membaca dan matematika – membutuhkan konsensus mengenai isi hasil kegiatan belajar yang akan dinilai, standar kualitas yang perlu dipenuhi oleh penilaian serta tolak ukur pelaporan dan karakteristik yang menentukan yang akan dipakai.

UKURAN HASIL KEGIATAN BELAJAR: MENENTUKAN ISI

Untuk menentukan tingkat kecakapan minimum dalam bidang seperti membaca dan matematika, setiap penilaian membutuhkan parameter dasar. Apa yang terjadi waktu dasar yang sama dari banyak kurikulum berbeda perlu ditemukan? Kemajuan belajar seperti apa yang diharapkan seluruh kurikulum? Pertanyaan apa yang menunjukkan seorang siswa telah mencapai tingkat kecakapan tingkat kecakapan tertentu? Bagaimana cara menentukan tingkat kecakapan?

Dua isu yang saling bertentangan menunjukkan masalah yang muncul. Pertama, penilaian terhadap murid kelas awal menyangkut kemampuan membaca dan matematika akan memicu perdebatan, untuk alasan politis dan teknis. Namun penilaian itu menarik perhatian kepada tantangan di lapangan. Di Malawi pada tahun 2012, 90% murid kelas 2 tidak dapat membaca sepeka kata pun dalam bahasa Chichewa; hampir 40% masih belum dapat melakukannya pada waktu duduk di kelas 4.

Kedua, indikator global untuk kecakapan membaca dan berhitung tidak memasukkan mereka yang tidak bersekolah. Di pedesaan Pakistan, 89% murid kelas 10 dapat membaca cerita bagi murid kelas 2 dalam bahasa Urdu, Sindhi atau Pasto namun hanya 64% dari semua remaja berumur 14 tahun yang dapat melakukan hal itu.

ALAT PENGUKURAN HASIL KEGIATAN BELAJAR: MEMASTIKAN KUALITAS PENILAIAN

Satu indikator tematik adalah apakah suatu negara telah melaksanakan penilaian skala nasional terhadap kegiatan belajar selama pendidikan dasar, pada akhir pendidikan dasar dan pada akhir pendidikan menengah pertama. Dibutuhkan standar yang jelas bagi penilaian, begitu juga dengan mekanisme yang kokoh untuk memastikan penilaian memenuhi standar-standar ini.

Ada dua dimensi kualitas penilaian yang relevan: (a) konteks kelembagaan yang mendukung perlu memastikan kesinambungan dan hubungan kuat dengan sistem pendidikan; dan (b) penilaian skala nasional harus bersifat valid dan dapat diandalkan, memberikan informasi yang relevan kepada pembuat kebijakan dan masyarakat. Penilaian skala nasional perlu diselaraskan dengan tujuan pendidikan dan objektif kegiatan belajar murid juga dengan kesempatan untuk mengembangkan guru secara profesional.

Pertanyaan tentang cara memastikan suatu penilaian cocok bagi tujuan pemantauan mengangkat dua isu. Pertama, persyaratan teknis yang terlalu ketat dapat membuat kapasitas yang dibutuhkan tidak terjangkau oleh banyak negara dan akibatnya, sekelompok kecil penyedia jasa mengelola sebagian besar penilaian yang dilakukan, mengurangi relevansi dan pemakaian penilaian tersebut oleh negara. Kedua, sumber daya untuk memperkuat kapasitas nasional dalam melaksanakan penilaian yang bagus terhadap kegiatan belajar harus dialokasikan dengan lebih efisien.

UKURAN HASIL KEGIATAN BELAJAR: HASIL PELAPORAN DARI SEJUMLAH PENILAIAN BERBEDA

Ukuran global terhadap hasil kegiatan belajar membutuhkan kesepakatan tentang tolak ukur pelaporan dan karakteristik yang menentukan berdasarkan tingkat (atau umur) dan mata siswa. Ini membutuhkan pengembangan serangkaian topik dari sejumlah penilaian berbeda yang dapat dihubungkan melalui analisis terhadap tingkat kesulitan relatif mereka. Namun menghubungkan berbagai topik bukan hanya suatu isu teknis namun tindakan itu juga harus mempertimbangkan tujuan yang ditetapkan terhadap indikator bersangkutan.

Indikator hasil kegiatan belajar yang dapat dibandingkan secara global perlu melayani tak hanya tujuan pemantauan global tapi juga kebutuhan negara. Upaya untuk memenuhi kedua hal ini akan dibantu oleh Aliansi Global untuk Memantau Kegiatan Belajar yang didirikan baru-baru ini.



TARGET 4.2

Usia dini

Target 4.2 menegaskan kembali fokus masyarakat internasional untuk mewujudkan dasar yang kuat untuk semua anak melalui pengasuhan dan pendidikan usia dini. Memantau konsep dalam target ini menghadapi tiga tantangan: (a) belum ada informasi yang cukup tentang bagaimana banyak anak merasakan manfaat dari pendidikan taman kanak-kanak selama paling sedikit satu tahun; (b) indikator yang diusulkan tidak menangkap konsep kualitas penyediaan; dan (c) meski target ini mencakup mulai dari pengasuhan dan pendidikan sampai pengembangan pada usia dini, kelayakan memperkenalkan mekanisme pemantauan bagi target terakhir belum dapat dipastikan.

“ pendidikan tingkat ini berlaku wajib di 49 negara, serta gratis dan wajib paling sedikit selama satu tahun di 36 negara ”

AKSES DAN PARTISIPASI

Membandingkan tingkat partisipasi di berbagai negara bagi pendidikan taman kanak-kanak lebih sulit daripada melakukan hal yang sama untuk pendidikan dasar dan menengah. Kurang ada standarisasi mengenai kelompok usia pendidikan taman kanak-kanak dan usia mulai mengikuti pendidikan ini, dibandingkan dengan pendidikan tingkat lain. Negara yang mempunyai pendidikan taman kanak-kanak gratis dan/atau wajib relatif sedikit: pendidikan tingkat ini berlaku wajib di 49 negara, serta gratis dan wajib paling sedikit selama satu tahun di 36 negara.

Secara global, sekitar 67% anak berusia satu tahun lebih muda daripada usia masuk sekolah dasar didaftarkan untuk mengikuti pendidikan taman kanak-kanak atau pendidikan dasar. Perkiraan ini dekat namun tidak selalu sama dengan perkiraan survei keluarga mengenai pengalaman sebelumnya dalam pendidikan taman kanak-kanak di kalangan murid kelas satu sekolah dasar, yang juga dapat menelusuri tingkat kehadiran berdasarkan kekayaan keluarga. Di kalangan anak berusia 3 sampai 4 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah, anak dari keluarga paling kaya memiliki kemungkinan nyaris enam kali lebih besar daripada anak dari keluarga termiskin untuk mengikuti pendidikan usia dini.

KUALITAS

Target ini menekankan penyediaan pendidikan yang berkualitas baik. Kualitas dapat dipahami sebagai sampai sejauh mana perangkat sekolah dan ruang kelas (termasuk struktur dan proses pengajaran) dan sistem mendukung perkembangan menyeluruh anak, terutama mereka yang menghadapi risiko terkucil dari pergaulan. Meski negara perlu menetapkan tujuan dan standar kualitasnya sendiri, ada sejumlah alat untuk memantau kualitas dalam penyediaan pada usia dini dengan cara yang dapat dibandingkan, meski alat-alat ini memicu perdebatan kebijakan. Di kalangan 21 negara berpenghasilan rendah dan menengah dalam kajian Bank Dunia terhadap kebijakan mengenai usia dini, 13 negara menetapkan standar dasar mengenai rasio murid/guru namun hanya 8 yang menerapkannya.

HASIL PENGEMBANGAN ANAK

Target 4.2 memusatkan perhatian untuk memastikan anak memulai sekolah formal dalam arah perkembangan yang tepat dan 'siap untuk sekolah dasar'. Pandangan holistic ini menandai pergeseran dari pandangan perkembangan anak yang hanya didasarkan kepada sejumlah indikator yang terkait dengan kesehatan. Memutuskan cara terbaik untuk mengukur perkembangan anak merupakan hal yang rumit. Ada kebutuhan untuk menyusuri perkembangan normatif dalam berbagai kebudayaan dan merancang pendekatan pengukuran berdasarkan temuan yang diperoleh.

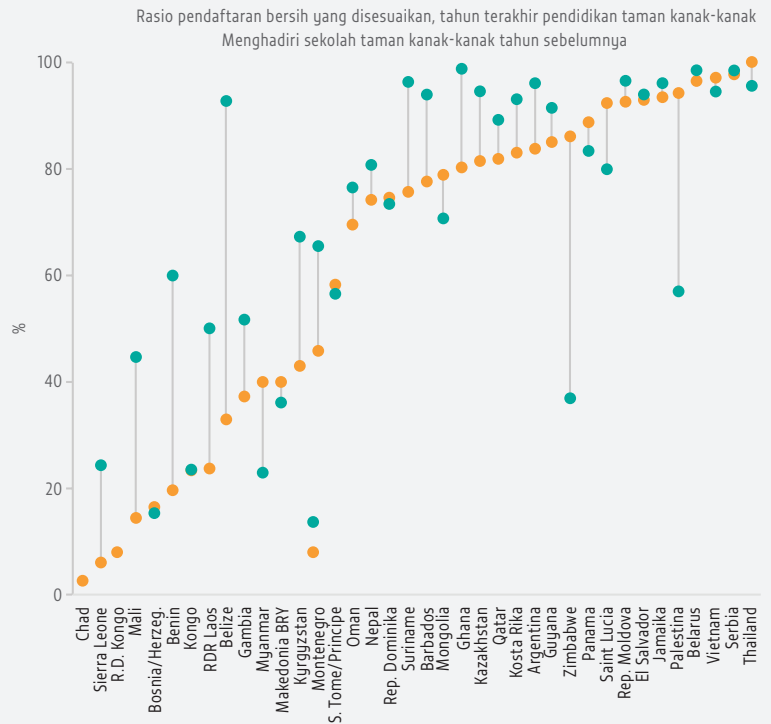
Ukuran dengan jangkauan tertinggi saat ini adalah Indeks Perkembangan Usia Dini UNICEF (ECDI). Di 56 negara yang sebagian besar berpenghasilan rendah dan menengah, selama tahun 2010 sampai tahun 2015, indeks tersebut menemukan bahwa sekitar 70% dari anak usia 3 tahun dan 80% dari anak usia 4 tahun berkembang dengan baik. ECDI terdiri dari empat komponen namun salah satu dari komponen berpengaruh kuat atas indeks tersebut, yaitu kemampuan baca tulis dan berhitung, yang dapat dikritik sebagai komponen yang mencerminkan norma pendidikan dini ketimbang kapasitas kognitif.

Sebuah faktor kunci yang membantu anak-anak mencapai potensi mereka adalah lingkungan rumah yang memberikan kesempatan berinteraksi dan bahan siswaan. Anggota keluarga dewasa di Ukraina melibatkan hampir semua anak usia 3-4 tahun dalam sedikitnya empat kegiatan, dibandingkan dengan hanya 40% anak di Ghana. Dari 54 negara yang sebagian besar berpenghasilan rendah dan menengah selama tahun 2010 sampai tahun 2015, 19% keluarga mempunyai paling sedikit 3 buku anak-anak dan 7,5% keluarga memiliki paling sedikit 10 buku semacam itu. Di kalangan 20% keluarga termiskin, kurang dari 1% keluarga yang memiliki paling sedikit 10 buku anak-anak.

GAMBAR 9:

Uraian mengenai partisipasi dalam program pengasuhan dan pendidikan usia dini berbeda antara di rumah dan di sekolah.

Rasio pendaftaran bersih yang disesuaikan untuk taman kanak-kanak pada tahun terakhir pendidikan taman kanak-kanak, 2014, dan persentase siswa di kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak pada tahun sebelumnya, di negara tertentu, 2010-2015.



Sumber: Database UIS untuk rasio pendaftaran bersih yang disesuaikan; laporan akhir dan temuan kunci MICS untuk persentase siswa di kelas satu sekolah dasar yang menghadiri taman kanak-kanak pada tahun ajaran sebelumnya.



TARGET 4.3

Pendidikan teknik, kejuruan, tertier dan orang dewasa

Target 4.3 memperkenalkan pendidikan teknik, kejuruan, dan tertier ke dalam agenda pembangunan global. Ketiga jenis pendidikan ini dipandang sebagai bagian dari Pendidikan untuk semua, namun hanya sebagai pendukung bagi tujuan alternatif.

Indikator global untuk target itu — persentase pemuda dan orang dewasa yang menghadiri pendidikan atau pelatihan formal atau non-formal dalam 12 bulan sebelumnya — juga merangkul pendidikan orang dewasa. Sehingga, Laporan GEM membahas pendidikan teknik-kejuruan, tertier dan orang dewasa di bawah target 4.3 dari sudut ketiga konsep itu dalam perumusannya: akses, keterjangkauan biaya dan kualitas.

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TEKNIK DAN KEJURUAN

Pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan (TVET) diberikan di lembaga, tempat kerja atau gabungan keduanya. Dengan mempertimbangkan keragaman kerangka kebijakan, pengaturan lembaga dan pendekatan organisasi, sistem statistik nasional mungkin hanya menangkap gambar sebagian keadaan, sehingga pemberian TVET sulit dibandingkan di antara berbagai negara.

“
 Bagi Laporan GEM
 dari 12 negara
 menunjukkan
 sekitar 20% kaum
 muda ikut serta
 dalam program dari
 tempat kerja

”

Mekanisme pemantauan yang berlaku menekankan pendaftaran di lembaga, khususnya lembaga yang diawasi kementerian pendidikan. Penekanan ini amat mempersempit ruang lingkup pemantauan target. Memasukkan pendidikan dan pelatihan dari tempat kerja membutuhkan data dari survei terhadap tenaga kerja, perusahaan atau rumah tangga, di mana definisi dan kuesioner perlu dikoordinasikan lebih saksama. Analisis bagi Laporan GEM dari 12 negara menunjukkan sekitar 20% kaum muda ikut serta dalam program dari tempat kerja.

Pertanyaan seputar keterjangkauan biaya harus difokuskan kepada sejauh mana kebijakan pemerintah membantu mengatasi ketidaksetaraan dalam akses TVET. Keragaman luar biasa dalam hal penyedia layanan, struktur biaya, kebijakan publik dan konteks nasional membuat satu indikator saja tidak mungkin dapat menjelaskan masalah keterjangkauan biaya. Pendekatan yang mungkin dapat diterapkan adalah melihat besar penghasilan lembaga yang berasal dari siswa, dibandingkan dengan besar bantuan keuangan pemerintah yang diterima siswa.

Salah satu pendekatan untuk menilai mutu TVET adalah memusatkan perhatian kepada pertanyaan apakah standar terpercaya diatur dalam kerangka kualifikasi nasional. Paling sedikit 140 negara memiliki kerangka seperti itu. Efektivitas masing-masing kerangka bervariasi namun kerangka itu dapat membantu siswa, pemberi layanan dan pemberi kerja untuk memusatkan perhatian kepada hasil ketimbang bagaimana cara kualifikasi diperoleh.

PENDIDIKAN TERTIER

Pendidikan tertier berkisar dari kursus singkat hingga program sarjana, pascasarjana dan doktor. Institusi sangat bervariasi dalam hal ukuran, biaya, kursus, prosedur dan kualitas. Pertanyaan mengenai keadilan perlu mempertimbangkan rintangan pada berbagai tahap, mulai dari akses sampai lulus. Pendaftaran global dalam pendidikan tertier meningkat dua kali lipat dari 100 juta pada tahun 2000 menjadi 207 juta pada tahun 2014, namun ketimpangan antar negara dan di dalam negara sendiri sangat besar. Di Filipina pada tahun 2013, 52% dari kalangan penduduk terkaya usia 25 sampai 29 tahun, namun hanya 1% dari kalangan penduduk termiskin, menyelesaikan sedikitnya empat tahun pendidikan tertier.

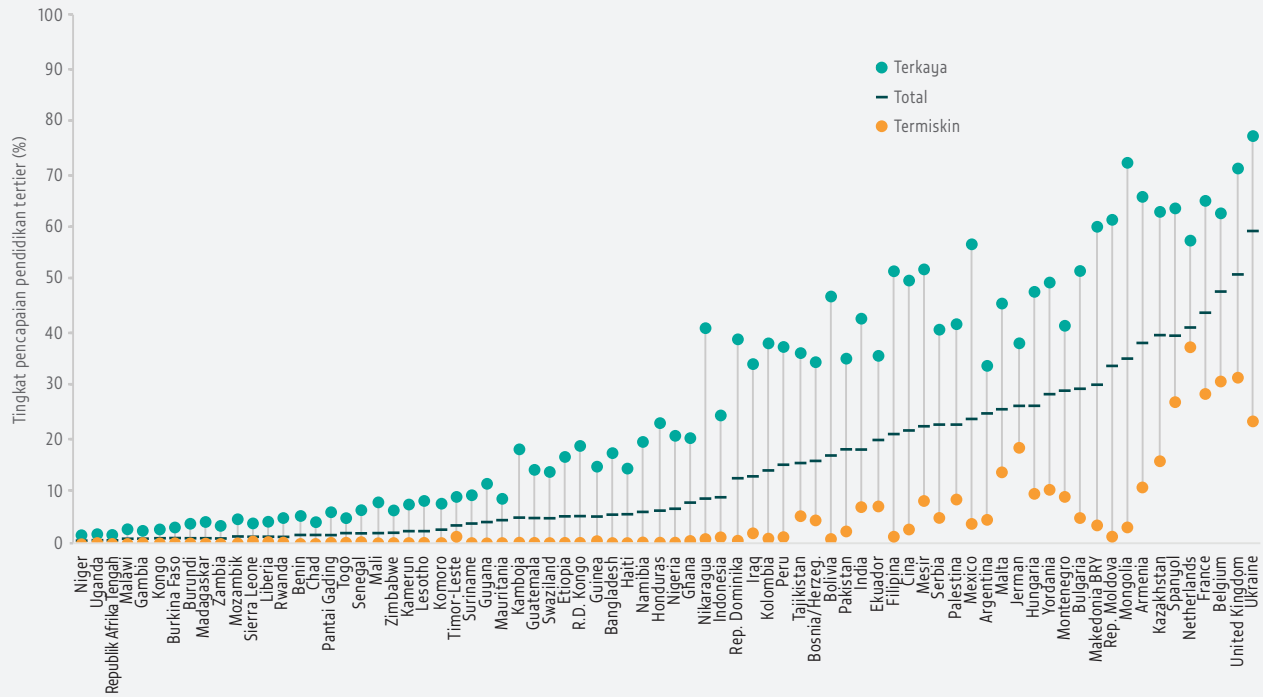
Biaya terjangkau bagi pendidikan tertier tergantung pada hubungan antara biaya dan penghasilan. Total biaya dapat dibandingkan dengan rata-rata tingkat penghasilan rumah tangga dari survei rumah tangga. Meski ini panduan yang berguna, faktor ini tidak menunjukkan berapa banyak orang muda yang tidak sanggup membayar pendidikan tinggi. Langkah yang dapat dilakukan adalah membandingkan beban keuangan bagi rumah tangga dengan bantuan keuangan dari pemerintah dengan rumah tangga. Keberhasilan dalam membidik mereka yang paling membutuhkan juga harus dipantau.

Perbedaan dalam struktur kebijakan nasional dan sumber daya, dan dalam misi universitas, menciptakan hambatan besar bagi ukuran global yang bermakna, yang mengukur kualitas dalam pendidikan tertier. Peringkat universitas menarik perhatian karena karena peringkat itu mudah dimengerti, namun hal itu didasarkan pada penelitian ketimbang kualitas pengajaran atau kegiatan belajar siswa.

GAMBAR 10:

Ada perbedaan amat besar dalam pencapaian pendidikan tertier antara kaum miskin dan kaum kaya

Persentase penduduk usia 25 - 29 tahun yang telah menyelesaikan paling sedikit empat tahun pendidikan tertier, berdasarkan kekayaan, negara tertentu,



Sumber: Analisis tim Laporan GEM terhadap data survei rumah tangga

PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Kesempatan belajar, pendidikan dan pelatihan bagi orang dewasa menciptakan strategi untuk mencapai target 4.3, menurut Kerangka Aksi Pendidikan 2030. Pendidikan orang dewasa dapat bersifat formal (diselenggarakan oleh lembaga), non-formal atau informal.

Keragaman penyediaan membuat pemantauan partisipasi sangat sulit dilakukan. Meski ada informasi tentang pelajar dewasa dalam pendidikan formal, ini bagian yang sangat kecil dari keadaan yang berlaku. Di 28 negara Uni Eropa, sekitar 6% orang dewasa berpartisipasi dalam pendidikan formal dan 37% dalam pendidikan non-formal pada tahun 2011, menurut survei yang dapat memberikan pelajaran dalam mengembangkan instrumen untuk mengukur partisipasi pendidikan orang dewasa secara global.

Penilaian apakah biaya pendidikan terjangkau atau tidak dibatasi tak hanya oleh peran pembiayaan swasta yang lebih besar namun juga tidak adanya informasi bahkan tentang pembiayaan pemerintah. Kurang dari satu dari enam negara menghabiskan lebih dari 0,3% PDB bagi pendidikan orang dewasa. Secara keseluruhan, dibutuhkan lebih banyak informasi tentang pengeluaran publik, untuk mengerti bagaimana pengeluaran tersebut diarahkan kepada kelompok penduduk yang paling membutuhkan.

Sangat menantang untuk memantau semua dimensi kualitas bagi pendidikan orang dewasa. Laporan Global ketiga tentang Kegiatan Belajar dan Pendidikan orang dewasa menyimpulkan bahwa upaya untuk memperbaiki data 'perlu menetapkan prioritas dengan hati-hati dan memastikan ambisi mereka sesuai dengan sumber daya yang tersedia.



TARGET 4.4

Keterampilan untuk kerja

Target 4.4 mengangkat tiga pertanyaan penting: Keterampilan mana 'dalam pekerjaan, untuk memperoleh pekerjaan layak dan kewirausahaan' yang sangat relevan bagi pemantauan global terhadap konteks yang beragam? Apakah keterampilan terutama diperoleh dari pendidikan dan pelatihan, atau dari tempat lain? Apakah ukuran yang tersedia valid dan dapat diterapkan dengan biaya rendah?

Ketidakpastian seputar ketiga pertanyaan ini tercermin dalam indikator yang diusulkan. Satu adalah tingkat pencapaian pendidikan dalam populasi orang dewasa, yang bukan ukuran keterampilan. Indikator lain, yaitu keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi digital, berisiko mempersempit agenda namun juga merupakan upaya untuk memusatkan perhatian kepada keterampilan yang konkrit dan dapat diukur.

“
Di Uni Eropa, 44% orang dewasa dapat memakai rumus aritmetika dasar dalam neraca pada tahun 2014
”

KETERAMPILAN KOGNITIF

BKeterampilan kognitif dasar mencakup kemampuan baca tulis dan berhitung. Analisis baru bagi Laporan GEM menunjukkan bahwa keterampilan baca tulis yang tinggi memperbesar kemungkinan hingga nyaris dua kali lipat untuk mempunyai pekerjaan yang layak.

ICT kini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Di Uni Eropa, 44% orang dewasa dapat memakai rumus aritmetika dasar dalam neraca pada tahun 2014, berkisar antara 16% di Rumania sampai 63% di Finlandia.

Keterampilan literasi digital merupakan indikasi yang lebih baik, karena dapat dinilai secara langsung. Di Republik Ceko, 85% siswa kelas 8 menunjukkan pengetahuan komputer praktis pada tahun 2013, dibandingkan dengan 13% di Thailand dan 9% di Turki. Dibutuhkan alat global untuk menjawab perubahan teknologi yang pesat seiring berjalannya waktu dan, khususnya, bias budaya yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan yang saat ini dipakai.

KETERAMPILAN NON-KOGNITIF...

Tumbuh minat semakin besar terhadap keterampilan yang dipercaya tidak melibatkan terlalu banyak proses kognitif, meski dalam praktik banyak dari keterampilan di dunia kerja yang paling dihargai – seperti keterampilan dasar namun sukar dimiliki yaitu menyangkut kreativitas, pemikiran kritis dan kerja sama – tidak dimasukkan dalam kategorisasi sederhana.

Tidak ada bukti yang menunjukkan di tingkat mana keterampilan non-kognitif, seperti kegigihan, kendali diri, atau keterampilan sosial dan emosional, dapat memberikan ramalan terbaik tentang hasil positif perekrutan seorang karyawan. Tingkat yang optimal kemungkinan besar tergantung pada konteks pekerjaan.

Mengembangkan ukuran yang dapat memberikan perbandingan keterampilan non-kognitif antar negara merupakan hal yang sulit. Laporan GEM menyarankan agar menghindari pengukuran berskala besar untuk tingkat global dan mengimbu agar perhatian diberikan kepada penelitian yang mengukur peraih keterampilan tersebut.

... DAN KOMBINASI MEREKA BAGI DUNIA KERJA

Dua contoh kombinasi keterampilan kognitif dan non-kognitif bagi dunia kerja adalah pemahaman terhadap keuangan dan kemampuan kewirausahaan. Upaya untuk menyusun ukuran empiris tentang pemahaman terhadap keuangan telah berkembang selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan sebuah definisi, 33% orang dewasa di seluruh dunia memahami bidang keuangan, mulai dari 13% di Yaman sampai 71% di Norwegia. Penilaian terhadap keterampilan

kewirausahaan, yang sebagian besar masih dalam tahap penelitian, memicu pertanyaan tentang topik apa yang perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah.



TARGET 4.5

Kemerataan

Hasrat untuk 'tidak meninggalkan seorang pun' terserap oleh Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dan diharapkan akan merangsang permintaan untuk pemantauan global dan pelaporan ketidaksetaraan. Laporan GEM menjawab tiga isu utama: cara yang tepat untuk mengukur ketidaksetaraan dan evolusinya, cara mengumpulkan informasi yang menemukan individu yang menjadi anggota kelompok yang rawan, dan aspek keadilan lebih luas dalam pendidikan yang dapat diukur, selain aspek keseimbangan.

UKURAN KETIDAKSETARAAN

Ada tiga faktor utama yang mempersulit pengukuran ketidaksetaraan dalam pendidikan. Pertama, ketidaksetaraan dapat diperiksa dengan merujuk kepada beragam indikator mengenai, misalnya, akses atau kegiatan belajar. Kedua, berbagai ukuran ketidaksetaraan yang berbeda dapat dipakai untuk melihat bagaimana sebuah indikator pendidikan didistribusikan dalam populasi, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Ukuran yang berbeda-beda dapat memberikan kesimpulan berbeda tentang tingkat ketidaksetaraan dan perubahan seiring waktu. Ketiga, pembuat kebijakan perlu tahu bagaimana sebuah indikator bervariasi menurut karakter individu, seperti kekayaan, namun sering kali sulit membandingkan karakter-karakter ini di berbagai negara.

“

Di negara berpenghasilan rendah, indeks keseimbangan kekayaan adalah 0,36 dalam pendidikan dasar, 0,19 dalam pendidikan menengah pertama dan 0,07 dalam pendidikan menengah atas

”

Kelompok Antarlembaga dan Pakar untuk Indikator SDG mengusulkan indeks keseimbangan sebagai ukuran global ketidaksetaraan dalam pendidikan. Ukuran ini paling mudah disampaikan ke khalayak luas dan efektif dalam menjelaskan ketimpangan gender selama dua dekade. Ukuran ini dapat diterapkan terhadap berbagai karakter dan yang paling ekstrim adalah terhadap ketimpangan berdasarkan kekayaan. Di negara berpenghasilan menengah ke atas, indeks keseimbangan kekayaan dari tingkat penyelesaian pendidikan adalah 0,90 dalam pendidikan dasar, 0,71 dalam pendidikan menengah pertama dan 0,44 dalam pendidikan menengah atas. Di negara berpenghasilan rendah, indeks keseimbangan kekayaan adalah 0,36 dalam pendidikan dasar, 0,19 dalam pendidikan menengah pertama dan 0,07 dalam pendidikan menengah atas.

Pendirian Kelompok Antar Lembaga bagi Indikator Ketidaksetaraan Pendidikan merupakan langkah yang menuju arah yang tepat karena memungkinkan pelaksanaan analisis yang konsisten terhadap datasurvei dan pengumpulan sumber data yang tidak dimanfaatkan sebelumnya. Kemajuan di tingkat koordinasi global perlu mengalir turun ke tingkat negara.

GENDER

Keseimbangan tercapai di tingkat global pada tahun 2014 dalam pendidikan tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas, meski hanya 64%, 46% dan 23% negara individu yang mencapai keseimbangan pada tingkat masing-masing. Selain itu, rata-rata nasional menutupi ketimpangan di dalam negeri dan di kalangan kelompok tertentu. Afrika Sub-Sahara, melaporkan keseimbangan gender dari mereka yang menyelesaikan pendidikan dasar di kalangan 20% penduduk terkaya, sementara di kalangan 20% penduduk termiskin hanya 83 perempuan per 100 laki-laki yang menyelesaikan pendidikan dasar. Ketimpangan meluas menjadi 73 perempuan untuk pendidikan menengah pertama dan 40 bagi pendidikan menengah atas.

TABEL 2:

Indeks keseimbangan gender, per kawasan dan kelompok penghasilan negara, 2014

| | Pendidikan Dasar | | Pendidikan menengah pertama | | Pendidikan menengah atas | |
|-------------------------------|----------------------------|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|----------------------------|--------------------------------|
| | Indeks keseimbangan gender | Negara dengan keseimbangan (%) | Negara dengan keseimbangan (%) | Negara dengan keseimbangan (%) | Indeks keseimbangan gender | Negara dengan keseimbangan (%) |
| Dunia | 0.99 | 64 | 0.99 | 46 | 0.98 | 23 |
| Penghasilan rendah | 0.93 | 31 | 0.86 | 9 | 0.74 | 5 |
| Penghasilan menengah ke bawah | 1.02 | 52 | 1.02 | 33 | 0.93 | 17 |
| Penghasilan menengah ke atas | 0.97 | 68 | 1.00 | 60 | 1.06 | 22 |
| Penghasilan tinggi | 1.00 | 83 | 0.99 | 59 | 1.01 | 37 |
| Kaukasus dan Asia Tengah | 0.99 | 100 | 0.99 | 83 | 0.98 | 29 |
| Asia Timur dan Asia Tenggara | 0.99 | 93 | 1.01 | 57 | 1.01 | 37 |
| Eropa dan Amerika Utara | 1.00 | 86 | 0.99 | 67 | 1.01 | 31 |
| Amerika Latin dan Karibia | 0.98 | 48 | 1.03 | 39 | 1.13 | 19 |
| Afrika Utara dan Asia Barat | 0.95 | 56 | 0.93 | 46 | 0.96 | 33 |
| Pasifik | 0.97 | 67 | 0.95 | 44 | 0.94 | 0 |
| Asia Selatan | 1.06 | 29 | 1.04 | 25 | 0.94 | 38 |
| Afrika Sub-Sahara | 0.93 | 38 | 0.88 | 19 | 0.82 | 6 |

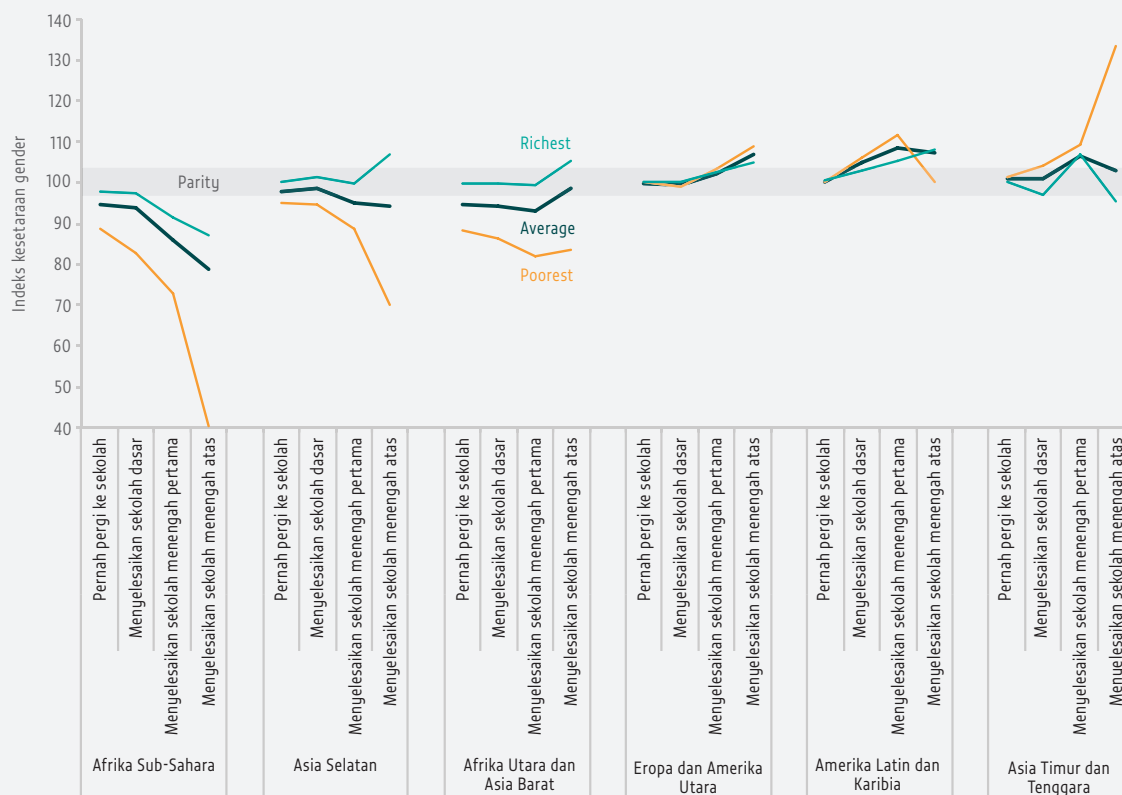
Catatan: Semua angka yang tercantum adalah angka rata-rata.

Sumber: Database UIS

GAMBAR 11:

Ketimpangan gender lebih tinggi di kalangan penduduk miskin

Indeks keseimbangan gender bagi indikator pendidikan tertentu, interaksi dengan kekayaan, per kawasan, 2008–2014



Catatan: Angka bagi Asia Timur dan Tenggara dan bagi Afrika Utara dan Asia Barat hanya merujuk kepada negara berpendapatan rendah dan menengah.

Sumber: analisis tim Laporan GEM (2016) berdasarkan data survei rumah tangga.

Penerapan indeks keseimbangan untuk memantau aspek gender target 4.5 tidak hanya terhadap rasio pendaftaran, namun juga semua indikator pendidikan, termasuk hasil kegiatan belajar. Meski ini kabar yang positif, indeks tersebut hanya membidik satu dari beberapa bidang dalam kesetaraan gender di dunia pendidikan. Untuk memperbaiki pemantauan terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan, upaya yang dilakukan perlu difokuskan kepada mengumpulkan lebih banyak data komprehensif tentang aspek gender dalam kurikulum, buku siswa, penilaian dan pendidikan guru; dan dibutuhkan hubungan lebih dekat di antara mereka yang menekuni indikator kesetaraan gender dalam pendidikan dan bidang yang lebih luas.

DISABILITAS

Menentukan kemajuan dalam akses yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi penyandang disabilitas membutuhkan ukuran disabilitas yang dapat dibandingkan di tingkat internasional, namun disabilitas memiliki beragam bentuk. Menurut satu ukuran, dari 30 sistem pendidikan di Eropa, 3,7% murid yang mengikuti pendidikan wajib ternyata memiliki kebutuhan pendidikan khusus pada tahun 2010. UNICEF dan Kelompok Washington untuk Statistik Disabilitas memimpin upaya untuk mengembangkan ukuran operasi terhadap disabilitas. Hal yang juga penting adalah memantau apakah tenaga pendidik mempunyai kesiapan yang baik dan infrastruktur sekolah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas.

BAHASA

Pendidikan multibahasa yang berbasis bahasa ibu masih terus diabaikan, dan kenyataan ini membantu menjelaskan ketimpangan besar dalam hasil pendidikan. Lebih banyak upaya dibutuhkan untuk memantau kebijakan bahasa dalam pendidikan. Menurut satu ukuran, sekitar 40% orang di seluruh dunia tidak memiliki akses untuk memperoleh pengajaran dalam bahasa yang mereka pakai atau mengerti. Memantau dokumen kebijakan nasional tidak dapat memberikan informasi apakah siswa memiliki akses ke bahan pengajaran dan siswa dalam bahasa asal mereka, guru mempunyai persiapan yang baik atau kebijakan resmi dilaksanakan di lapangan. Di daerah Mopti di Mali, hanya 1% sekolah dasar yang memberikan pengajaran dua bahasa, dalam bahasa yang sesuai dan oleh guru yang terlatih, meski hal tersebut merupakan kebijakan nasional.

“
50% pengungsi usia
sekolah dasar dan
75% pengungsi usia
sekolah menengah
tidak bersekolah di
seluruh dunia
”

MIGRASI DAN KEPERGIAN PAKSA

Meski ada banyak masalah dalam mengakomodasi migran pedesaan di dalam negeri, yang sering kali pindah ke daerah kumuh atau pinggir kota dengan akses terbatas ke sekolah negeri, migrasi ke daerah perkotaan umumnya memfasilitasi akses ke layanan umum. Dalam kasus migran internasional, tantangan bagi pembuat kebijakan adalah para siswa ini cenderung terkonsentrasi di sekolah di daerah kurang beruntung.

Yang menjadi tantangan utama adalah mereka yang terpaksa meninggalkan tempat asalnya. Pengungsi dalam negeri relatif masih belum disadari kehadirannya. Dalam 19 dari 42 kamp pengungsi dalam negeri di 6 negara bagian Nigeria pada bulan Juni 2015, anak-anak tidak memiliki akses ke pendidikan formal maupun non-formal. Pengungsi adalah kelompok yang paling rawan: 50% pengungsi usia sekolah dasar dan 75% pengungsi usia sekolah menengah tidak bersekolah di seluruh dunia. Memantau status pendidikan migran dan pengungsi dalam negeri merupakan hal yang sulit. Upaya terkoordinasi perlu digalakkan untuk memahami lebih baik alasan bagi ketimpangan dalam akses mereka untuk memperoleh pendidikan.



TARGET 4.6

Kemampuan baca tulis dan berhitung

Target 4.6 mempertahankan fokus internasional kepada kemampuan baca tulis orang dewasa yang sebelumnya merupakan bagian dari tujuan keempat EFA, dan membawa dua inovasi penting. Pertama, indikator global untuk kemampuan baca tulis dan berhitung dirumuskan secara eksplisit dalam hal kecakapan melakukan keterampilan tersebut. Ini mendekati pandangan bahwa kemampuan baca tulis bukan hanya satu set keterampilan kognitif dasar namun juga kemampuan memakainya untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat, perekonomian dan perubahan pribadi. Kedua, rujukan eksplisit kepada keterampilan berhitung menarik perhatian kepada sifat keterampilan itu.

PARTISIPASI DALAM PROGRAM BACA TULIS UNTUK ORANG DEWASA

Mengukur partisipasi orang dewasa dalam program baca tulis formal dan non-formal ternyata, di luar dugaan, sulit dilakukan. Laporan Global mengenai Kegiatan Belajar dan Pendidikan bagi Orang Dewasa perlu membuat format standar pelaporan yang paling sedikit memasukkan partisipasi orang dewasa dalam program melek huruf yang diberikan atau disponsori pemerintah.

Analisis baru bagi Laporan GEM memaknai pertanyaan yang pernah dimasukkan secara reguler ke dalam survei Demografi dan Kesehatan; analisis itu menunjukkan bahwa antara 2004 dan 2011 hanya 6% orang dewasa berumur 15 sampai 49 tahun yang pernah mengikuti program baca tulis di 29 negara berpenghasilan rendah dan menengah. Mayoritas orang dewasa yang buta huruf adalah perempuan dan miskin, namun lebih banyak laki-laki dan orang dewasa yang lebih kaya mengikuti program itu.

TINGKAT MELEK HURUF

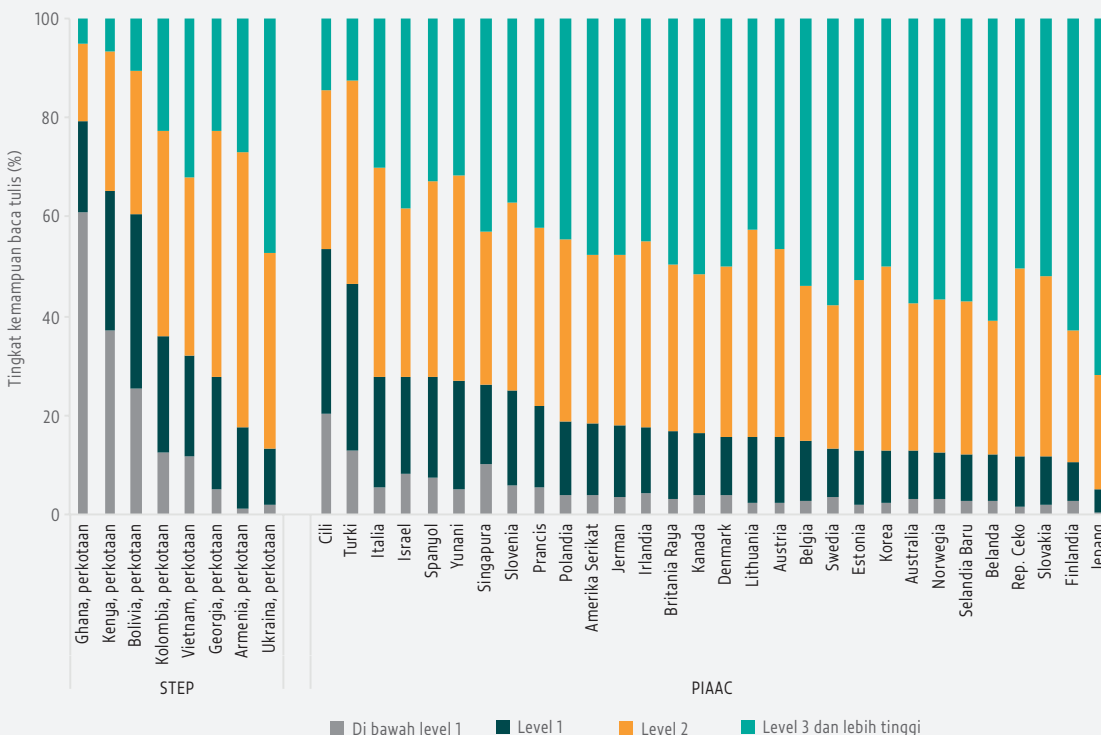
Meski Agenda SDG dengan tepat mengalihkan perhatian kepada ukuran kecakapan dalam keterampilan baca tulis, alat pengukuran yang dibutuhkan belum tersedia secara luas, jadi pelaporan mengenai keterampilan baca tulis pemuda dan orang dewasa berdasarkan tingkat melek huruf tradisional masih dilakukan. Antara tahun 2005 dan tahun 2014, kurang lebih 758 juta atau 15% orang dewasa di dunia tidak mempunyai keterampilan baca tulis fungsional.

KECAKAPAN BACA TULIS DAN BERHITUNG

Informasi mengenai tingkat kecakapan baca tulis dan berhitung orang dewasa, yang dinilai secara langsung, tersedia bagi banyak negara berpenghasilan tinggi. Di kalangan peserta Program OECD bagi Penilaian Internasional terhadap Kompetensi Orang Dewasa, 15% gagal memenuhi standar kecakapan baca tulis dasar, yang melibatkan menarik

GAMBAR 12:

Menilai kemampuan baca tulis dengan skala berkelanjutan mencerminkan keterampilan orang dewasa dengan lebih akurat
Populasi orang dewasa berdasarkan tingkat kecakapan baca tulis, 2011-2014



Catatan: Untuk negara dengan tanda bintang (*), data PIAAC hanya merujuk kepada daerah tertentu: Jakarta bagi Indonesia, Inggris dan Irlandia Utara bagi Britania Raya, dan Flanders bagi Belgia.

Sumber: OECD (2013; 2016) dan analisis tim Laporan GEM dengan memakai data STEP Bank Dunia.

kesimpulan tingkat rendah dari bacaan; tingkat yang dicapai berkisar dari di bawah 5% di Jepang sampai hampir 28% di Italia.

Dibutuhkan kerja sama internasional untuk memfasilitasi penilaian yang komparatif mengenai kemampuan baca tulis dan berhitung. Untuk memberikan data pemantauan yang berguna pada tahun 2030, pendekatan yang sukses harus menyeimbangkan kemampuan negara untuk meneruskan sendiri penilaian itu dengan kebutuhan akan penilaian yang memenuhi standar global.



Pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global

Lebih daripada target lain, 4.7 menyentuh tujuan sosial, kemanusiaan dan moral dari pendidikan. Target ini secara eksplisit menghubungkan pendidikan dengan SDG lain dan menangkap aspirasi transformative agenda pembangunan global yang baru.

Laporan GEM memfokuskan pada indikator global yang diusulkan dan memeriksa bagaimana kewarganegaraan global dan pembangunan berkelanjutan dimasukkan dalam intervensi yang berlaku bagi seluruh sistem, bahan kurikulum seperti kerangka dan buku teks kurikulum nasional, serta program pendidikan guru.

Menentukan indikator untuk memantau pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan merupakan hal yang sukar. Laporan ini memeriksa inisiatif yang dapat dipakai untuk memantau peraih pengetahuan dan keterampilan yang relevan, juga sikap kaum muda dan orang dewasa.

Mendukung kerangka kegiatan belajar seumur hidup, dan tidak merinci tingkat pendidikan atau kelompok usia yang sesuai dengan temanya. indikator global yang diusulkan dan tematik yang diusulkan terutama berfokus kepada anak dan remaja dalam pendidikan formal. Tidak satu pun dari indikator tematik yang diusulkan secara eksplisit menangkap siswa dewasa dalam pendidikan non-formal dan informal.

KURIKULUM

Kurikulum merupakan cara utama pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global biasanya disampaikan. Satu indikator tematik mengusulkan untuk mengukur pelaksanaan nasional Program Dunia mengenai kerangka Pendidikan Hak Asasi Manusia. Indikator itu menangkap unsur-unsur target 4.7 menyangkut antara lain hak asasi manusia, kebebasan fundamental dan toleransi.

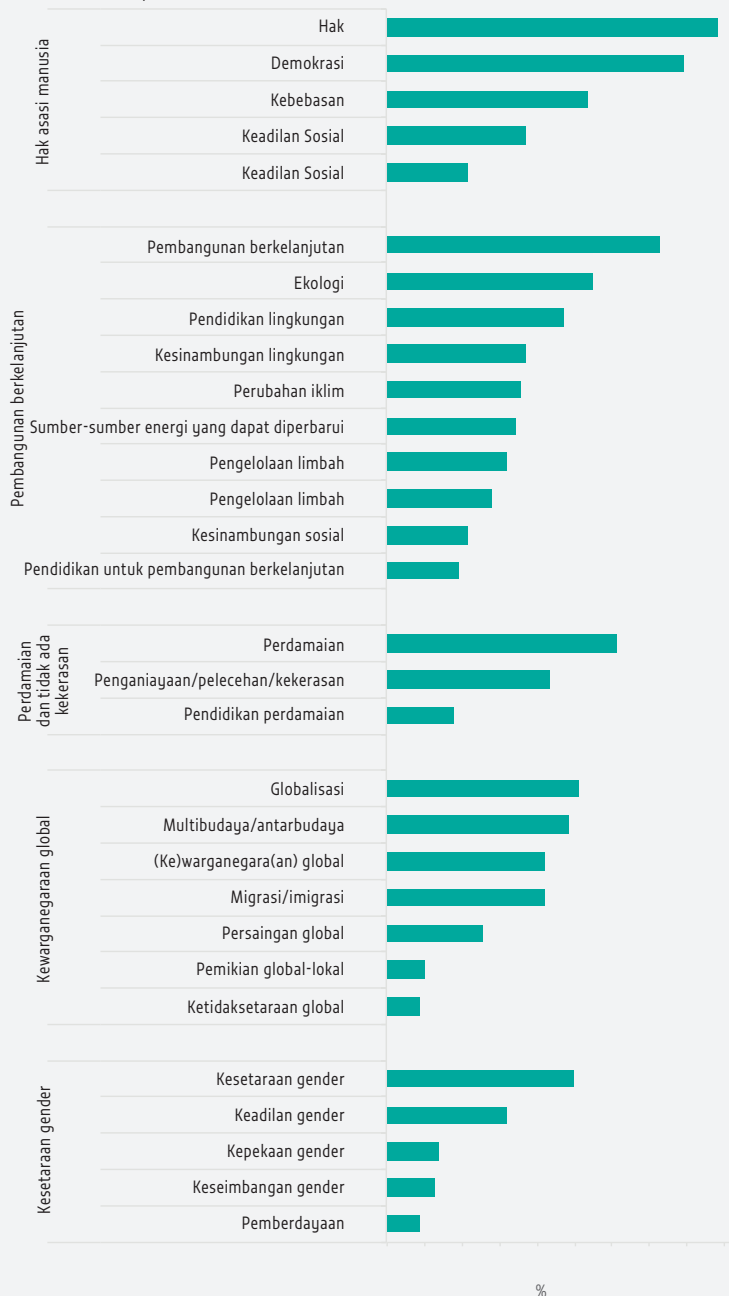
“ 78 negara menunjukkan bahwa, selama periode 2005–2015, tiga perempat negara memberikan penekanan pada isu-isu pembangunan ”

Indikator tematik lain yang diusulkan untuk target 4.7 – persentase sekolah yang memberikan pendidikan berbasis keterampilan hidup sehari-hari tentang HIV/AIDS dan seksualitas – menanggapi lima unsur target 4.7: hak asasi manusia, kesetaraan gender, budaya perdamaian, tidak ada kekerasan, serta pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong pembangunan dan gaya hidup berkelanjutan. Memasukkan indikator ini dalam sistem informasi pengelolaan pendidikan dan survei yang dilaksanakan di sekolah telah diuji coba di beberapa negara, yang akan memberikan pemantauan lebih baik di masa depan.

Penelitian lebih lanjut terhadap kurikulum mata siswa akan membantu memahami kemajuan bagi target 4.7. Dibutuhkan daftar sistematis kerangka kurikulum nasional dan materi yang terkait. Analisis Laporan GEM terhadap lebih dari 110 dokumen kerangka kurikulum nasional bagi pendidikan dasar dan menengah di 78 negara menunjukkan bahwa, selama periode 2005–2015, tiga perempat negara memberikan penekanan pada isu-isu pembangunan berkelanjutan, namun jauh lebih sedikit yang menyinggung istilah yang berkaitan dengan kewarganegaraan global. Kesetaraan gender juga lebih jarang disentuh: kurang dari 15% negara memasukkan istilah kunci seperti pemberdayaan

GAMBAR 13:

Hak asasi manusia adalah konsep paling lazim dalam kurikulum nasional
 Persentase negara yang memasukkan setiap istilah kunci dalam kerangka kurikulum nasional, 2005–2015



Catatan: Analisis dibuat berdasarkan sampel dari 78 negara.
 Sumber: IBE (2016).

gender, keseimbangan gender atau kepekaan gender, sementara separuh menyebutkan kesetaraan gender.

BUKU PELAJARAN

Perkembangan baru-baru ini dalam analisis isi buku pelajaran memberikan prospek menjanjikan untuk menafsirkan isi kurikulum. Untuk Laporan GEM, disusun tiga set data mengenai buku pelajaran sekolah menengah untuk mata pelajaran sejarah, kewarganegaraan, studi sosial dan geografi. Analisis menunjukkan hampir 50% buku siswa menyebut hak asasi manusia selama periode 2000–2013, dibandingkan dengan sekitar 5% selama kurun waktu 1890–1913. Persis di atas 10% buku siswa di Afrika Utara dan Asia Barat menyebutkan hak-hak perempuan selama satu dekade terakhir. Analisis itu memperlihatkan tidak mustahil untuk mengembangkan ukuran yang valid dan dapat diandalkan dengan memakai buku pelajaran. Mekanisme pemantauan teratur perlu diciptakan untuk memberikan data yang dapat dibandingkan secara global tentang isi buku pelajaran.

PENDIDIKAN GURU

Guru harus disiapkan untuk mengajar di bidang yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global. Hanya 8% dari 66 negara yang disurvei memasukkan pembangunan berkelanjutan ke dalam pendidikan guru pada tahun 2013, naik dari 2% pada tahun 2005. Isi program pelatihan guru jarang tersedia pada saat diminta, namun sebagian informasi, kebanyakan dari kawasan, telah dikumpulkan. Dibutuhkan segera upaya lebih kuat untuk menilai konsep dalam target 4.7 bagi persiapan dan pelatihan guru. Menerapkan protokol standar pemberian kode kepada kurikulum lembaga pelatihan guru akan membuka kemungkinan untuk menganalisis efektivitas pengembangan profesional dalam menyiapkan guru untuk menyikapi beragam komunitas siswa.

KEGIATAN DI LUAR RUANG KELAS

Para siswa diperkenalkan kepada isu-isu kesinambungan dan kewarganegaraan global

tidak hanya di sekolah namun juga melalui klub akademik, perkumpulan siswa, klub olah raga, klub debat, pementasan drama, kelompok musik, pekerjaan sukarela dan kegiatan lain. Analisis bagi Laporan GEM menemukan bahwa kegiatan inklusif yang dirancang dengan baik, yang dapat diikuti semua orang meningkatkan penyelesaian konflik dan persatuan

masyarakat, meningkatkan kesadaran kerangka hukum dan konsep yang terkait dengan hak asasi manusia, dan mendorong terciptanya perasaan sebagai warga negara global. Alat pengumpulan data yang ada kurang memberikan perhatian kepada kualitas pengalaman dan proses pengembangan dalam kegiatan seperti itu. Ketidakhadiran standar bersama bagi pelaporan membatasi kesempatan untuk memperoleh data yang dapat diandalkan dan dapat dibandingkan secara global.

HASIL

Memantau aspirasi inti target 4.7 – memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi pembangunan berkelanjutan – tidak mudah. Pemahaman dasar dan saling terkait mengenai sejarah dunia, geografi, lembaga internasional dan proses global dapat menjadi titik awal, namun tidak banyak penilaian kognitif yang ada di bidang ini. Di banyak negara, hanya dua pertiga siswa yang mengenal Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Tantangan besar yang hadir mempunyai hubungan dengan ketegangan antara nilai lokal dan komitmen yang kian bersifat global. Inisiatif baru-baru ini berusaha memperbaiki mekanisme pemantauan bagi target 4.7 menyangkut remaja, terutama dalam pendidikan menengah. Pada tahun 2016, UNESCO dan Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Pencapaian Pendidikan secara resmi mulai bekerja sama untuk mengukur kewarganegaraan global dan pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan. Metrik Kegiatan Belajar Tingkat Dasar Asia Tenggara, yang memfokuskan pada kewarganegaraan global di kelas 5 sekolah dasar, bertujuan mengembangkan penilaian komparatif yang peka dengan kondisi lokal.



TARGET 4.A

Fasilitas pendidikan dan lingkungan belajar

Mengakui fokus kepada anak, partisipasi demokratis dan inklusivitas merupakan prinsip-prinsip sekolah yang ramah anak. Tidak semua prinsip ini dapat diamati oleh pemantauan global, namun tiga aspek di antaranya bisa: infrastruktur sekolah, pemakaian ICT, serta kekerasan dan serangan di sekolah.

INFRASTRUKTUR SEKOLAH

“
hanya 52% sekolah dasar mempunyai pasokan air yang memadai pada tahun 2013 di negara kurang berkembang
”

Memperbaiki fasilitas air, sanitasi dan kebersihan di lembaga pendidikan dapat menciptakan efek positif yang besar bagi hasil kesehatan dan pendidikan. Namun hanya 71% sekolah dasar mempunyai pasokan air yang memadai pada tahun 2013, dan angka itu hanya mencapai 52% di 49 negara kurang berkembang.

Waktu sekolah bukan tempat yang aman, maka dampak bahaya alami bertambah besar. Sebagian negara memeriksa keamanan sekolah dengan saksama, namun tidak semua sanggup memantau dengan terperinci. Alat-alat yang partisipatif telah dikembangkan untuk membantu siswa dan masyarakat memberikan informasi tentang kondisi sekolah.

Penyandang disabilitas perlu mengatasi berbagai macam hambatan fisik dan sosial untuk memperoleh akses ke sekolah. Sulit mengetahui apakah fasilitas yang tersedia sesuai bagi anak dengan disabilitas karena tidak ada definisi tentang sekolah yang dapat dijangkau dan, sering kali, kapasitas pemantauan yang terbatas.

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH

Dasar bagi pemantauan ICT dalam pendidikan adalah Rencana Aksi Jenewa 2003 mengenai Konferensi Tingkat Tinggi Dunia tentang Masyarakat Informasi, yang mempunyai dua target yang berhubungan dengan pendidikan.

Memakai ICT di sekolah membutuhkan listrik yang siap sedia dan selalu menyala. Di banyak negara Afrika sub-Sahara, ketiadaan saluran listrik merintangi pemakaian ICT. Di Republik Afrika Tengah, praktis tidak ada sekolah dasar atau menengah yang terhubung dengan jaringan listrik. Di Guinea dan Madagaskar, satu komputer dipakai untuk lebih dari 500 siswa.

KEKERASAN DAN SERANGAN DI SEKOLAH

Tindak kekerasan yang terkait dengan sekolah atau ancaman yang diberikan di wilayah sekolah juga dalam perjalanan ke sekolah, di rumah atau di dunia maya. Meski perhatian biasanya dicurahkan kepada kejadian yang luar biasa, seperti penembakan, bentuk kekerasan yang lebih lazim menciptakan dampak terbesar kepada pengalaman pendidikan anak dan remaja. Jumlah pengaduan kekerasan seperti itu cenderung lebih kecil daripada yang sebenarnya, karena kekerasan seperti itu kerap melibatkan masalah tabu.

“
Sekitar 40% dari anak usia 13 sampai 15 tahun di 37 negara melaporkan pernah terlibat dalam pertikaian fisik selama periode 2009-2012

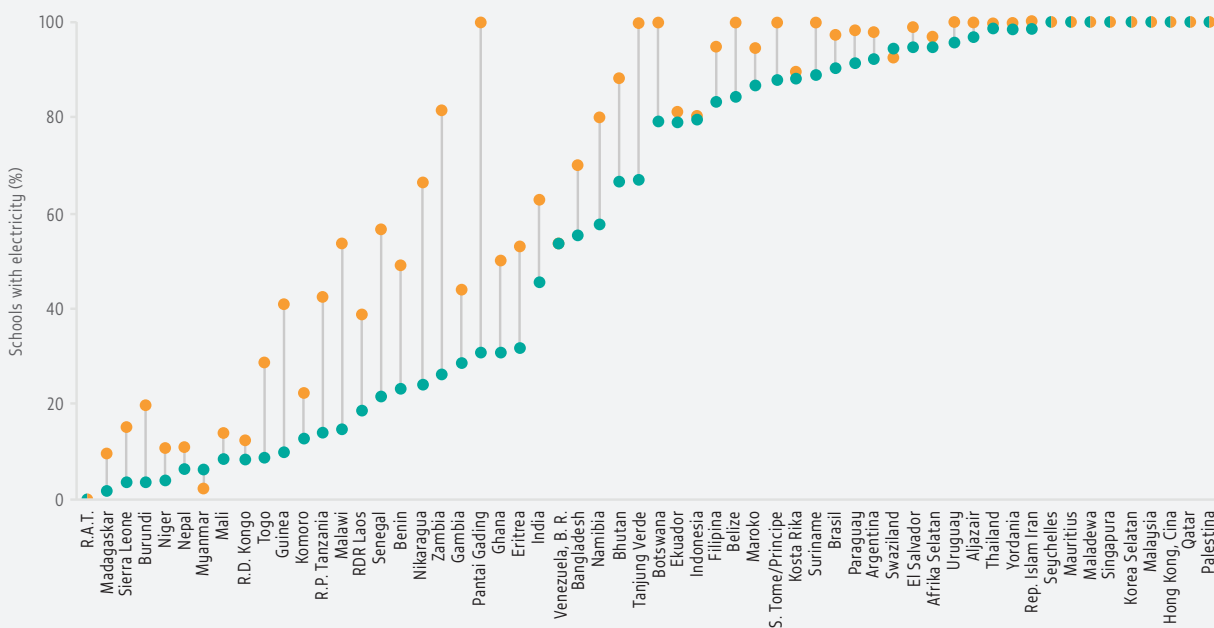
”
Perisakan adalah bentuk kekerasan di sekolah yang paling luas dilaporkan. Pada Tren 2011 dalam Studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan, sekitar 41% siswa kelas 8 dilaporkan mengalami perisakan sedikitnya sekali selama bulan sebelumnya. Kekerasan fisik sangat lazim terjadi. Sekitar 40% dari anak usia 13 sampai 15 tahun di 37 negara melaporkan pernah terlibat dalam pertikaian fisik selama periode 2009-2012. Kekerasan seks merupakan bentuk kekerasan di sekolah yang sangat destruktif, di mana skala dan ruang lingkupnya masih tersembunyi. Secara keseluruhan, survei internasional perlu mengatur lebih baik serangkaian pertanyaan yang dipakai untuk memastikan pengukuran konsisten terhadap tren kekerasan di sekolah pada tingkat global.

Memantau serangan yang terkait dengan pendidikan juga merupakan hal yang vital untuk memberikan tanggapan yang efektif dan membuat pelaku bertanggung jawab. Pemakaian sekolah sebagai pos militer terjadi di 26 negara selama periode 2005–2015. Pada kurun waktu 2009–2012, 1.000 atau lebih serangan yang terkait dengan pendidikan, per negara, terjadi di enam negara.

GAMBAR 14:

Di sebagian negara termiskin, kebanyakan sekolah dasar tidak mempunyai listrik

Proporsi sekolah dasar dan menengah dengan listrik, 2009–2014



Sumber: database UIS.



TARGET 4.B

Beasiswa

Yang memusatkan perhatian kepada negara tertentu, tampaknya tidak konsisten dengan agenda universal. Seperti semua target, 4.b hendak mengurangi ketidaksetaraan antar negara, namun target ini dapat memperburuk ketidaksetaraan di dalam negeri karena penerima beasiswa cenderung memiliki latar belakang yang beruntung. Selain itu, banyak penerima beasiswa tidak kembali ke negaranya. Ini menunjukkan bahwa beasiswa cenderung mendukung lembaga pendidikan tinggi negara kaya ketimbang memberikan manfaat bagi lembaga seperti itu di negara miskin.

“

Informasi yang dikumpulkan bagi Laporan GEM dari 54 program beasiswa pemerintah menunjukkan bahwa sekitar 22.500 beasiswa ditawarkan pada tahun 2015

”

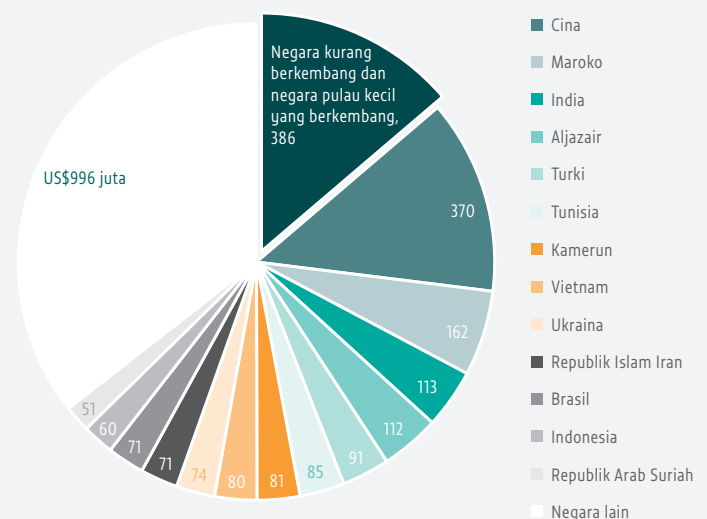
Penyusunan target 4.b memiliki kekurangan dalam beberapa hal. Disarankan agar beasiswa diperhitungkan sebagai faktor yang memenuhi syarat hanya jika merujuk kepada studi di lembaga pendidikan tinggi di negara selain negara asal siswa dan paling sedikit sebagian dibiayai oleh pemerintah.

Rasio mobilitas ke luar negeri, yaitu jumlah siswa dari suatu negara yang belajar di luar negeri, disampaikan sebagai persentase dari total pendaftaran tertier di negara itu, adalah 1,8% bagi negara berkembang. Namun di sebagian negara, terutama negara pulau kecil yang berkembang, rasio ini jauh lebih tinggi. Di Saint Lucia, lima warga negara belajar di luar negeri bagi setiap sepuluh siswa di negara itu.

Di luar dugaan, tidak ada bukti global gabungan tentang jumlah beasiswa, apalagi kewarganegaraan penerima atau bidang studi. Informasi yang dikumpulkan bagi

GAMBAR 15:

Sepuluh dari semua bantuan bagi beasiswa dan biaya siswa yang sudah diperhitungkan terpusat di 13 negara berpenghasilan menengah
Penyaluran beasiswa dan biaya siswa yang sudah diperhitungkan per negara penerima, 2014



Penyaluran beasiswa dan biaya siswa yang sudah diperhitungkan per negara penerima, 2014

Laporan GEM dari 54 program beasiswa pemerintah menunjukkan bahwa sekitar 22.500 beasiswa ditawarkan pada tahun 2015, sama dengan 1% dari jumlah siswa yang berpindah dari negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah.

Dibutuhkan mekanisme global untuk memantau beasiswa untuk melaporkan beberapa indikator seperti jumlah beasiswa yang diberikan, jumlah tahun beasiswa yang diberikan, jumlah penerima yang menyelesaikan studi mereka dan jumlah penerima yang kembali ke negara asal.

Data bantuan dapat memberikan sebagian Informasi tentang program beasiswa. Pada tahun 2014, US\$2,8 miliar bantuan dialokasikan bagi beasiswa dan perkiraan biaya yang dibutuhkan siswa. Dari angka ini, US\$386 juta diberikan kepada negara kurang berkembang dan negara pulau kecil yang berkembang.



TARGET 4.C

Guru

Muncul ketidakpuasan karena SDG memperlakukan guru sebagai ‘cara pelaksanaan’, yang berisiko meremehkan kontribusi fundamental profesi tersebut dalam penyediaan pendidikan berkualitas baik dan lingkungan belajar yang kondusif. Penyusunan target ini lemah, dengan pemahaman terbatas mengenai isu-isu kunci seputar guru.

Laporan GEM mengatasi masalah pemantauan yang muncul dari komitmen yang bersifat lebih umum, yang disampaikan dalam Kerangka Aksi Pendidikan 2030, yaitu ‘memastikan guru dan tenaga pendidik diberikan pemberdayaan, direkrut dalam jumlah memadai, terlatih dengan baik, memenuhi syarat profesional, memiliki motivasi dan mendapat dukungan yang dibutuhkan’.

KECUKUPAN PASOKAN GURU YANG MEMENUHI SYARAT

Ruang kelas yang terlalu penuh masih lazim ditemui di banyak negara miskin, yang menunjukkan kurangnya pasokan guru. Ada dua tantangan besar dalam mendefinisikan kekurangan guru: statistik mengenai rata-rata ketersediaan guru menyembunyikan ketimpangan besar di dalam negeri, dan kuantitas guru tidak dapat dipisahkan dari kualitas. Pembuat kebijakan kerap menanggapi peningkatan jumlah murid yang mendaftar dan ukuran kelas yang semakin besar dengan menurunkan standar perekrutan.

Sulit memperoleh data mengenai apa yang disebut target sebagai pasokan guru ‘yang memenuhi syarat’, yang cenderung dipahami hanya dalam hal kualifikasi akademik. Pada tahun 2014, secara rata-rata, 82% guru memiliki kualifikasi minimum yang diperlukan untuk mengajar pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak, 93% pada tingkat pendidikan dasar dan 88% pada tingkat pendidikan menengah.

Indikator global bagi target 4.c – persentase guru dengan pelatihan minimum – memiliki jangkauan yang lebih luas namun tidak mempunyai tolak ukur yang dapat dipakai untuk membandingkan berbagai standar nasional. Meski begitu, ada bukti nyata bahwa banyak guru belum mendapat pelatihan minimum. Di Karibia, 85% guru sekolah dasar sudah memperoleh pelatihan. Di Afrika Utara dan Asia Barat, 73% guru sekolah taman kanak-kanak sudah memperoleh pelatihan. Di Afrika sub-Sahara, kurang dari separuh guru sekolah taman kanak-kanak dan tiga perempat guru sekolah menengah ke atas sudah memperoleh pelatihan.

Bantuan bagi pelatihan guru meningkat tiga kali lipat selama kurun waktu 2002–2014 menjadi US\$251 juta, sama dengan 2% bantuan langsung total bagi pendidikan. Negara kurang berkembang menerima 41% dari total bantuan bagi pelatihan guru sementara negara pulau kecil yang berkembang menerima 7%.

MOTIVASI DAN DUKUNGAN BAGI GURU

Cara memotivasi dan mendukung guru merupakan persoalan yang mendapat perhatian besar dalam penyusunan kebijakan, yang tercermin dalam Kerangka Aksi Pendidikan 2030. Mengumpulkan informasi langsung dari guru mengenai faktor-faktor seperti motivasi dan kepuasan kerja memberikan tantangan yang besar.

Laporan ini memandang sejumlah faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah: pengangkatan dan bimbingan, pengembangan profesional yang berkelanjutan, kondisi kerja dan remunerasi. Survei Internasional 2013 tentang Kegiatan Belajar dan Mengajar menemukan bahwa sekitar 25% guru sekolah menengah pertama dengan pengalaman kurang dari lima tahun berkata mereka diberikan seorang pembimbing, namun angka itu turun menjadi 6% di Cili dan 9% di Italia.

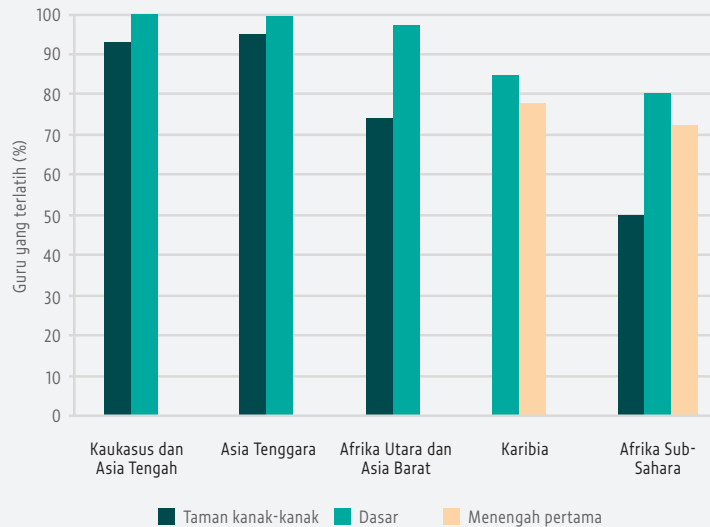
Paket remunerasi yang bersaing merupakan komponen penting dalam perekrutan dan mempertahankan tenaga terbaik dalam profesi itu. Di Republik Dominika, guru rata-rata memperoleh penghasilan sekitar 70% dari tenaga profesional di bidang lain, sementara di Uruguay, guru menikmati penghasilan yang sedikit lebih tinggi daripada tenaga profesional di bidang lain.

Secara keseluruhan, masih ada jalan panjang yang perlu ditempuh sebelum data terpercaya mengenai gaji, kondisi kerja dan penurunan jumlah guru dapat diperoleh.

GAMBAR 16:

Lebih dari separuh guru sekolah taman kanak-kanak dan menengah atas di Afrika Sub-Sahara tidak terlatih

Persentase guru yang terlatih, per tingkat pendidikan and kawasan, 2014



Sumber: Database UIS.



TARGET 4.5

Keuangan

Agenda 2030 mencakup tiga target berkaitan dengan cara pelaksanaan, namun tak satu pun yang menyinggung pembiayaan pendidikan – meski tidak adanya pembiayaan yang adil dan memadai merupakan alasan kunci dunia tidak dapat mencapai tujuan-tujuan EFA pada 2015.

Terlepas dari tidak adanya target pembiayaan, data pembiayaan pendidikan yang komprehensif dan regular merupakan prasyarat bagi perencanaan efektif menyangkut sektor pendidikan dan untuk memantau komitmen semua mitra kepada agenda pendidikan global.

URAIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Perdebatan mengenai pembiayaan pendidikan jarang mempertimbangkan bagaimana sumber pengeluaran pendidikan — belanja pemerintah, bantuan eksternal dan belanja rumah tangga — bergabung dan mempengaruhi satu sama lain. Menghadapi tantangan serupa, sektor kesehatan menyusun laporan kesehatan nasional untuk mengumpulkan dan mengolah data pengeluaran kesehatan.

Sebuah proyek yang belum lama ini dijalankan hendak memperkenalkan metodologi laporan pendidikan nasional (NEA) di delapan negara. Contohnya, pemerintah Nepal membelanjakan 3,5% PDB bagi pendidikan, 2,6 persen lebih kecil daripada Vietnam. Namun ketika sektor rumah tangga dan sumber lain diperhitungkan, yang terlihat adalah sebaliknya: Nepal mengalokasikan 1,5 persen lebih banyak untuk pendidikan daripada Vietnam.

MEMPERBAIKI DATA KEUANGAN

Untuk membangun NEA yang kuat, informasi tentang arus pengeluaran dari pemerintah, mitra penyalur bantuan dan rumah tangga perlu memiliki kualitas yang lebih baik.

PENGELUARAN PUBLIK

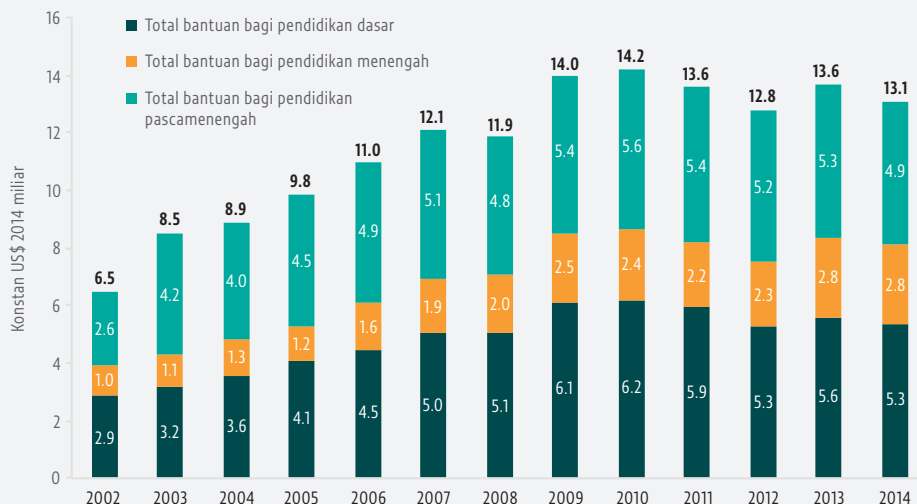
Kerangka Aksi Pendidikan 2030 mengajukan dua tolak ukur sebagai 'poin rujukan penting': mengalokasikan paling sedikit

TABEL 3:
Pengeluaran pendidikan publik, per kawasan dan kelompok penghasilan negara, 2014

| | Pengeluaran pendidikan publik sebagai % dari PDB | Jumlah negara yang membelanjakan <4% | Pengeluaran pendidikan publik sebagai % dari pengeluaran publik | Jumlah negara yang membelanjakan <15% dari pengeluaran publik | Jumlah negara yang membelanjakan <4% dari PDB dan <15% dari pengeluaran publik |
|-------------------------------|--|--------------------------------------|---|---|--|
| Dunia | 4.6 | 51 | 14.2 | 70 | 35 |
| Penghasilan rendah | 3.9 | 13 | 16.7 | 9 | 9 |
| Penghasilan menengah ke bawah | 4.1 | 13 | 15.7 | 13 | 10 |
| Penghasilan menengah ke atas | 4.6 | 9 | 15.7 | 11 | 7 |
| Penghasilan tinggi | 4.9 | 16 | 11.9 | 37 | 9 |
| Kaukasus dan Asia Tengah | 2.8 | 4 | 12.9 | 3 | 3 |
| Asia Timur dan Asia Tenggara | 3.9 | 7 | 15.4 | 6 | 4 |
| Europa dan Amerika Utara | 5.0 | 7 | 12.1 | 31 | 5 |
| Amerika Latin dan Karibia | 4.9 | 7 | 16.1 | 6 | 3 |
| Afrika Utara dan Asia Barat | - | 3 | - | 5 | 3 |
| Pasifik | - | 2 | - | 2 | 1 |
| Asia Selatan | 3.8 | 5 | 15.3 | 4 | 4 |
| Afrika Sub-Sahara | 4.3 | 16 | 16.6 | 13 | 12 |

Catatan: Semua angka yang tercantum adalah angka rata-rata.

Sumber: Database UIS

GAMBAR 17:**Bantuan bagi pendidikan belum kembali mencapai nilai yang tercatat pada tahun 2010***Total bantuan yang disalurkan kepada pendidikan, 2002–2014*

Sumber: Analisis tim Laporan GEM berdasarkan informasi dalam database OECD CRS.

4% sampai 6% PDB untuk pendidikan, dan/atau mengalokasikan paling sedikit 15% sampai 20% pengeluaran publik untuk pendidikan. Secara global, negara-negara di dunia membelanjakan 4,7% PDB untuk pendidikan dan/atau mengalokasikan 14,2% pengeluaran publik untuk pendidikan; 35 negara membelanjakan kurang dari 4% PDB dan mengalokasikan kurang dari 15% pengeluaran publik untuk pendidikan.

Analisis terhadap indikator kunci pembiayaan pendidikan publik mengungkapkan pasokan informasi yang kerap berubah. Hanya 60% negara memiliki data tentang total pengeluaran pendidikan sebagai persentase dari PDB untuk tahun tertentu sejak tahun 2000. Untuk memastikan data yang baik tentang pengeluaran pendidikan tersedia, pengelolaan pengeluaran publik yang bagus di tingkat nasional merupakan hal yang vital.

Kajian terhadap pengeluaran publik harus mencakup fokus kesetaraan dan sampai sejauh mana fokus tersebut menutupi kekurangan di bidang pendidikan. Perbandingan antara berbagai negara dapat dilakukan, namun membutuhkan banyak upaya untuk memperkenalkan prosesnya, menyepakati kerangka kerja dan benar-benar melaksanakan suatu penilaian. Agar negara-negara mau terlibat, maka penekanan harus diberikan kepada penetapan mekanisme kajian negara yang sebanding sehingga melalui mekanisme ini, mereka dapat belajar dari satu sama lain.

PENGELUARAN BANTUAN

Bantuan perlu ditingkatkan paling sedikit enam kali lipat untuk mengisi kesenjangan pembiayaan sebesar US\$ 39 miliar dolar, namun pada 2014, tingkat bantuan 7% lebih rendah daripada nilai puncaknya pada tahun 2010. Kesenjangan itu dapat diisi jika para donor mendedikasikan 0,7% PNB untuk bantuan dan mengalokasikan 10% bantuan bagi pendidikan dasar dan menengah; sejak 2005, total bantuan yang mengalir berfluktuasi sekitar 0,3% dari penghasilan nasional negara-negara donor.

Negara-negara miskin harus diberikan prioritas dalam memperoleh bantuan, namun negara-negara berpenghasilan rendah menerima 28% total bantuan untuk pendidikan dasar pada tahun 2014 meski 43% anak yang tidak menyelesaikan sekolah dasar berasal dari sana.

Tingkat bantuan kemanusiaan juga perlu diikuti perkembangannya. Pada tahun 2015, pendidikan menerima US\$198 juta, atau di bawah 1,9% dari total bantuan kemanusiaan.

PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Porsi rumah tangga dalam total pengeluaran pendidikan cenderung jauh lebih tinggi pada negara miskin ketimbang negara kaya. Mengurangi porsi itu merupakan kunci untuk memenuhi fokus target pendidikan baru kepada kesetaraan. Informasi mengenai pengeluaran rumah tangga tersedia di kebanyakan negara. Analisis bagi Laporan GEM menunjukkan bahwa paling sedikit 99 dari negara berpenghasilan rendah dan menengah memasukkan pertanyaan-pertanyaan relevan dalam survei pengeluaran nasional antara tahun 2008 dan tahun 2014; 67 memasukkan pertanyaan mengenai rincian pengeluaran individu. Kendati demikian, data tersebut jarang dipakai. Pembuat kebijakan mungkin tidak menyadari keberadaan dan arti penting data itu, atau mereka mempunyai kapasitas terbatas untuk menganalisisnya dan menarik kesimpulan relevan dari sana.

Sistem Pendidikan

“

Meski ada keinginan untuk memakai kerangka global, dalam praktik pendekatan regional atau subregional lebih cocok untuk diterapkan

”

Dibutuhkan banyak indikator yang sahih dan sebagian besar kualitatif bagi sistem pendidikan dan dibutuhkan kebijakan untuk mendukung pemantauan agenda Pendidikan 2030. Meski ada keinginan untuk memakai kerangka global, dalam praktik pendekatan regional atau subregional lebih cocok untuk diterapkan.

ALAT GLOBAL UNTUK MEMANTAU SISTEM PENDIDIKAN

Pada tahun 1996, Biro Pendidikan Internasional (IBE) UNESCO meluncurkan seri Data Dunia seputar Pendidikan. Data ini menjadi sumber informasi tentang sistem pendidikan di tingkat global, namun hambatan sumber daya mengganggu perkembangan data ini dan belum ada rencana untuk memperbarui seri itu, yang terakhir diterbitkan pada tahun 2011.

Sebenarnya menyediakan database global lain tentang sistem pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan wajib dan gratis atau sistem TVET.

Ulasan lebih mendalam tentang kebijakan diberikan oleh Pendekatan Sistem bagi Hasil Pendidikan Lebih Baik (SABER) dari Bank Dunia, yang diluncurkan pada tahun 2011. Pendekatan itu memeriksa 13 aspek sistem pendidikan nasional. Agar pendekatan tersebut dapat berfungsi sebagai alat pemantauan global, paling sedikit ada dua isu yang perlu diselesaikan: kesepakatan tentang ruang lingkup, jangkauan dan jadwal teratur kajian; dan rasa kepemilikan lebih besar dari pihak negara.

ALAT REGIONAL UNTUK MEMANTAU SISTEM PENDIDIKAN

Pemantauan mungkin paling baik dilaksanakan di tingkat regional ketimbang global. Terdapat peluang lebih besar untuk melihat para anggota organisasi regional bertukar informasi dengan suka rela mengenai sistem pendidikan mereka. Ada tiga contoh yang menonjol. Jaringan Eurydice bagi Sistem Pendidikan dan Kebijakan di Eropa, yang didirikan pada tahun 1980, tumbuh menjadi jaringan 40 unit nasional di 36 negara. Program Indikator Sistem Pendidikan OECD (INES) diperkenalkan pada tahun 1992. Salah satu dari tiga jaringannya pada tahun 2009 berkembang menjadi Jaringan INES bagi Indicators tingkat Sistem (NESLI). Organisasi Negara Ibero-Amerika memiliki strategi pendidikan dan badan khusus untuk meninjau kemajuan dalam sejumlah indikator, sebagian di antaranya terkait dengan sistem.

Laporan GEM memberikan alasan kuat agar indikator sistem pendidikan dipantau untuk memfasilitasi dialog dan mendorong pemerintah belajar dari satu sama lain di tingkat regional.

Pendidikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan lain

Agenda 2030 bagi Pembangunan Berkelanjutan bukan hanya mengakui pentingnya tujuan pendidikan terpisah namun juga kebutuhan untuk mencapai tujuan lainnya melalui pendidikan. Di kalangan SDG selain SDG 4, ada sejumlah indikator yang merujuk kepada pendidikan baik langsung maupun tidak langsung.

“ Pendidikan disebut langsung dalam lima indikator global di luar SDG 4 ”

RUJUKAN LANGSUNG KEPADA PENDIDIKAN

Pendidikan disebut langsung dalam lima indikator global di luar SDG 4: dalam belanja pemerintah bagi pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial; dalam pendidikan sebagai cara untuk mencapai kesetaraan gender; dalam pemuda yang tidak mengikuti pendidikan, melakukan pekerjaan atau pelatihan; dan dalam pendidikan kewarganegaraan global dan pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan.

RUJUKAN TIDAK LANGSUNG KEPADA PENDIDIKAN

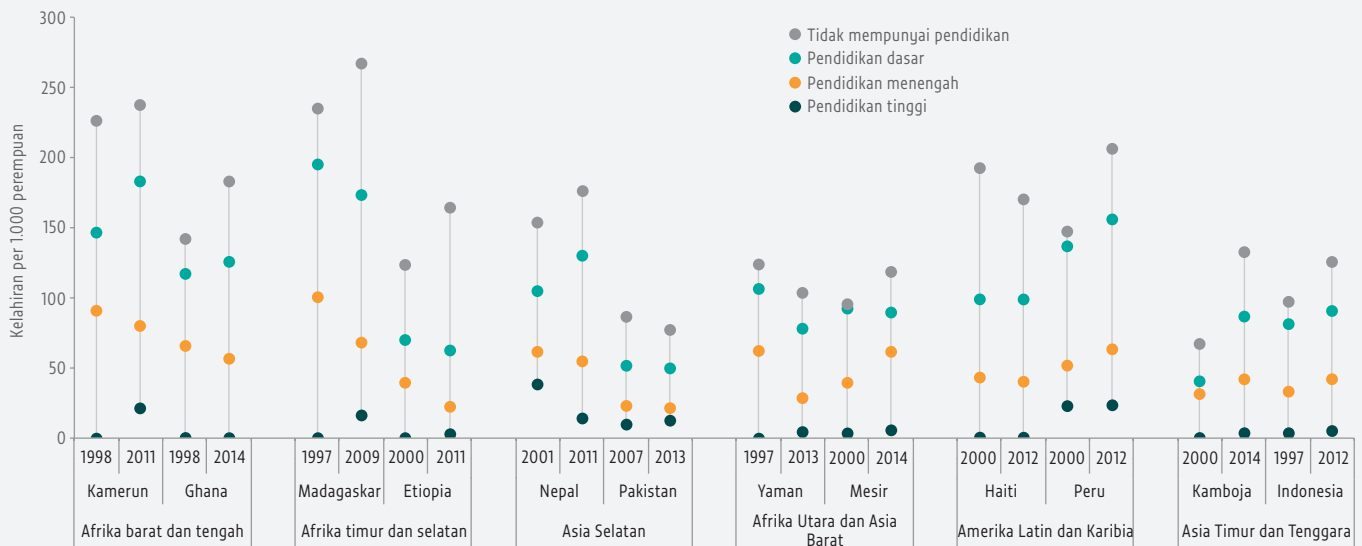
Selain memantau indikator yang secara eksplisit merujuk kepada pendidikan, Laporan GEM mendatang akan memberikan perhatian kepada rujukan tidak langsung terhadap pendidikan dalam SDG lain. Ada tiga contoh yang disoroti: pendidikan sebagai faktor yang terkait dengan hasil pembangunan lain; indikator yang merujuk kepada kapasitas sumber daya manusia, yang terkait dengan pendidikan professional dan tinggi; dan peran potensial pendidikan orang dewasa.

Memilah-milah sejumlah indikator global yang relevan berdasarkan tingkat pendidikan akan membantu menjelaskan lebih banyak ketidaksetaraan mendasar yang menghalangi pencapaian target SDG lain. Indikator global yang dapat dipantau dengan ini antara lain indikator yang berkaitan dengan kemiskinan, malnutrisi, pernikahan anak, akses untuk memperoleh sanitasi yang lebih baik, akses untuk memperoleh listrik, pengangguran, populasi daerah kumuh, daur

GAMBAR 18:

Pendidikan terkait positif dengan hasil pembangunan yang diinginkan

Tingkat kelahiran remaja (kelahiran per 1.000 perempuan usia 15 sampai 19 tahun), 1997–2014



Sumber: Survei Demografi dan Kesehatan oleh STATcompiler (2016).

ulang, kematian akibat bencana, kekerasan dan pendaftaran kelahiran. Misalnya, dari 54 negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan data bagi periode 2008–2015, rata-rata angka kelahiran per 1.000 perempuan adalah 176 di kalangan perempuan tidak berpendidikan, 142 bagi perempuan dengan pendidikan dasar, 61 bagi perempuan dengan pendidikan menengah dan 13 bagi perempuan dengan pendidikan tertier.

Prioritas untuk memantau pendidikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Pengkajian tantangan pemantauan bagi setiap target SDG 4 menunjuk kepada sejumlah prioritas bagi tindakan di tingkat nasional, regional dan global. Ini dimaksudkan untuk memastikan ada cukup informasi yang dapat dibandingkan, untuk mendorong dialog global mengenai kemajuan menuju SDG 4. Melakukan hal ini tidak mengganggu pemantauan yang dilakukan negara terhadap kemajuannya sendiri di bidang pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada konteks nasional dan kebutuhan yang spesifik.

Kerangka pemantauan yang diusulkan memberikan kesempatan kepada lembaga internasional dan nasional untuk bertukar informasi tentang kemajuan dan tantangan pengukuran. Kelompok Kerja Sama Teknis yang baru didirikan, dengan perwakilan negara yang kuat, akan semakin mengembangkan dan membantu melaksanakan kerangka ini, sehingga memajukan dialog internasional mengenai pemantauan pendidikan.

DI TINGKAT NASIONAL: MEMBANGUN KAPASITAS DI ENAM BIDANG KUNCI

Enam langkah kunci diusulkan kepada negara untuk membuat kemajuan substantive dalam 3-5 tahun mendatang demi memperkuat pemantauan nasional dan di saat yang sama juga memberikan kontribusi kepada pemantauan global terhadap pendidikan.

Keadilan. Dialog perlu dilakukan antara kementerian pendidikan dan biro statistik nasional untuk menyoroti ketimpangan dasar dan memakai sumber data dengan keragaman yang lebih luas.

Hasil kegiatan belajar. Negara perlu memastikan ada sistem bagus untuk melakukan penilaian nasional berbasis sampel terhadap kegiatan belajar, yang tersedia dan dapat digunakan untuk memantau kemajuan dalam kegiatan belajar seiring berjalannya waktu.

Kualitas. Negara perlu memantau kurikulum, buku siswa dan program pendidikan guru dengan saksama untuk memastikan ada komitmen cukup besar terhadap objektif target 4.7.

Kegiatan belajar seumur hidup. Negara perlu memantau kebutuhan pendidikan, kesempatan bagi, dan prestasi populasi orang dewasa yang harus mengambil keputusan penting mengenai pembangunan berkelanjutan.

Sistem. Organisasi regional menawarkan kepada negara forum yang tepat untuk bertukar informasi mengenai karakter sistem pendidikan mereka dan belajar dari satu sama lain.

Keuangan. Negara didorong untuk mengambil pendekatan gambaran pendidikan nasional agar lebih memahami bagaimana pengeluaran pendidikan ditanggung bersama oleh pemerintah, donor dan rumah tangga.

DI TINGKAT REGIONAL: MENDUKUNG UPAYA BELAJAR DARI REKAN SEBAYA (PEER LEARNING)

Memakai jaringan regional sebagai mekanisme belajar dari rekan sebaya, negara-negara dapat bertukar informasi, misalnya mengenai kebijakan yang mereka terapkan untuk mengatasi kekurangan dalam pendidikan, dan menyangkut sejauh mana mereka menyelenggarakan pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan dan pendidikan kewarganegaraan global.

DI TINGKAT GLOBAL: MENDORONG KONSENSUS DAN KOORDINASI

Ada tiga langkah yang diusulkan untuk mengkoordinasi alat pengukuran dan penelitian mengenai isu-isu global. Dibutuhkan sebuah program survei internasional terhadap rumah tangga, yang didedikasikan kepada pendidikan, untuk mengisi beberapa kesenjangan besar. Pendekatan konsisten terhadap pemantauan hasil kegiatan belajar juga diperlukan, termasuk kode etik di kalangan donor agar tidak terjadi tumpang tindih. Pendirian pusat penelitian bagi isu-isu pengukuran pendidikan global sangat disarankan, dengan fokus khusus untuk membantu membangun konsensus tentang hasil-hasil kunci pendidikan.

Revolusi data dalam pendidikan harus melibatkan kesepakatan tentang konsep dasar, investasi dalam sistem dan koordinasi yang kokoh untuk memastikan data dapat diakses, terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.



Rak sepatu di sebuah sekolah di Chittagong, Bangladesh, yang menunjukkan jumlah anak yang menghadiri kelas pada hari itu.

SUMBER: Ripon Barua/UNESCO

Pendidikan bagi manusia dan bumi:

MENCIPTAKAN MASA DEPAN BERKELANJUTAN UNTUK SEMUA

Pendidikan bagi Manusia dan Bumi: Menciptakan Masa Depan Berkelanjutan untuk semua menggali hubungan rumit antara pendidikan dan Agenda 2030 baru bagi Pembangunan Berkelanjutan, yang mencakup enam pilar fundamental – Bumi, Kesejahteraan, Manusia, Perdamaian, Tempat dan Kemitraan. Laporan ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak akan dapat memakai seluruh potensinya kecuali tingkat partisipasi meningkat jauh dan pembangunan berkelanjutan menuntun reformasi sistem pendidikan. Laporan ini juga memperingatkan dampak destruktif yang diciptakan perubahan iklim, konflik, konsumsi tidak ramah lingkungan dan kesenjangan kian besar antara kaum kaya dan kaum miskin terhadap pendidikan. Dibutuhkan transformasi sangat besar jika kita ingin menciptakan masa depan berkelanjutan untuk semua.

Edisi rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global (Laporan GEM) ini merupakan yang pertama dalam seri laporan yang akan menilai kemajuan pendidikan di bawah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). Laporan GEM memberikan rekomendasi berdasarkan bukti mengenai kebijakan, strategi dan program yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi Pendidikan 2030 yang ambisius. Laporan ini membahas tantangan dalam memantau kemajuan tujuan dan target pendidikan global yang baru untuk memastikan peningkatan dalam hak akses, partisipasi, penyelesaian, kegiatan belajar dan penurunan ketidaksetaraan. Laporan ini memberi pembaca sumber yang lengkap dan akurat, agar mereka dapat menunjukkan nilai dan pentingnya pendidikan di semua tingkat pengambilan keputusan.

Laporan GEM merupakan publikasi yang disunting secara independen, dan disusun berdasarkan bukti, yang berfungsi sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mendorong dialog mendalam dan meningkatkan kesadaran tentang kemajuan dan tantangan dalam pendidikan. Seri laporan ini menilai kemajuan dalam pendidikan di sekitar 200 negara dan teritori sejak 2002. Berdasarkan pengalaman ini, dan dengan mandat baru untuk memantau kemajuan pendidikan dalam sejumlah SDG, Laporan GEM akan menjadi sumber daya global kunci bagi tindak lanjut dan proses kajian selama lima belas tahun mendatang.

